

**ANALISIS KESULITAN BELAJAR DITINJAU DARI KECEMASAN
PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA
KELAS X DI SMA MUHAMMADIYAH 1 KOTAAGUNG
KAB.TANGGAMUSTAHUN PELAJARAN 2016/2017**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu Matematika**

Oleh

**WANTIKA
NPM : 1211050194**

Jurusan : Pendidikan Matematika



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H / 2017 M**

**ANALISIS KESULITAN BELAJAR DITINJAU DARI KECEMASAN
PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA
KELAS X DI SMA MUHAMMADIYAH 1 KOTAAGUNG
KAB.TANGGAMUS TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu Matematika**



Pembimbing I : Dr. R. Masykur, M.Pd
Pembimbing II : Sri Purwanti Nasution, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTANLAMPUNG
1439H/ 2017 M**

ABSTRAK

ANALISIS KESULITAN BELAJAR DITINJAU DARI KECEMASAN PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA KELAS X DI SMA MUHAMMADIYAH 1 KOTAAGUNG KAB.TANGGAMUS TAHUN PELAJARAN 2016/2017

**Oleh
Wantika
NPM. 1211050194**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh masalah yang terjadi pada mata pelajaran matematika, di mana sebagian besar kontennya bersifat abstrak, tidak sedikit peserta didik yang merasa kesulitan dalam mempelajarinya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan belajar dalam memahami kecemasan peserta didik pada pembelajaran matematika kelas X di SMA Muhammadiyah 1 Kotaagung Kabupaten Tanggamus.

Dalam penelitian ini jumlah populasi sebanyak 37 peserta didik dengan teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dan acak kelas. Pengumpulan data dalam penelitian ini berupa catatan lapangan data menggunakan dokumentasi, observasi, angket, dan wawancara. Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Pada penelitian ini lebih mangacu pada permasalahan kecemasan peserta didik yang menjadi penghambat dalam mencapai tujuan pembelajaran. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dan teknik validitas dalam penelitian ini menggunakan triangulasi waktu.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan kesulitan belajar dalam memahami peserta didik pada pembelajaran matematika dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar yaitu faktor internal fisik dan psikis serta faktor eksternal yaitu faktor keluarga dan lingkungan. Kecemasan peserta didik dengan kategori kecemasan rendah lebih terlihat tanggap dan sangat bersemangat dalam pembelajaran matematika dibandingkan dengan dua kategori lainnya yaitu kategori kecemasan sedang dan kecemasan tinggi.

Kata Kunci : Kesulitan Belajar, Kecemasan Peserta Didik, Pembelajaran Matematika



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp: (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : ANALISIS KESULITAN BELAJAR DITINJAU DARI
KECEMASAN PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN
MATEMATIKA KELAS X DI SMA MUHAMMADIYAH 1
KOTAAGUNG KABUPATEN TANGGAMUS TAHUN
PELAJARAN 2016/2017**

Nama : WANTIKA
NPM : 1211050194
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Matematika

MENYETUJUI

**Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Dr. R. Masykur, M.Pd.
NIP. 19660402 199503 1 001

Pembimbing II

Sri Purwanti Nasution, M.Pd.
NIP. -

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Matematika

Dr. Nanang Supriadi, M.Sc.
NIP. 19791128 200501 1 005



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp: (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **ANALISIS KESULITAN BELAJAR DITINJAU DARI KECEMASAN PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA KELAS X DI SMA MUHAMMADIYAH 1 KOTA AGUNG KABUPATEN TANGGAMUS TAHUN PELAJARAN 2016/2017**. Disusun oleh: Wantika, NPM: 1211050194, Jurusan: Pendidikan Matematika. Telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/tanggal: Kamis, 28 Desember 2017.

TIM MUNAQASYAH

Ketua : Dr. Nanang Supriadi, M.Sc. (.....)

Sekretaris : Suherman, M.Pd. (.....)

Penguji Utama : Netriwati, M.Pd. (.....)

Penguji Pendamping I : Dr. R. Masykur, M.Pd. (.....)

Penguji Pendamping II : Sri Purwanti Nasution, M.Pd. (.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd.
NIP. 195608101987031001

MOTTO

قُلْ لَّنْ يُصِيبُنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ
الْمُؤْمِنُونَ ٥١

Artinya: “ Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah pelindung kami dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakkal.” (Qs. At-Taubah: 51)



PERSEMBAHAN

Karya tulis ini penulis persembahkan pada orang-orang yang selalu mendukung terselesaikannya karya ini, diantaranya :

1. Kepada kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Syamsuddin dan ibunda Marida terima kasih untuk peluh keringat yang ayah dan ibu teteskan demi aku anakmu, cinta, kasih sayang, perjuangan, pengorbanan, dukungan, nasihat, serta terima kasih pula untuk raja dan ratu dikehidupanku yang selama ini telah mendidik dan membesarkanku dengan do'a dan segenap jasa-jasanya yang tak terbilang demi keberhasilan cita-citaku, aku semakin yakin bahwa ridho Allah SWT adalah keridhoanmu.
2. Adik-adikku Ririn Irpa Riyani, Mirta Ardiyani, Rizki Marsa Pratama, dan Ravinda Zetika Rahayu terima kasih atas do'a, restu, canda tawa, kasih sayang, persaudaraan dan dukungan yang selama ini kalian berikan semoga kita semua bisa membuat orang tua kita tersenyum bahagia dan bangga memiliki anak-anak seperti kita, senyuman dan canda tawa yang selama ini selalu terjaga sehingga penulis dapat meraih keberhasilan dan tercapainya cita-cita.

RIWAYAT HIDUP

Wantika, itulah nama simple dan sederhana pemberian orang tua yang luar biasa orang tua yang seperti Raja dan Ratu dihati penulis selalu. Seorang anak yang dilahirkan di Pekon Timbul, tepatnya pada tanggal 12 Desember 1993 yang merupakan anak pertama dari lima bersaudara, yaitu Wantika, Ririn Irpa Riyani, Mirta Ardiyani, Rizki Marsa Pratama, Ravinda Zetika Rahayu buah cinta kasih yang kesemuanya dilahirkan dari pasangan Ayahanda Syamsuddin dan Ibunda Marida.

Jenjang pendidikan pertama penulis dimulai dari Sekolah Dasar Negeri 1 Kuripan Kotaagung Kecamatan kotaagung Kabupaten Tanggamus lulus pada tahun 2006, penulis melanjutkan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 1 Kotaagung Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus lulus pada tahun 2009, kemudian penulis melanjutkan pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Muhammadiyah 1 Kotaagung Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus lulus pada tahun 2012. Pada tahun sama yakni tahun 2012, penulis terdaftar sebagai mahasiswa di jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Pengalaman Organisasi yang pernah penulis ikuti baik Organisasi Intra maupun Ekstra dimulai dari SMA penulis menjadi Wakil Ketua Rohis di SMA Muhammadiyah 1 Kotaagung pada tahun 2009/2010, Ketua Pramuka Putri (Pradani) di SMA Muhammadiyah 1 Kotaagung pada tahun 2010/2011, Pengurus OSIS/IPM (Ikatan pemuda Muhammadiyah) sebagai Koordinator Pramuka pada tahun

2011/2012, kemudian penulis melanjutkan ke UKM kampus yaitu UKM Pramuka RIMBAKU-TRISILA tahun 2012, UKM PUSKIMA tahun 2013, BEM-fakultas Tarbiyah dan Keguruan dibidang Department Ekonomi tahun 2013, UKM IRPAMA tahun 2014, penulis juga ikut dalam Organisasi Ekstra kampus Himpunan mahasiswa Islam (HMI) departement kekaryaan tahun 2013/2014 dan Ketua Bidang keperempuanan tahun 2014/2015, Sebagai Ketua Umum KOHATI HmI komisariat Tarbiyah dan Keguruan 2014/2015, dan juga ikut berpartisipasi sebagai Panitia Pelaksana PEMIRA(Pemilihan Raya Mahasiswa) Sebagai Bendahara BALAK fakultas tarbiyah PEMIRA 2015/2016, Pengurus Karang Taruna Provinsi Lampung periode 2017-2021Biro Keperempuanan, Pengurus KOHATI HMI Cabang Bandar Lampung dan menjadi Ketua Pelaksana LKK (Latihan Khusus Kohati) tingkat nasional Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Bandar Lampung tahun 2017.

Moment, training atau pelatihan yang pernah penulis ikuti diantaranya: Masa pengenalan calon anggota Himpunan mahasiswa Islam (HMI) komisariat Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung, *Bassic Training* (LK I)HMI komisariat Tarbiyah, *Intermeadite Training* (LKK) Tingkat Nasional HMI cabang Kota Bumi, Pelatihan kepemimpinan mahasiswa tingkat dasar (PKMTD) Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan.

KATA PENGANTAR



Syukur *Alhamdulillah* penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT., yang telah memberikan nikmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, yang disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada jurusan Pendidikan Matematika di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad Saw., para sahabat, keluarga dan pengikutnya, dan semoga kita tergolong umatnya, amin....

Penyelesaian skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, serta dengan tidak mengurangi rasa terima kasih atas bantuan semua pihak, rasa hormat dan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tabiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah banyak memberikan bimbingan kepada mahasiswa;
2. Dr. Nanang Supriadi, M. Sc selaku Ketua jurusan dan Farida, S.Kom., MMSI Skretaris jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah banyak membantu dalam penyelesaian administrasi kemahasiswaan.
3. Dr. R. Masykur, M.Pd selaku Pembimbing I yang telah menyediakan waktu dan bimbingan yang sangat berharga dalam mengarahkan dan memotivasi penulis.

4. Sri Purwanti Nasution, M.Pd selaku Pembimbing II yang telah menyediakan waktu dan bimbingan yang sangat berharga dalam mengarahkan dan memotivasi penulis dan terimakasih pula atas kesabaran dan keikhlasannya dalam membimbing penulisan skripsi ini.
5. Pimpinan perpustakaan beserta karyawan, baik perpustakaan fakultas maupun perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung yang telah membantu buku-buku Literatur.
6. Dra. Mardiana, selaku Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 1 Kotaagung Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus, seluruh pendidik dan tenaga kependidikan terima kasih atas kerjasama serta diizinkannya penulis melakukan penelitian di SMA Muhammadiyah Kotaagung Kabupaten Tanggamus.
7. Seluruh dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik dan mengajarkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat hingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini.
8. Seluruh staf dan karyawan tata usaha Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, perpustakaan fakultas dan perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan fasilitas dan bantuannya dalam menyelesaikan karya tulis ini.
9. Terima kasih keluarga besar dari pawo Khufrohi, S.Pd.i, keluarga besar kakak eni dan abang basri, keluarga besar dari pak lunik ashari dan keluarga besarku yang tidak bisa kusebutkan satu persatu dan Keluarga besar bapak dan ibu kos yang selama ini sudah seperti keluargaku sendiri terima kasih bapak Mizwar dan ibu Lastri

10. Sahabat-sahabat seperjuangan dikala suka dan duka sekaligus sahabat terbaikku terutama (Arni Evriyanti, Siska Windia, Neni Fitriyani, Neki Fitriya, kak Nuroh, , Nia, Wiwid, Lina, Dwi, Riska, Silvi Yuliska)
11. Kakak-kakak dan Adik-adik tersayang Sri Oktayani, Neliyana, Sri Astuti, kak Mis, Mirna Yunita, Erni Wanti, Serli Oktopiani, Selma Oktopiana, Titin Ayu Sophia, Endah, Awik Tamara, Siti khodijah, Sari, Meri susanti, Mayang, Rohannah dan Tamimah
12. Rekan-rekan satu angkatan tahun 2012 jurusan Pendidikan Matematika khususnya matematika kelas C.
13. Kawan-kawan seperjuangan yang di Organisasi (HmI Komisariat Tarbiyah dan Keguruan, ORI, PUSKIMA, IRPAMA, PRAMUKA, KOHATI (Korps HmI Wati) Komisariat Tarbiyah dan Keguruan, BEM-Fakultas Tarbiyah dan Keguruan tahun 2013) yang telah memberi semangat dan motivasi.
14. Kawan-kawan KKN (Kurnia, Nia, Sabda, Defriyanti, dewi, Eroh Lita Putri, Ayu ningtiyas P.N, Ridwan, Riswan, Trimo Prabowo, Romi, dan Hendi) dan pemuda-pemudi sukanegara (awik, yayan, riyan, miko, dadang, ika dkk) serta tak lupa pula untuk keluarga besar bapak kepala desa Heri Tamtomo, S.Sos dan anak-anak yang telah kami didik selama KKN terima kasih sudah memberikan pengalaman berharga yang tak terlupakan semoga sukses.
15. Kawan-kawan PPL (Teti, Irma, Eka, Mera, Iyon, Tiara, Riska, Suryani, dkk) terima kasih sudah bekerjasama selama melakukan Praktek Pengalaman Lapangan semoga sukses.

16. Terima kasih untuk seluruh kader HMI komisariat tarbiyah serta Seluruh pengurus HMI Cabang Bandar Lampung dan Pengurus KOHATI HMI Cabang Bandar Lampung periode 2016/2017
17. Terima kasih kepada seluruh pengurus Karang Taruna Provinsi Lampung periode 2017-2021.
18. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung yang selalu kubanggakan tempatku menimba ilmu pengetahuan.

Penulis sadar bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, namun penulis saat ini telah berusaha semaksimal mungkin. Untuk itu kepada para pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran-sarannya serta kritikan, sehingga penelitian ini akan lebih baik dan sempurna dimasa mendatang. Semoga amal kebaikan semua pihak yang telah membantu dan memberi dukungan mendapatkan imbalan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis mohon kritik dan saran dari berbagai pihak. Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, bagi dunia pendidikan, dan bagi pembaca pada umumnya.

Bandar Lampung, 10 November 2017
Penulis

Wantika
NPM. 1211050194

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	12
C. Batasan Masalah.....	13
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan Penelitian	13
F. Manfaat Penelitian	14
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	15
H. Definisi Operasional.....	16
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori	18
1. Analisis.....	18
2. Kesulitan Belajar.....	19
3. Ruang Lingkup Kesulitan Belajar.....	22
4. Teori-teori Belajar.....	25
5. Aktivitas-aktivitas Belajar.....	26
B. Kecemasan.....	33
1. Pengertian Kecemasan.....	34
2. Teori-Teori Dalam Kecemasan.....	39

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Dalam Memahami Kecemasan.....	39
C. Pengertian Peserta Didik.....	43
D. Pembelajaran matematika	45
1. Pengertian Pembelajaran Matematika.....	46
2. Pengertian Matematika Menurut Ahli.....	48
3. Proses Pembelajaran.....	49
4. Interaksi Dalam Pembelajaran	50
E. Penelitian Yang Relevan	51
F. Kerangka Teori.....	55

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	60
B. Tempat dan Penelitian.....	62
1. Waktu Penelitian.....	62
2. Tempat Penelitian.....	63
C. Prosedur Penelitian.....	63
D. Subjek Penelitian.....	67
E. Sumber Data.....	69
1. Sumber Data Informan.....	69
2. Arsip dan Dokumen.....	70
3. Teknik Observasi.....	71
4. Teknik Wawancara.....	72
5. Teknik Dokumentasi.....	74
F. Teknik Pengumpulan Data.....	76
1. Observasi.....	76
2. Angket (Kuesioner).....	77
3. Wawancara.....	79
4. Dokumentasi.....	80
G. Validitas Data (Uji Kepercayaan Data) Triangulasi Deskriptif.....	82
H. Instrumen Penelitian.....	84
I. Variabel Penelitian.....	94
J. Teknik Analisis Data.....	95
1. Mentranskripsikan Hasil Rekaman.....	95
2. Reduksi Data.....	97
3. Penyajian Data.....	97
4. Penarikan kesimpulan (<i>Verification</i>).....	97

BAB IV ANALISIS DATA HASIL PENELITIAN

A. Hasil penelitian.....	98
1. Pengumpulan Data Penelitian	98
2. Observasi.....	99
B. Pembahasan.....	101
1. Validitas Instrument Deskripsi Uji Angket.....	104
2. Analisis Uji Coba Instrumen.....	115
3. Pemahaman guru tentang kesulitan belajar dalam memahami kecemasan peserta didik pada pembelajaran matematika.....	118
4. Paparan Data Wawancara Siswa Kecemasan Tinggi, Sedang dan Rendah.....	126
5. Langkah-Langkah Mengatasi Kesulitan Belajar.....	135

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan	225
B. Saran-saran.....	226

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Daftar Ulangan Harian Matematika Siswa Kelas X	13
Tabel 2.1 Indikator Kesulitan Belajar	29
Tabel 2.2 Indikator Kecemasan.....	35
Tabel 3.1 Waktu dan Tahapan Penelitian	117
Tabel 3.2 Kisi-kisi lembar observasi proses pembelajaran	120
Tabel 3.3 Kisi-kisi lembar observasi aktivitas siswa.....	122
Tabel 3.4 Kisi-kisi angket guru	124
Tabel 3.5 Kisi-kisi angket peserta didik.....	127
Tabel 3.6 Kisi-kisi pedoman wawancara guru.....	130
Tabel 3.7 Kisi-kisi pedoman wawancara.....	132
Tabel 4.1 Kompetensi umum guru.....	135
Tabel 4.2 Kegiatan Pembelajaran	137
Tabel 4.3 Pengamatan Aktivitas Peserta Didik.....	138
Tabel 4.4 Nama Validator Instrumen Angket Tingkat Kecemasan	139
Tabel 4.5 Hasil Angket Kecemasan	140
Tabel 4.6 Interval skor tingkat kecemasan.....	142
Tabel 4.7 Validasi Angket.....	143
Tabel 4.8 Hasil Perhitungan Uji Validitas Angket.....	144
Tabel 4.9 Nama Validator Instrumen Pedoman Wawancara	145



DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1 :Gambaran Lokasi Penelitian.....	143
1.1 Profil Sekolah.....	143
1.2 Hasil Observasi	148
1.3 Hasil Wawancara Guru	160
Lampiran 2:Nama Siswa Dan Perangkat Pembelajaran.....	232
2.1 Daftar Nama Siswa	233
2.2 Rencana Perangkat Pembelajaran	234
Lampiran 3:Data Hasil Penelitian	237
3.1 Indikator kecemasan.....	250
3.2 Kisi-Kisi Instrumen Angket	250
3.3 Tabel Penskoran Tes kecemasan.....	251
3.4 Hasil Rekapitulasi Uji Validitas Angket	240
3.5 Hasil Rekapitulasi Uji Reliabilitas Angket	246
Lampiran 4: Lembar Hasil Rekapitulasi Uji Angket	254
4.1 Hasil Rekapitulasi Uji Validitas Angket	256
4.2 Hasil Rekapitulasi Uji Reliabilitas Angket	257
Lampiran 5: Dokumentasi Dan Surat Menyurat	265
5.1 Foto dokumentasi pembelajaran matematika.....	266
5.2 Surat Keterangan Validasi.....	267

5.3 Surat Permohonan Mengadakan Penelitian	267
5.4 Surat Keterangan Mengadakan Penelitian	267
5.5 Lembar Konsultasi Skripsi	267
Lampiran6: Transkrip Wawancara	267



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wadah yang tepat untuk peningkatan sumber daya manusia adalah pendidikan. Pendidikan merupakan faktor terpenting yang perlu ditingkatkan kualitasnya. Selain itu juga pendidikan sangat berperan terhadap maju mundurnya bangsa, karena pendidikan merupakan salah satu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Dari sudut pandang pengklasifikasian bidang ilmu pengetahuan, matematis termasuk ke dalam ilmu eksakta yang lebih memerlukan pemahaman dibandingkan hafalan. Untuk memahami pokok bahasan dalam matematis, peserta didik harus benar-benar menguasai konsep – konsep dalam setiap pokok bahasan.

Begitu pentingnya pendidikan dalam wahyu pertama-Nya QS. Al-alaaq ayat 1-5 Allah SWT juga memberikan prinsip dasar tentang ilmu pengetahuan yaitu:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya : (1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, (2) Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah.(3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,(4)Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.(QS. Al-alaaq: 1-5).¹

Pendidikan matematis harus ditangani oleh pendidik matematis yang mempunyai kemampuan, seperti menetapkan tujuan yang tepat sesuai dengan apa yang ingin dicapai, mengetahui dan memahami tingkat kemampuan belajar peserta didik,

¹Ibid, h. 904.

menjalankan tugas proses belajar mengajar dan mampu menilai kemampuan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Nana Sudjana bahwa “ Mengajar adalah membimbing kegiatan peserta didik belajar”.² Mengajar adalah mengatur dan mengorganisasikan lingkungan yang ada disekitar sehingga dapat mendorong dan menumbuhkan peserta didik dalam melakukan proses belajar mengajar. Kesulitan belajar merupakan keadaan di mana peserta didik/siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya.³ Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Maka belajar dapat didefinisikan yaitu suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁴

Belajar merupakan hal yang harus dilakukan oleh semua manusia, terutama bagi para peserta didik. Belajar bagi peserta didik merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan. Belajar meliputi tidak hanya mata pelajaran, tetapi juga penguasaan, kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat, penyesuaian sosial, bermacam-macam keterampilan, dan cita-cita.

² Nana Sudjana, *cara Belajar Peserta didik Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru, 1989), h.7.

³ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2004). Hal. 77

⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta. 2013). Hal.2

Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman.⁵ Belajar merupakan proses dasar dari perkembangan tingkah laku hidup manusia ditimbulkan atau diubah melalui praktek dan latihan. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang dan semua aktivitas juga prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar. Kita pun hidup menurut hidup dan bekerja menurut apa yang telah kita pelajari. Psikologi belajar adalah teori yang mempelajari perkembangan intelektual (mental) siswa, yaitu tentang apa yang terjadi dan diharapkan terjadi pada intelektual anak, dan tentang kegiatan intelektual anak mengenai hal-hal yang bisa dipikirkan pada usia tertentu.

Definisi pembelajaran sebagai upaya membelajarkan siswa, dan proses belajar sebagai pengaitan pengetahuan baru pada struktur kognitif yang dimiliki siswa. Seringkali kita menyamakan istilah pengajaran dan pembelajaran. Padahal pengajaran (*instructional*) lebih mengarah pada pemberian pengetahuan dari guru kepada siswa yang kadang kala berlangsung secara sepihak. Sedangkan pembelajaran (*learning*) adalah suatu kegiatan yang berupaya membelajarkan siswa secara terintegrasi dngan memperhitungkan faktor lingkungan belajar, karakteristik siswa, karakteristik bidang studi, serta berbagai strategi pembelajaran, baik penyampaian, pengelolaan, maupun pengorganisasian pembelajaran.⁶

⁵ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hal.154.

⁶ Uno b. Hamzah, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Gorontalo : Bumi Aksara.2006)

Proses belajar mengajar guru sangat diperlukan untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik. Namun guru tidak dapat mengambil keputusan dalam membantu peserta didiknya yang mengalami kesulitan belajar jika guru tidak mengetahui di mana letak kesulitannya. Oleh karena itu seorang guru perlu mengetahui kesulitan peserta didik dalam belajar matematika dan juga mengetahui penyebabnya.

Agar tujuan pembelajaran tercapai dengan tepat hal ini harus dipahami sungguh-sungguh oleh guru karena, terkadang permasalahan ini dianggap tidak terlalu penting sehingga guru tidak memperhatikan psikologi yang terjadi terhadap peserta didik saat proses belajar mengajar. Guru merupakan salah satu elemen yang penting dalam system pendidikan disekolah. Faktor ekstern yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah: Guru, Lingkungan sosial (teman sebaya), Kurikulum sekolah serta Sarana dan prasarana

Guru adalah salah satu unsur manusia dalam proses pendidikan. Unsur manusiawi lainnya adalah peserta didik. Guru dan peserta didik berada dalam suatu relasi kejiwaan. Keduanya berada dalam proses interaksi edukatif dengan tugas dan peranan yang berbeda. Tugas guru adalah membantu siswanya untuk mendapatkan informasi, menggali ide-ide, keterampilan, nilai dan cara berpikir serta mengemukakan pendapat. Begitu pentingnya peran guru sebagai *transformer*, sehingga dapat dikatakan kualitas siswa jika tidak didahului dengan perubahan dan peningkatan kualitas guru.

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru adalah kompetensi pedagogik termasuk didalamnya kompetensi yang terkait dengan tugas guru sebagai pembimbing. Selama proses pembelajaran berlangsung seyogyanya seorang guru dapat membimbing siswa tentang bagaimana belajar sesungguhnya (*learning how to learn*), dalam rangka memecahkan masalah (*learning how to solve problem*).

Untuk mengatasi masalah belajar, guru perlu mengadakan pendekatan pribadi disamping pendekatan instruksional dalam berbagai bentuk yang memungkinkan guru dapat mengenal dan memahami siswa serta masalah belajarnya. Kegiatan pendidikan seperti pengembangan kurikulum, proses belajar dan mengajar, sistem evaluasi, dan layanan Bimbingan dan Konseling merupakan beberapa kegiatan utama dalam pendidikan yang di dalamnya tidak bisa dilepaskan dari psikologi. Demikian pula berupaya terus menerus mengkaji dan mencoba berbagai bentuk pendekatan dan teknik-teknik inovatif guna mengatasi tercapainya tujuan belajar.

Usia remaja merupakan usia dimana terjadi proses perubahan psikologi dan pembentukan kepribadian sehingga rentan dengan tingginya tingkat kecemasan. Kecemasan merupakan salah satu faktor resiko yang mempengaruhi proses belajar, terutama pada prestasi belajar matematika siswa. Karena dalam belajar matematika membutuhkan pemahaman dan konsentrasi yang tinggi maka akan meraih prestasi belajar matematika yang optimal diperlukan keadaan yang kondusif.⁷

Kecemasan merupakan salah satu alasan mengapa hubungan interpersonal yang baik yang penting dalam memahami matematika. Hal tersebut karena kecemasan tersebut dapat meningkat, bersifat subjektif pada setiap individu dan mempengaruhi sulit atau tidaknya pemahaman. Ada siswa yang dapat dengan mudah memahami ketika menerima suatu penjelasan, tetapi ada pula siswa yang sulit memahami yang dijelaskan. Jika siswa yang sulit memahami tersebut merasa cemas maka mereka

⁷ Sistyaningtiyas Fitriana, “*Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Dengan Prestasi Belajar Matematika Siswi Kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Kayen Pati*”. (Skripsi Program S1 Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2013).

tidak akan ragu untuk berusaha lebih keras untuk memahami. Tetapi, kecemasan yang berlebihan juga berdampak buruk pada diri mereka karena dapat mengurangi efektivitas dari usaha yang mereka lakukan. Ketika kecemasan meningkat pada diri siswa akan berusaha lebih keras, tetapi pemahaman mereka justru semakin memburuk yang berakibat kecemasan mereka justru semakin meningkat. Terjadi terus-menerus hingga terbentuk “lingkaran setan”. Hal tersebut dapat terjadi dalam jangka pendek dan juga jangka panjang. Pengalaman tersebut dalam pelajaran matematika akan menjadi stimulus terhadap kecemasan. Oleh karena itulah siswa belajar secara parsial. Hal tersebut akan membentuk pengalaman interpersonal siswa.⁸

Kecemasan matematika banyak terjadi dikalangan siswa dan bahkan menjadi penentu bagi pandangan mereka terhadap matematika kedepannya. Kecemasan siswa dalam menghadapi matematika dikarenakan adanya beberapa faktor, yaitu faktor intelegensi, faktor didalam diri siswa dan factor lingkungan. Kurangnya ketertarikan siswa terhadap pelajaran matematika disebabkan oleh intelegensi siswa dalam pelajaran matematika, siswa yang memiliki intelegensi tinggi akan cenderung lebih tertarik dan akan lebih evaluatif terhadap pelajaran matematika, sedangkan siswa yang memiliki intelegensi yang rendah akan kurang tertarik dan kurang evaluatif terhadap pelajaran matematika.

Fausiah dan Widury mengungkapkan rasa cemas umumnya terjadi bagi seseorang yang penyesuaiannya kurang baik, maka stres dan kecemasan menghambat kegiatan

⁸ Budi Arief, “*Pengelola Kecemasan Siswa Dalam Pembelajaran Matematika*” (Jurnal nasional Pendidikan Matematika Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2013).

sehari-harinya. Rasa cemas umumnya terjadi pada saat ada kejadian atau peristiwa tertentu, maupun dalam menghadapi suatu hal, misalnya seorang siswa cemas ketika menghadapi pembelajaran matematika.

Kecemasan dapat dialami siapapun dan dimanapun termasuk juga oleh siswa SMA Muhammadiyah Kotaagung. Berdasarkan hasil Observasi awal dan wawancara, menunjukkan bahwa siswa SMA Muhammadiyah Kotaagung pada saat tes mata pelajaran matematika mengalami kecemasan. Terlihat dari beberapa siswa yang kurang percaya diri dalam menjawab soal-soal matematika, banyak melakukan gerakan dalam mengerjakan tes matematika, gugup dan resah. Beberapa siswa mengaku mengalami perasaan cemas ketika menghadapi mata pelajaran matematika yang mereka anggap sulit.

Kecemasan dianggap sebagai salah satu faktor penghambat dalam belajar yang dapat mengganggu kinerja fungsi kognitif seseorang dalam berkonsentrasi, mengingat, pembentukan konsep, dan pemecahan masalah. Kecemasan matematika adalah jenis penyakit, kecemasan matematika mengacu pada suasana hati yang tidak sehat seperti respon yang terjadi ketika beberapa siswa mengalami permasalahan matematika dan menampakkan dirinya dengan panik dan hilangnya pikiran, depresi dan tidak berdaya, gugup dan takut, dan sebagainya.

Sebelum mengadakan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan pra survey untuk mengetahui gejala-gejala awal yang dihadapi objek peneliti. Berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan peneliti, dapat diketahui bahwa hasil nilai matematika

siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Kotaagung Kabupaten Tanggamus belum seperti yang diharapkan.

Tujuan pembelajaran akan tercapai jika peserta didik belajar dalam suasana yang kondusif. Untuk menciptakan lingkungan yang kondusif, guru harus tepat memilih pendekatan, metode, teknik, serta media yang digunakan dalam mengajar. Sering guru meminta peserta didiknya mengerjakan soal dengan jawaban yang seragam sesuai contoh yang diberikan guru. Guru tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan jawaban dengan cara lain selain yang dicontohkan. Soal yang diberikan kepada peserta didik selalu memaksa untuk memberikan jawaban yang sama.

Kelemahan matematika pada peserta didik dikarenakan pelajaran matematika di sekolah ditakuti bahkan kurang disukai siswa. Sikap negatif seperti ini muncul karena adanya persepsi bahwa pelajaran matematika yang sulit. Banyak faktor yang menyebabkan matematika dianggap pelajaran sulit, diantaranya adalah karakteristik materi matematika yang bersifat abstrak, logis, sistematis, dan penuh dengan lambang-lambang dan rumus yang membingungkan. Selain itu pengalaman belajar matematika bersama guru yang tidak menyenangkan atau guru yang membingungkan, turut membentuk sikap negatif peserta didik terhadap pelajaran matematika. Peranan guru sebagai salah satu komponen pembelajaran sangat penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran.

Oleh karena itu adanya ilmu jiwa, maka muncullah soal-soal penting didalam mengajar dan mendidik. Sebab soal mengajar dan mendidik harus benar-benar

mengetahui jiwa seseorang.⁹ Dalam proses belajar-mengajar pendidik harus mampu mendidik, memahami, mengamati, mengklasifikasi, mengukur, menjelaskan dan menyimpulkan serta membawa suasana yang menyenangkan ketika proses belajar mengajar terutama pada mata pelajaran matematika yang sedang berlangsung dan tak lupa pula pendidik harus memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mengapresiasi kreatifitas serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Fakta tersebut menunjukkan bahwa kualitas pendidik sangat berpengaruh penting dalam proses belajar mengajar agar peserta didik dapat meningkatkan hasil belajar yang mereka peroleh dari pendidik, tidak hanya materi yang monoton akan tetapi suasana yang tenang dan menyenangkan tanpa adanya tekanan ataupun rasa cemas yang berlebihan terutama pada pelajaran matematika, sehingga peserta didik merasa nyaman dengan kehadiran pendidik yang dirasa selama ini membuat mereka kurang menyenangkan saat belajar.

Seorang pendidik harus mampu dan memahami karakteristik peserta didik untuk mengatasi masalah belajar perlu mengadakan pendekatan pribadi di samping pendekatan instruksional dalam berbagai bentuk kemungkinan guru dapat lebih mengenal dan memahami peserta didik serta masalah belajarnya terutama pada tingkat kecemasan yang sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik pada pembelajaran matematika khususnya. Berdasarkan latar belakang tersebut maka, penulis tertarik untuk meneliti permasalahan dengan judul “Kesulitan Belajar dan

⁹ Ahmadi Abu, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2004). Hal. 13

Tingkat Kecemasan Peserta Didik dalam Pembelajaran Matematika Kelas X Di SMA Muhammadiyah 1 Kotaagung Tahun Ajaran 2016/2017”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kurangnya antusias dan minat belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika.
2. Tingginya kecemasan peserta didik sehingga mempengaruhi dalam pembelajaran matematika.
3. Masih kurangnya kesadaran siswa dalam mengolah pengetahuan, informasi, serta tidak mengevaluasi diri terhadap proses pembelajaran matematika.
4. Mutu pendidikan serta sarana dan prasarana perlu ditingkatkan karena peserta didik masih kurang memiliki sikap-sikap positif yang mendukung keingintahuan dan kepercayaan diri terhadap proses pembelajaran matematika.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat keterbatasan yang ada dalam diri penulis baik waktu, biaya serta untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian, maka diperlukan pembatasan masalah.

Adapun pembatasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian analisis kesulitan belajar dalam memahami kecemasan hanya akan berfokus pada masalah belajar peserta didik.
2. Komponen analisis memahami kecemasan yang dibagi menjadi dalam tiga kategori yaitu: kecemasan rendah, kecemasan sedang, dan kecemasan tinggi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: Faktor apa saja yang menyebabkan Kesulitan Belajar Ditinjau Dari Kecemasan Peserta Didik Pada Pembelajaran Matematika kelas X di SMA Muhammadiyah 1 Kotaagung?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan Kesulitan Belajar Ditinjau Dari Kecemasan Peserta Didik Pada Pembelajaran Matematika kelas X di SMA Muhammadiyah 1 Kotaagung.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut, dengan tema yang sama akan tetapi menggunakan metode dan teknik analisa yang berbeda, demi kemajuan ilmu pengetahuan dan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada mata pelajaran matematika terutama pada

peningkatan hasil belajar siswa dengan memahami terlebih dahulu kesulitan belajar dan tingkat kecemasan peserta didik serta menambah pengalaman dan pengetahuan baru bagi peneliti yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar di masa yang akan.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Guru

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan guru untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.
- 2) Meningkatkan kreativitas guru dalam memahami psikologi pembelajaran dan tingkat kecemasan siswa dengan hasil belajar matematika sesuai kebutuhan peserta didik serta penelitian ini dapat dijadikan suatu alternatif untuk lebih kreatif dalam menciptakan suasana kelas yang aktif dan kondusif.

b. Bagi Peserta Didik

- 1) Membantu peserta didik mengatasi masalah kesulitan belajar dan tingkat kecemasan yang dialami ketika proses belajar mengajar.
- 2) Meningkatkan Motivasi belajar peserta didik.

c. Bagi Sekolah

- 1) Memperkaya referensi perpustakaan sekolah.
- 2) Meningkatkan kualitas sekolah.
- 3) Sumber bacaan bagi sekolah yang ingin menganalisis kesulitan belajar dan tingkat kecemasan siswa.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ruang Lingkup Objek

Objek penelitian ini menitik beratkan pada analisis psikologi belajar dan tingkat kecemasan peserta didik dalam pembelajaran matematika.

2. Ruang Lingkup Subjek

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X Semester ganjil SMA Muhammadiyah 1 Kotaagung Kabupaten Tanggamus Tahun ajaran 2016/2017.

3. Ruang Lingkup Wilayah

Penelitian ini dilakukan di SMA Muhammadiyah 1 Kotaagung Kabupaten Tanggamus.

4. Ruang Lingkup Waktu

Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil Tahun ajaran 2016/2017.

5. Jenis Penelitian

Penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kualitatif

6. Lokasi penelitian

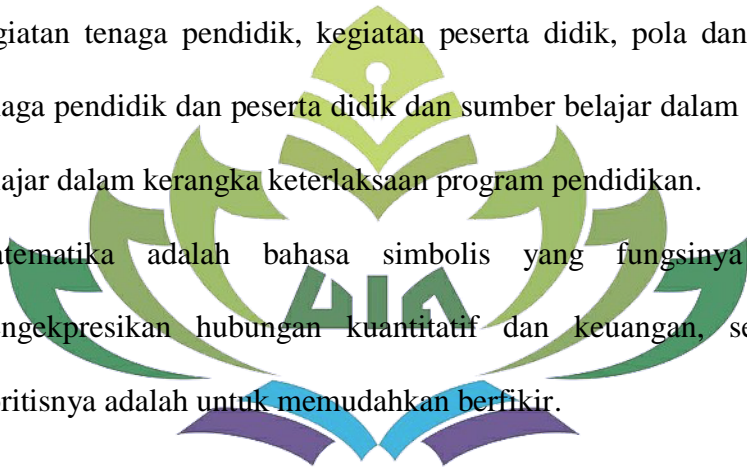
SMA Muhammadiyah 1 Kotaagung yang beralamat di Jl. Samudera No. 33 Kotaagung Kabupaten Tanggamus.

H. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam mengartikan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis memberikan penjelasan istilah-istilah pokok sebagai berikut:

- a. Kesulitan belajar adalah keadaan dimana anak didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Kesulitan belajar ini tidak selalu disebabkan karena faktor inteligensi yang rendah (kelainan mental), akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor-faktor non- inteligensi.
- b. Belajar adalah merupakan proses dasar perkembangan tingkah laku hidup manusia ditimbulkan atau diubah melalui praktek dan latihan. Dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang dan semua aktivitas juga prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar.
- c. Kecemasan adalah pengalaman subjektif dari individu dan tidak dapat diobservasi secara langsung serta merupakan suatu keadaan emosi tanpa objek yang spesifik dan di komunikasikan secara interpersonal. Kecemasan pada individu dapat memberikan motivasi untuk mencapai sesuatu dan merupakan sumber penting dalam usaha memelihara keseimbangan hidup.
- d. Peserta didik adalah organism yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya, perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama.

- e. Pembelajaran adalah sebagai upaya membelajarkan peserta didik dan proses belajar sabagi pengaitan baru pada struktur kognitif yang dimiliki peserta didik serta membelajarkan peserta didik secara terintegasi dengan memperhitungkan faktor lingkungan belajar, karakteristik peserta didik, karakteristik bidang studi, serta berbagai strategi pembelajaran, baik penyampaian, pengelolaan, maupun pengorganisasian pembelajaran.
- f. Proses pembelajaran adalah suatu kegiatan belajar mengajar menyangkut kegiatan tenaga pendidik, kegiatan peserta didik, pola dan proses interaksi tenaga pendidik dan peserta didik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar dalam kerangka keterlaksanaan program pendidikan.
- g. Matematika adalah bahasa simbolis yang fungsinya praktis untuk mengekspresikan hubungan kuantitatif dan keuangan, sedangkan fungsi teoritisnya adalah untuk memudahkan berfikir.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Analisis

Analisis merupakan suatu usaha untuk mengamati secara detail tentang sesuatu hal atau benda dengan cara menguraikan komponen-komponen pembentuknya atau penyusunnya untuk dikaji lebih lanjut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Analisis memiliki arti penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan atau perbuatan), untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya dan sebagainya).¹

Analisis adalah aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitannya dan ditafsirkan maknanya. Dalam pengertian yang lain, *analisis* adalah sikap atau perhatian terhadap sesuatu (benda, fakta, fenomena) sampai mampu menguraikan menjadi bagian-bagian, serta mengenal kaitan antarbagian tersebut dalam keseluruhan. Analisis dapat juga diartikan sebagai kemampuan memecahkan atau menguraikan suatu materi atau informasi menjadi komponen-komponen yang lebih kecil sehingga lebih mudah dipahami.

¹Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Dpartemen Pendidikan Nasional, (on-line), tersedia di:<http://kamus.cekthp.com/?s=analisis> (30 juni 2016)

Analisis data kualitatif digunakan pada penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Pada analisis ini tidak menggunakan alat statistik, akan tetapi dilakukan dengan membaca tabel-tabel, grafik-grafik, angka-angka yang tersedia kemudian melakukan uraian dan penafsiran. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan dan setelah selesai dilapangan namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Suatu analisis dibutuhkan suatu metode agar kedepannya sangat bermanfaat selama proses pengumpulan data berlangsung terlebih dalam penelitian kualitatif. Metode yang digunakan bertujuan untuk mempermudah peneliti lapangan untuk mengumpulkan informasi dalam bentuk catatan-catatan lapangan yang ditulis tangan, didekte, atau rekaman-rekaman audio tentang peristiwa di lapangan. Para peneliti kualitatif biasanya akan menyajikan hasil informasi dalam bentuk teks naratif berupa catatan lapangan tertulis.

2. Kesulitan Belajar

a. Definisi Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Hambatan-hambatan itu dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis dalam keseluruhan proses belajarnya.²

Seorang peserta didik dapat diduga mengalami kesulitan belajar bila peserta didik yang bersangkutan menunjukkan kegagalan belajar tertentu dalam mencapai tujuan-

² Siti Mardiyati, *Penelitian Hasil Belajar*, (Surakarta: UNS, 1994), Hal. 4-5

tujuan belajarnya. Di antara kegagalan tersebut adalah jika dalam batas waktu tertentu peserta didik tidak dapat mencapai tingkat penguasaan minimal dalam pembelajaran seperti yang ditetapkan oleh guru.

Secara umum kesulitan belajar matematika dapat dikatakan sebagai kondisi dalam pembelajaran yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu dalam mencapai hasil belajar matematika sesuai dengan potensi atau kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Kesulitan belajar ini tidak selalu disebabkan karena faktor inteligensi yang rendah (kelainan mental), akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor-faktor non-intelegensi. Dengan demikian, IQ yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar.

Pengertian kesulitan belajar tersebut ada macam-macam kesulitan belajar dapat dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu sebagai berikut:

- a. Dilihat dari jenis kesulitan belajar ada yang berat dan ada yang ringan
- b. Dilihat dari bidang studi yang dipelajari ada yang sebagian bidang studi dan ada yang seluruh bidang studi
- c. Dilihat dari sifat kesulitannya ada yang bersifat permanen dan ada pula yang bersifat hanya sementara
- d. Dilihat dari segi faktor penyebabnya ada yang karena faktor intelegensi dan ada pula yang karena faktor non-intelegensi.

Kesulitan Belajar merupakan terjemahan dari istilah bahasa inggris *learning disability*. Terjemahan tersebut sesungguhnya kurang tepat karena *learning* artinya belajar dan *disability* artinya ketidakmampuan; sehingga terjemahan yang benar

seharusnya ketidakmampuan belajar. Istilah kesulitan belajar digunakan dalam buku ini karena dirasakan lebih optimistik. Kesulitan belajar merupakan suatu konsep multidisipliner yang digunakan dilapangan ilmu pendidikan, psikologi, maupun ilmu kedokteran.³

Menurut Hammill et al., Kesulitan belajar menunjuk pada kelompok kesulitan yang dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan yang nyata dalam kemahiran dengan penggunaan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar, atau kemampuan dalam bidang studi matematika. Gangguan tersebut intrinstik dan diduga disebabkan oleh adanya disfungsi sistem saraf pusat. Meskipun kesulitan belajar mungkin terjadi bersamaan dengan adanya kondisi lain yang mengganggu (misalnya gangguan sensoris, tuna grahita, hambatan social dan emosional) atau berbagai pengaruh lingkungan (misalnya perbedaan budaya, pembelajaran yang tidak tepat, faktor-faktor psikogenik), berbagai hambatan tersebut bukan penyebab atau pengaruh langsung.

b. Definisi Belajar

Belajar merupakan proses dasar dari perkembangan tingkah laku hidup manusia ditimbulkan atau diubah melalui praktek dan latihan. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang dan semua aktivitas juga prestasi hidup manusia tidak lain

³ Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT. RINEKA CIPTA. 2012). Hal. 1.

adalah hasil dari belajar. Kita pun hidup menurut hidup dan bekerja menurut apa yang telah kita pelajari.

Menurut James O. Wittaker, Belajar dapat didefinisikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman “Learning may be defined as the process by which behavior originates or is altered through training or experience”.⁴ Belajar merupakan hal yang harus dilakukan oleh semua manusia, terutama bagi para peserta didik. Belajar meliputi tidak hanya mata pelajaran, tetapi juga penguasaan, kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat, penyesuaian sosial, bermacam-macam keterampilan, dan cita-cita. Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman.⁵ Berdasarkan teori Humanistik proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri. Sejalan dengan itu, Menurut McDevitt dan Ormrod,

*“the term metacognition refers both to the knowledge that people have about their own cognitive processes and to the intentional use of certain cognitive processes to improve learning and memory”.*⁶

Maksudnya, pengetahuan seseorang tentang proses berpikirnya dan sengaja digunakan untuk meningkatkan pembelajaran dan ingatan. Dalam hal ini, Bloom dan Krathwohl menunjukkan apa yang mungkin dikuasai (dipelajari) oleh siswa, yang

⁴Oemanto Wasty, “*Psikologi Pendidikan*”, (Jakarta : PT.RINEKA CIPTA: 2012). Hal.104

⁵Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hal.154.

⁶Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 132.

tercakup dalam tiga kawasan yang termasuk indikator dalam kesulitan belajar yaitu sebagai berikut:⁷

Tabel 2.1
Indikator Kesulitan Belajar

No	Indikator Kesulitan Belajar	Sub Indikator
1	Kognitif	1. Pengetahuan (mengingat, menghafal) 2. Pemahaman (menginterpretasikan) 3. Aplikasi (menggunakan konsep untuk memecahkan suatu masalah) 4. Analisis (menjabarkan suatu konsep) 5. Sintesis (menggabungkan bagian-bagian konsep menjadi suatu konsep utuh) 6. Evaluasi (membandingkan nilai, ide, metode, dan sebagainya)
2	Afektif	1. Peniru (menirukan gerak) 2. Penggunaan (menggunakan konsep untuk melakukan gerak) 3. Ketepatan (melakukan gerak dengan benar) 4. Perangkaian (melakukan beberapa gerakan sekaligus dengan benar) 5. Naturalisasi (melakukan gerak secara wajar)
3	Psikomotoris	1. Pengenalan (ingin menerima, sadar akan adanya sesuatu) 2. Merespon (aktif berpartisipasi) 3. Penghargaan (menerima nilai-nilai, setia kepada nilai-nilai tertentu) 4. Pengorganisasian (menghubung-hubungkan nilai-nilai yang dipercaya) 5. Pengamalan (menjadikan nilai-nilai sebagai bagian dari pola hidup)

3. Ruang Lingkup Kesulitan Belajar

Psikologi belajar memiliki ruang lingkup yang secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga pokok bahasan, yaitu masalah belajar, proses belajar, dan situasi belajar.

⁷Uno b. Hamzah, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Gorontalo : Bumi Aksara.2006)

a. Masalah belajar

Masalah belajar adalah ruang lingkup yang membahas tentang permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam proses belajar dan mengajar, serta menerangkan fakta-fakta mengenai tingkah laku manusia terutama dalam belajar.

b. Proses belajar

Proses belajar adalah merupakan suatu kegiatan belajar mengajar menyangkut kegiatan tenaga pendidik, kegiatan peserta didik, pola dan proses interaksi tenaga pendidik dan peserta didik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar dalam kerangka keterlaksanaan program pendidikan

c. Situasi belajar

Situasi belajar adalah keadaan dimana peserta didik melakukan aktivitas belajar dan mengajar untuk menciptakan serta mencapai tujuan pembelajaran.

4. Teori-teori Belajar

a. Teori-teori belajar

1) Teori Belajar Menurut Ilmu Jiwa Daya

Ahli-ahli jiwa daya mengemukakan suatu teori bahwa jiwa manusia mempunyai daya-daya. Daya-daya ini adalah kekuatan yang tersedia. Manusia hanya memanfaatkan semua daya itu dengan cara melatihnya sehingga ketajamannya dirasakan ketika dipergunakan untuk sesuatu hal. Daya-daya itu misalnya daya mengenal, daya mengingat, daya berpikir, daya fantasi, dan sebagainya. Akibat dari teori ini, maka belajar hanyalah melatih semua daya itu.

2) Teori Tanggapan

Teori tanggapan adalah suatu teori belajar yang menentang teori belajar yang dikemukakan oleh ilmu jiwa daya. Herbart adalah orang yang mengemukakan teori tanggapan. Menurut teori tanggapan belajar adalah memasukkan tanggapan sebanyak-banyaknya, berulang-ulang, dan sejelas-jelasnya. Banyak tanggapan berarti dikatakan pandai.

3) Teori Belajar Menurut Ilmu Jiwa Gestalt

Gestalt adalah sebuah teori belajar yang dikemukakan oleh Koffka dan Kohler dari Jerman. Teori ini berpandangan bahwa keseluruhan lebih penting dari bagian-bagian. Sebab keberadaan itu didahului oleh keseluruhan. Prinsip-prinsip belajar menurut teori Gestalt:

- a) Belajar berdasarkan keseluruhan
- b) Belajar adalah suatu proses perkembangan
- c) Anak didik sebagai organism keseluruhan
- d) Terjadi transfer
- e) Belajar adalah reorganisasi pengalaman
- f) Belajar harus dengan insight (pengertian)
- g) Belajar lebih berhasil bila berhubungan dengan minat, keinginan, dan tujuan
- h) Belajar berlangsung terus menerus

4) Teori Belajar dari R. Gagne

Dalam masalah belajar, Gagne memberikan dua definisi:

- a) Belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku.
- b) Belajar adalah pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dan instruksi

Gagne mengatakan bahwa segala sesuatu yang dipelajari oleh manusia dapat dibagi menjadi lima kategori yang disebut *the domains of learning*, yaitu sebagai berikut:

- a) Keterampilan motoris (*motor skill*)

Dalam hal ini perlu koordinasi dari berbagai gerakan badan, misalnya melempar bola, main tenis dan sebagainya.

- b) Informasi Verbal

Orang dapat menjelaskan sesuatu dengan berbicara, menulis, menggambar dan sebagainya.

- c) Kemampuan intelektual

Kemampuan berinteraksi di dunia luar dengan menggunakan simbol. Kemampuan belajar dengan cara inilah disebut “kemampuan intelektual”

- d) Strategi Kognitif

Ini merupakan organisasi keterampilan yang internal (*internal organized skill*) yang perlu untuk belajar mengingat dan berpikir. Kemampuan ini berbeda dengan kemampuan intelektual, karena ditujukan ke dunia luar, dan tidak dapat dipelajari hanya dengan berbuat satu kali serta memerlukan perbaikan-perbaikan terus-menerus.

e) Sikap

Kemampuan ini tak dapat dipelajari dengan ulangan-ulangan, tidak tergantung atau dipengaruhi oleh hubungan verbal seperti halnya domain yang lain. Sikap ini penting dalam proses belajar; tanpa kemampuan ini belajar tak akan berhasil dengan baik.

5) Teori Belajar menurut ilmu jiwa Asosiasi

Teori asosiasi disebut juga teori sarbord. Sarbord singkatan dari stimulus, Respons, dan Bond. Stimulus berarti rangsangan, respons berarti tanggapan, dan bond berarti dihubungkan. Rangsangan diciptakan untuk memunculkan tanggapan kemudian dihubungkan antara keduanya dan terjadilah asosiasi.

Jadi, dapat diartikan bahwa Psikologi belajar merupakan ilmu yang mempelajari tentang kejiwaan dalam proses belajar dan mengajar dasar dari perkembangan hidup manusia ditimbulkan atau diubah melalui praktek dan latihan.

5. Aktivitas-aktivitas Belajar

Berikut ini adalah beberapa aktivitas-aktivitas belajar:

a. Mendengarkan

Mendengarkan adalah salah satu aktivitas belajar. Setiap orang yang belajar disekolah pasti ada aktivitas mendengarkan. Ketika seorang pendidik menggunakan metode ceramah, maka setiap peserta didik diharuskan mendengarkan apa yang pendidik sampaikan. Menjadi pendengar yang baik dituntut dari mereka. Disela-sela ceramah itu, ada aktivitas mencatat hal-hal yang dianggap penting.

b. Memandang

Memandang adalah mengarahkan penglihatan kesuatu objek. Aktivitas memandang berhubungan erat dengan mata. Karena dalam memandang itu mata lah yang memegang peranan penting. Tanpa mata tidak mungkin terjadi aktivitas memandang dapat dilakukan.

c. Meraba, Membau, dan Mencicipi/Mengecap

Aktivitas meraba, membau, dan mencicipi/mengecap adalah indra manusia yang dapat dijadikan sebagai alat untuk kepentingan belajar. Artinya aktivitas tersebut dapat memberikan kesempatan seseorang untuk belajar tentu saja aktivitasnya harus disadari oleh suatu tujuan. Dengan demikian, aktivitas-aktivitas tersebut dapat dikatakan belajar, apabila semua aktivitas itu didorong oleh kebutuhan, motivasi untuk mencapai tujuan dengan menggunakan situasi tertentu untuk memperoleh perubahan tingkah laku.

d. Menulis dan Mencatat

Menulis atau mencatat merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari aktivitas belajar. Dalam pendidikan tradisional kegiatan mencatat merupakan aktivitas yang sering dilakukan. Walaupun pada waktu tertentu seseorang harus mendengarkan isi ceramah, namun tidak bisa mengabaikan masalah mencatat hal-hal yang dianggap penting.

e. Membaca

Membaca adalah aktivitas yang paling banyak dilakukan selama belajar di sekolah atau di perguruan tinggi. Membaca di sini tidak mesti membaca buku

belaka, tetapi juga membaca majalah, Koran, tabloid, jurnal-jurnal penelitian dan lain sebagainya.

f. Membaca Ikhtisar atau Ringkasan dan Menggarisbawahi

Banyak orang yang meraa terbantu dalam belajarnya karena menggunakan ikhtisar-ikhtisar materi yang dibuatnya. Ikhtisar atau ringkasan ini memang dapat membantu dalam hal mengingat atau mencari kembali materi dalam buku untuk masa-masa yang akan datang.

g. Mengamati Tabel-tabel, Diagram-diagram dan Bagan-bagan

Dalam buku ataupun di lingkungan lain sering dijumpai tabel-tabel, diagram-diagram, ataupun bagan-bagan. Ini sangat berguna bagi seseorang dalam mempelajari materi yang relevan.

h. Menyusun Paper atau Kertas Kerja

Bila pembicaraan ini memasalahkan penyusunan paper, maka hal ini berhubungan erat dengan masalah tulis menulis. Penulisan yang baik sesuai dengan prosedur ilmiah dituntut dalam penulisan paper ini. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar menurut ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan (EYD) dituntut, sehingga menghasilkan karya tulis yang bermutu tinggi. Sedangkan yang tidak termasuk ke dalam aktivitas belajar adalah mengopi hasil karya orang lain, meniplak paper atau skripsi orang lain.

i. Mengingat

Mengingat merupakan gejala psikologis. Untuk mengetahui bahwa seseorang sedang mengingat sesuatu, dapat dilihat dari sikap dan perbuatannya. Perbuatan

mengingat dilakukan bila seseorang sedang mengingat-ingat kesan yang telah dipunyai.

j. Latihan atau Praktek

Latihan atau praktek adalah konsep belajar yang menghendaki adanya penyatuan usaha mendapatkan kesan-kesan dengan cara berbuat. Belajar sambil berbuat dalam hal ini termasuk latihan. Latihan termasuk cara untuk memperkuat ingatan.

6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Dalam Memahami Kecemasan

Pada dasarnya setiap kesulitan belajar selalu berlatar belakang pada komponen-komponen yang berpengaruh pada proses belajar mengajar terutama masalah kecemasan. Faktor-faktor penyebabnya yaitu faktor internal dan eksternal, faktor internal adalah faktor yang terdapat pada diri peserta didik sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik.

1) Faktor-faktor internal yang terdapat dalam diri peserta didik, antara lain:

a. Faktor Internal fisik

(1) Usia

Menurut Notoatmodjo pada usia yang semakin tua maka seseorang semakin banyak pengalamannya sehingga pengetahuannya semakin bertambah. Seseorang akan lebih siap dalam menghadapi sesuatu apabila memiliki banyak pengetahuan.

(2) Gender

Menurut Myers dan Trismiati berkaitan dengan kecemasan pada pria dan wanita, mengatakan bahwa perempuan lebih cemas akan ketidakmampuannya dibanding dengan laki-laki, laki-laki lebih aktif, eksploratif, sedangkan perempuan lebih sensitif. Penelitian lain menunjukkan bahwa laki-laki lebih rileks dibanding perempuan.

(3) Kelemahan secara fisik tubuh

Seperti panca indera (mata, telinga, alat bicara dan sebagainya) berkembang kurang sempurna atau sakit sehingga menyulitkan proses interaksi secara interaktif;

b. Faktor internal fisikis

(1) Faktor Predisposisi

Dalam pandangan psikoanalitik ansietas adalah konflik emosional yang terjadi antara dua elemen kepribadian-id dan superego. Menurut pandangan interpersonal ansietas timbul dari perasaan takut terhadap tidak adanya penerimaan dan penolakan interpersonal (Wiscarz, Gail,1998).

(2) Pengalaman

Menurut Horney dalam Trismiati (2006), sumber-sumber ancaman yang dapat menimbulkan kecemasan tersebut bersifat lebih umum. Penyebab kecemasan menurut Horney, dapat berasal dari berbagai kejadian di dalam kehidupan atau dapat terletak di dalam diri seseorang, misalnya seseorang yang memiliki pengalaman dalam menjalani suatu

tindakan maka dalam dirinya akan lebih mampu beradaptasi atau kecemasan yang timbul tidak terlalu besar.

(3) Respon

Terhadap Stimulus menurut Trismati, kemampuan seseorang menelaah rangsangan atau besarnya rangsangan yang diterima akan mempengaruhi kecemasan yang timbul.

(4) Kelemahan secara mental

Kelemahan secara mental yaitu faktor intelegensi atau taraf kecerdasan peserta didik kurang mumpuni sehingga dalam mengikuti pelajaran peserta didik tampak kurang minat, kurang semangat, kurang usaha, dan kebiasaan fundamental dalam belajar lainnya.

(5) Kelemahan-kelemahan emosional

Kelemahan emosional antara lain penyesuaian yang salah terhadap orang-orang, situasi, tuntutan-tuntutan tugas dan lingkungan. Sehingga timbul rasa takut, benci, dan antipasti dalam belajar. Kelemahan-kelemahan yang disebabkan oleh kebiasaan dan sikap-sikap belajar yang salah, antara lain kurang menaruh minat terhadap pekerjaan-pekerjaan sekolah, banyak melakukan aktivitas yang bertentangan dan tidak menunjang pekerjaan sekolah, menolak atau malas belajar, kurang berani dan gagal untuk berusaha memusatkan perhatian, dan lain sebagainya;

2) Faktor-faktor Eksternal yang berasal dari luar diri peserta didik (situasi keluarga, sekolah dan masyarakat), antara lain:

a. Dukungan Keluarga

Adanya dukungan keluarga akan menyebabkan seorang lebih siap dalam menghadapi permasalahan, hal ini dinyatakan oleh Kasdu (2002).

b. Kondisi Lingkungan.

Kondisi lingkungan sekitar ibu dapat menyebabkan seseorang menjadi lebih kuat dalam menghadapi permasalahan, misalnya lingkungan pekerjaan atau lingkungan bergaul yang tidak memberikan cerita negatif tentang efek negatif suatu permasalahan menyebabkan seseorang lebih kuat dalam menghadapi permasalahan. (Baso, 2000: 6)

B. Kecemasan

1. Pengertian Kecemasan

Kecemasan atau dalam Bahasa Inggrisnya “*anxiety*” berasal dari Bahasa Latin “*angustus*” yang berarti kaku, dan “*ango, anci*” yang berarti mencekik. Kecemasan adalah keadaan dimana peserta didik dihadapkan oleh peristiwa atau kejadian yang dihadapi ketika pembelajaran berlangsung, sehingga peristiwa tersebut menyebabkan peserta didik merasa tertekan, ketakutan dan kecemasan yang secara berlebihan menyebabkan peserta didik mengalami masalah belajar yang begitu memperhatikan, permasalahan tersebut menjadi perhatian yang perlu tahap dalam mengatasinya.

Karena masalah kecemasan ini adalah masalah yang sangat rentan, maka sebagai seorang pendidik sangat dianjurkan untuk mengetahui permasalahan-permasalahan

yang dihadapi oleh peserta didik pada saat proses belajar dan mengajar. Kecemasan yang berlebihan adalah menjadi masalah yang besar yang akan dialami peserta didik jika tidak segera diatasi, karena peserta didik menerima dan meniru apa yang didapatkan dilingkungan pendidikan. Kecemasan merupakan pengalaman subjektif dari individu dan tidak dapat diobservasi secara langsung serta merupakan suatu keadaan emosi tanpa objek yang spesifik yang secara subjektif dialami dan di komunikasikan secara interpersonal.

Definisi Kecemasan adalah kebingungan, kekhawatiran pada sesuatu yang akan terjadi dengan penyebab yang tidak jelas dan dihubungkan dengan perasaan tidak menentu dan tidak berdaya (Suliswati, 2005). Ansietas sangat berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya. Ansietas berbeda dengan rasa takut, yang merupakan penilaian intelektual terhadap sesuatu yang berbahaya (Wiscarz, gail, 1998).⁸

Tingkat Kecemasan Menurut Peplau ada empat tingkat kecemasan yang di alami oleh individu yaitu ringan, sedang, berat dan panik.

a. Kecemasan Ringan

Dihubungkan dengan ketegangan yang di alami sehari-hari. Individu masih waspada serta lapang persepsinya meluas, menajamkan indra. Dapat memotivasi individu untuk belajar dan mampu memecahkan masalah secara efektif dan menghasilkan pertumbuhan dan kreativitas.

⁸ <http://makalahcyber.blogspot.co.id/2012/07/tugas-makalah-psikologikecemasan.html>. Pukul: 20.00

b. Kecemasan Sedang

Individu terfokus hanya pada pikiran yang menjadi perhatiannya, terjadi penyempitan lapangan persepsi, masih dapat melakukan sesuatu dengan arahan orang lain.

c. Kecemasan Berat

Lapangan persepsi individu sangat sempit. Pusat perhatiannya pada detil yang kecil (spesifik) dan tidak dapat berpikir tentang hal-hal lain. Seluruh perilaku dimaksudkan untuk mengurangi kecemasan dan perlu banyak perintah/arahan untuk terfokus pada area lain.

d. Panik (kecemasan sangat berat)

Individu kehilangan kendali diri detil perhatian hilang. Karena hilangnya kontrol, maka tidak mampu melakukan apapun meskipun dengan perintah. Terjadi peningkatan aktivitas motorik, berkurangnya kemampuan berhubungan dengan orang lain, penyimpangan persepsi dan hilangnya pikiran rasional, tidak mampu berfungsi secara efektif (Suliswati, 2005).

Kecemasan yang bila dikaitkan dengan pelajaran matematika termasuk *state anxiety* yaitu keadaan serta reaksi emosi sementara yang ditentukan oleh perasaan tegang secara subjektif yang timbul pada situasi tertentu yang dirasakan sebagai ancaman. Indikasi dari kecemasan ini berupa jantung merasa berdetak lebih cepat atau lebih kuat, mereka percaya tidak mampu menyelesaikan masalah matematika, atau mereka mencoba menghindari pelajaran matematika.

Table 2.2
Indikator Kecemasan

No	Aspek yang diamati	Indikator
1	Aspek Afektif	Mengidentifikasi masalah Kecemasan yang terjadi pada perasaan peserta didik saat proses pembelajaran matematika
		a. Peserta didik memberikan respon perasaan ketakutan dengan matematika
		b. Peserta didik memberikan respon perasaan Ketegangan dengan matematika
		c. Peserta didik memberikan respon perasaan Kegelisahan dengan matematika
2	Aspek Fisiologis	Mengidentifikasi masalah Kecemasan yang terjadi pada fisik peserta didik saat proses pembelajaran matematika
		a. Peserta didik dapat menjelaskan permasalahan Gejala fisik yang dialami saat proses pembelajaran berlangsung
3	Aspek Kognitif	Mengidentifikasi masalah Kecemasan yang terjadi pada pikiran peserta didik saat proses pembelajaran matematika
		a. Permasalahan dalam kemampuan mengatasi masalah
		b. Kewaspadaan berlebihan terhadap ancaman pengalaman yang buruk
4	Aspek perilaku	Mengidentifikasi masalah Kecemasan yang terjadi pada perilaku peserta didik saat proses pembelajaran matematika
		a. Terlalu bertindak aktif banyak melakukan gerakan untuk menghindari masalah
		b. Perilaku Peserta didik saat memberikan respon pada pembelajaran yang disampaikan guru

7. Teori-Teori Dalam Kecemasan

a. Teori Interpersonal

Sullivan mengemukakan bahwa kecemasan timbul akibat ketidak mampuan untuk berhubungan interpersonal dan sebagai akibat penolakan.

b. Teori Prilaku

Teori prilaku menyatakan bahwa kecemasan merupakan hasil frustasi akibat berbagai hal yang mempengaruhi individu dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

c. Teori Keluarga

Studi pada keluarga dan epidemiologi memperlihatkan bahwa kecemasan selalu ada pada tiap-tiap keluarga dalam berbagai bentuk dan sifatnya heterogen.

d. Teori Biologik

Otak memiliki reseptor khusus terhadap benzodiazepin, reseptor tersebut berfungsi membantu regulasi kecemasan (Suliswati, 2005).

Sesungguhnya potensi kreatif dapat dimiliki oleh semua orang dalam semua bidang kehidupan dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'du ayat 11 :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرَ مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”

Pada dasarnya bakat dasar kreatif dimiliki oleh setiap orang, karena pada setiap orang memiliki kecenderungan atau dorongan untuk mewujudkan potensinya, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang, dorongan untuk mengungkapkan dan mengaktifkan semua kapasitasnya, hanya kadar dan potensinya yang berbeda-beda. Potensi inilah yang membedakan manusia dengan ciptaan Tuhan yang lainnya. Manusia diberi kemampuan untuk berpikir dan memiliki potensi untuk menciptakan berbagai hal yang memberi arti bagi kehidupan.

C. Pengertian Peserta Didik

Peserta Didik merupakan pelajar yang duduk dimeja belajar setrata sekolah dasar maupun menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA). Siswa-siswa

tersebut belajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan untuk mencapai pemahaman ilmu yang telah didapat dunia pendidikan. Siswa atau peserta didik adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah, dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berketrampilan, berpengalaman, berkpribadian, berakhlak mulia, dan mandiri (kompas, 1985).

Peserta Didik adalah *organism* yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap berkembangnya, perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama. Hal yang sama juga dapat dikatakan sebagai sekelompok orang dengan usia tertentu yang belajar baik secara kelompok atau perorangan. Siswa juga dapat dikatakan sebagai murid atau pelajar, ketika berbicara siswa maka pikiran kita akan tertuju kepada lingkungan sekolah, baik sekolah dasar maupun menengah (Jawa pos, 1949).

(Kompas Gramedia, 2005), Siswa adalah komponen masukan dalam system pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagai suatu komponen pendidikan dapat ditinjau dari berbagai pendekatan antar lain:

- b. Pendekatan social, peserta didik atau siswa adalah anggota masyarakat yang sedang disiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih baik.
- c. Pendekatan psikologi, peserta didik atau siswa adalah *organism* yang sedang tumbuh dan berkembang

- d. Pendekatan edukatif, pendekatan pendidikan menempatkan peserta didik sebagai unsur penting, yang memiliki hak dan kewajiban dalam rangka system pendidikan menyeluruh dan terpadu. Peserta didik sekolah dasar masalah-masalah yang muncul belum begitu banyak, tetapi ketika memasuki lingkungan sekolah menengah maka banyak masalah yang muncul karena anak atau siswa sudah memasuki usia remaja. Pada masa ini seakan mereka menjadi manusia dewasa yang bisa segalanya dan terkadang tidak memikirkan akibatnya. Hal ini harus diperhatikan orang tua, keluarga dan tentu saja pihak sekolah (Jawa Pos, 2013).

Muhaimin dkk (2005), adapun sifat-sifat dari anak didik (siswa) memiliki sifat umum antara lain :

- a. Anak bukanlah *miniature* orang dewasa, sebagaimana statement J.J. Rousseau, bahwa “anak bukan *miniature* orang dewasa, tetapi anak adalah anak dengan dunianya sendiri”
- b. Peserta didik (murid), memiliki fase perkembangan tertentu, seperti pembagian Ki Hadjar Dewantara (Wiraga, Wicipta, Wirama)
- c. Murid memiliki pola perkembangan sendiri-sendiri
- d. Peserta didik (murid), memiliki kebutuhan. Diantara kebutuhan tersebut adalah sebagaimana dikemukakan oleh para ahli pendidikan seperti L.J Cionbach yakni afeksi, diterima orang tua, diterima kawan, independence, harga diri.⁹

⁹<http://infodanpengertian.blogspot.co.id/2016/02/pengertian-siswa-menurut-para-ahli.html>

D. Pembelajaran matematika

Matematika merupakan salah satu bagian yang penting dalam bidang ilmu pengetahuan. Apabila dilihat dari sudut pengklasifikasian bidang ilmu pengetahuan, pelajaran matematika termasuk ke dalam kelompok ilmu-ilmu eksakta, yang lebih banyak memerlukan pemahaman dari pada hafalan. Untuk dapat memahami suatu pokok bahasan matematika, peserta didik harus mampu menguasai konsep-konsep matematika dan keterkaitannya serta mampu menerapkan konsep-konsep tersebut untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

Matematika merupakan bidang studi yang dipelajari oleh semua jenjang pendidikan dasar, menengah, bahkan beberapa perguruan tinggi. Ada beberapa alasan tentang perlunya matematika diajarkan kepada peserta didik, yaitu karena:

- a. Matematika selalu digunakan dalam segala segi kehidupan
- b. Semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai
- c. Merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas
- d. Dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara
- e. Meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan
- f. Memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.¹⁰

¹⁰ Sri windarti, "Dunia Matematika", dalam <http://sriwindarti.wordpress.com/2009/03/17/mengembangkan-evaluasi-alternatif/>, diakses 3 juli 2016

1. Pengertian Pembelajaran Matematika

Definisi pembelajaran sebagai upaya membelajarkan siswa, dan proses belajar sebagai pengaitan pengetahuan baru pada struktur kognitif yang dimiliki siswa. Seringkali kita menyamakan istilah pengajaran dan pembelajaran. Padahal pengajaran (*instructional*) lebih mengarah pada pemberian pengetahuan dari guru kepada siswa yang kadang kala berlangsung secara sepihak. Sedangkan pembelajaran (*learning*) adalah suatu kegiatan yang berupaya membelajarkan siswa secara terintegrasi dngan memperhitungkan factor lingkungan belajar, karakteristik siswa, karakteristik bidang studi, serta berbagai strategi pembelajaran, baik penyampaian, pengelolaan, maupun pengorganisasian pembelajaran.

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi dalam proses belajar mengajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor.

- a. *Ranah kognitif* berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan dan ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintetis dan evaluasi.
- b. *Ranah afektif* berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yaitu penerima, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.
- c. *Ranah psikomotoris* berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yaitu gerakan refleks, ketrampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan

atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks serta gerakan ekspresif dan interpretatif.

Istilah matematika berasal dari perkataan latin *mathematika* yang mulanya diambil dari perkataan Yunani *mathematike* yang berarti mempelajari. Perkataan itu mempunyai asal katanya yaitu *mathema* yang berarti pengetahuan atau ilmu. Kata *mathematike* berhubungan pula dengan *methe in* atau *mathene in* yang artinya belajar (berfikir).¹¹ Matematika mempunyai pengertian yang beragam, tergantung dari sisi mana orang melihatnya. Menurut Johnson dan Myklebust, Matematika adalah bahasa simbolis yang fungsinya praktis untuk mengekspresikan hubungan kuantitatif dan keuangan, sedangkan fungsi teoritisnya adalah untuk memudahkan berfikir.¹² Sedangkan menurut Reys seperti yang dikutip Tim Rayon 9 PLPG Matematika menjelaskan bahwa matematika adalah ilmu tentang hubungan, suatu cara berfikir, seni yang ditunjukkan dengan konsistensinya, bahasa yang memiliki ketentuan pasti dan berupa simbol, alat untuk memecahkan masalah, baik abstrak maupun praktis.¹³

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika adalah proses interaksi antara guru dan peserta didik yang melibatkan pengembangan pola berfikir dan mengolah logika pada suatu lingkungan belajar yang sengaja diciptakan oleh guru dengan metode agar program belajar matematika tumbuh dan berkembang secara optimal dan peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien.

¹¹ Pengertian Matematika Menurut Ahli (On-line), tersedia di <http://WWW.pengertianahli.com> (10 April 2016 pukul 20.15)

¹² Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h.252.

¹³ Aningsih, *Op.Cit*, h.121

2. Pengertian Matematika Menurut Ahli

Menurut Johnson dan Myklebust dalam Mulyono Abdurrahman, matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan sedangkan fungsi teoritisnya adalah untuk memudahkan berpikir. Sedangkan Lerner mengemukakan bahwa matematika di samping sebagai bahasa simbolis juga merupakan bahasa universal yang memungkinkan manusia memikirkan, mencatat, dan mengkomunikasikan ide mengenai elemen dan kuantitas. Kline juga mengemukakan bahwa matematika merupakan bahasa simbolis dan ciri utamanya adalah penggunaan cara bernalar deduktif, tetapi juga tidak melupakan cara bernalar induktif.¹⁴

Dari berbagai pendapat tentang hakikat matematika yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa matematika sebagai ilmu tentang kuantitas atau ilmu tentang ukuran diskrit dan berlanjut telah ditinggalkan. Dari berbagai pendapat yang telah dikemukakan menunjukkan bahwa secara kontemporer pandangan tentang hakikat matematika lebih ditekankan pada metodenya daripada pokok persoalan matematika itu sendiri.

3. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan belajar mengajar menyangkut kegiatan tenaga pendidik, kegiatan peserta didik, pola dan proses interaksi tenaga pendidik dan peserta didik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar dalam

¹⁴Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 252.

kerangka keterlaksanaan program pendidikan” Pendapat yang hamper sama dikemukakan oleh Rooijakkers (1991:114).¹⁵

Dalam proses pembelajaran, guru dan siswa merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan. Antara dua komponen tersebut harus terjalin interaksi yang salingmenunjang agar hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal. Ketika kita membicarakan lebih lanjut tentang kegiatan belajar tersebut mungkin akan banyak di antara kita yang mengaitkannya dengan kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah.

4. Interaksi Dalam Pembelajaran

Interaksi terdiri dari inter (antar) dan aksi (kegiatan). Dari segi terminology, “interaksi” mempunyai arti hal saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi, dan antar hubungan. Interaksi akan selalu berhubungan dengan istilah komunikasi atau hubungan.¹⁶ Jika dikaitkan dengan pembelajaran yang telah dijelaskan pada point sebelumnya, interaksi pembelajaran dapat dikatakan sebagai proses komunikasi timbal balik antara pihak yang satu dengan yang lain, yang dalam hal ini guru dan siswa untuk mencapai tujuan, yang tujuan tersebut adalah tujuan belajar. Hal ini juga dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, pada pasal 1 menyatakan bahwa : “kegiatan belajar

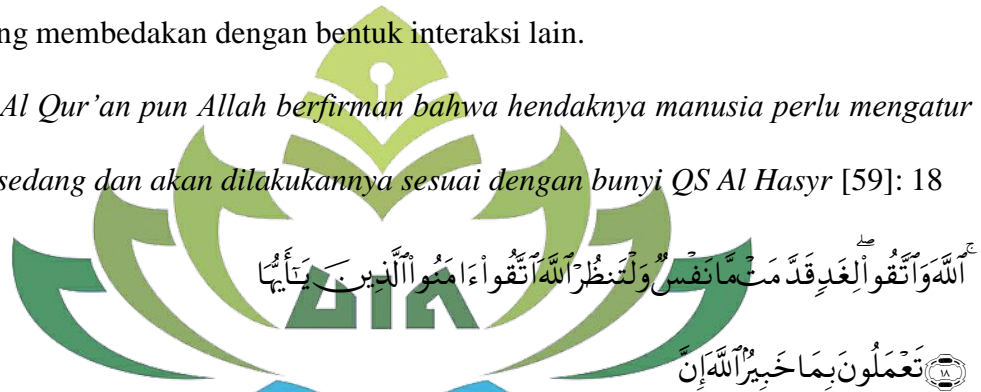
¹⁵ file:///C:/Documents%20and%20Settings/adminpc/My%20Documents/Downloads/BAB%202-06208241034.pdf

¹⁶ Sardiman, “*Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*”, (PT.Raja Grafindo Persada : Jakarta,2007) h.7

mengajar adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”¹⁷.

Dalam sebuah penelitian, dijelaskan bahwa “*teacher and student interaction is understood to be an important issue in education, and teacher-student interaction is beneficial for students’ learning*”¹⁸. Artinya bahwa interaksi guru dan siswa ini sangat bermanfaat bagi siswa dalam pembelajaran. Interaksi pembelajaran yang secara spesifik merupakan proses atau interaksi belajar mengajar itu, memiliki ciri-ciri khusus yang membedakan dengan bentuk interaksi lain.

Di dalam Al Qur'an pun Allah berfirman bahwa hendaknya manusia perlu mengatur apa yang sedang dan akan dilakukannya sesuai dengan bunyi QS Al Hasyr [59]: 18



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS.Al Hasyr [59]: 18).¹⁹

Makna dari ayat tersebut adalah setiap pribadi demi pribadi, hendaknya melakukan evaluasi terhadap amal-amal yang telah dilakukannya. Dari penjelasan tersebut diterangkan bahwa menurut islam, setiap pribadi perlu memikirkan apa yang

¹⁷Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1.

¹⁸Liu, Lin, Feng, “An Analysis of Teacher-Student Interaction Patterns In A Robotics Course For Kindergarten Children”, (The Turkish Online Journal of Educational Technology: Taiwan, 2013)

¹⁹Dapertemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahannya* (Jakarta Timur:Darus Sunnah, 2012).h. 549.

akan dilakukan dimasa akan datang, dengan melakukan kontrol dalam setiap tindakannya, memikirkan dengan kesadaran penuh apa yang ia lakukan.

E. Penelitian Yang Relevan

Penelitian terdahulu yang telah relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Anggita Maharani tahun 2014 yang berjudul “*Psikologi Pembelajaran Matematika di SMK Untuk Mendukung Implementasi Kurikulum 2013*”. Hasil penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan psikologi pembelajaran matematika dalam penerapan serta [engembangan kurikulum 2013. Salah satu ciri dari pembelajaran matematika yang diusung oleh kurikulum 2013 adalah pembelajaran dengan pendekatan saintifik yang relevan dengan teori belajar yaitu teori Bruner, teori Piaget, teori Vygotsky. Perbedaan penelitian Anggita Maharani dengan penelitian ini yaitu:
 - a. Variabel yang diukur adalah Psikologi Pembelajaran Matematika di SMK Untuk Mendukung Implementasi Kurikulum 2013, sedangkan dalam penelitian ini adalah Psikologi Belajar dan Tingkat Kecemasan Peserta Didik Dalam Pembelajaran Matematika.
 - b. Tempat penelitian dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan di Cirebon, sedangkan penelitian ini dilakukan di SMA Muhammadiyah 1 Kotaagung Kabupaten Tanggamus.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Arief Budi Wicaksono dan M. Saufi tahun 2013 yang berjudul “*Mengelola Kecemasan Siswa Dalam Pembelajaran Matematika*”.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kecemasan pada siswa dalam pembelajaran matematika merupakan salah satu faktor yang menyulitkan pemahaman siswa dalam pelajaran matematika. Dan kecemasan yang terjadi pada peserta didik dalam pembelajaran matematika kelas X di SMA Muhammadiyah 1 Kotaagung dalam pembelajaran matematika merupakan faktor yang sangat mempengaruhi proses kegiatan belajar mengajar matematika. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Arief Budi Wicaksono dan M. Saufi dengan penelitian ini:

- a. Variabel yang diukur adalah mengelola kecemasan siswa dalam pembelajaran matematika, sedangkan dalam penelitian ini adalah psikologi belajar dan tingkat kecemasan peserta didik dalam pembelajaran matematika.
 - b. Tempat penelitian yang dilakukan di jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UNY, sedangkan penelitian ini dilakukan di SMA Muhammadiyah 1 Kotaagung Kabupaten Tanggamus.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Erna Yovi Kurniawati dan Mufdillah pada tahun 2010 yang berjudul *“Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Hasil Belajar Microteaching Mahasiswa Semester II Program Studi D IV Bidan Pendidik Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan ‘Aisyiyah Yogyakarta Tahun 2010”*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Erna Yovi Kurniawati dan Mufdillah menunjukkan bahwa pembelajaran Micro Teaching bertujuan melatih dan memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa sebagai bekal pengembangan kompetensi yang diperlukan dan mampu menerapkan berbagai ketrampilan intelektual secara nyata serta sikap secara profesional, faktor

kecemasan apabila ada dalam ambang tertentu akan mendorong untuk memiliki kekuatan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Namun apabila kecemasan ini berlebihan, maka akan berdampak negatif terhadap kesiapan menghadapi ujian dan hasil belajar. Sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat kecemasan peserta didik maka semakin baik untuk menghadapi pembelajaran matematika. Namun, semakin tinggi tingkat kecemasan peserta didik maka semakin buruk dalam pembelajaran matematika. Perbedaan penelitian Erna Yovi Kurniawati dan Mufdillah dengan penelitian ini yaitu:

- a. Variabel yang diukur adalah Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Hasil Belajar Microteaching Mahasiswa Semester II Program Studi D IV Bidan Pendidik Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan ‘Aisyiyah Yogyakarta Tahun 2010, sedangkan Psikologi Belajar dan Tingkat Kecemasan Peserta Didik Dalam Pembelajaran Matematika.
 - b. Tempat penelitian yang dilakukan di STIKES ‘Aisyiyah Yogyakarta, sedangkan penelitian ini dilakukan di SMA Muhammadiyah 1 Kotaagung Kabupaten Tanggamus.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriana Sistyaningsih pada tahun 2013 yang berjudul *“Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Dengan Prestasi Belajar Matematika Siswi Kelas XI IPA Di SMA Negeri 1 Kayen Pati”*. Penelitian ini menunjukkan bahwa usia remaja merupakan usia di mana terjadi proses perubahan psikologi dan pembentukan kepribadian sehingga rentan dengan

tingginya tingkat kecemasan. Sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa remaja merupakan usia di mana penyesuaian dalam sikap dan perilaku untuk membentuk kepribadian dalam pengendalian kecemasan yang ada dalam diri pada usia remaja yang begitu rentan. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Fitriana Sistryaningsih dengan penelitian ini yaitu:

- g. Variabel yang diukur adalah Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Dengan Prestasi Belajar Matematika Siswi Kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Kayen Pati, sedangkan dalam penelitian ini adalah Psikologi Belajar dan Tingkat Kecemasan Peserta Didik Dalam Pembelajaran Matematika kelas X di SMA Muhammadiyah 1 Kotaagung.
- h. Tempat penelitian ini adalah di SMA Negeri 1 Kayen Pati, sedangkan penelitian ini dilakukan di SMA Muhammadiyah 1 Kotaagung.

F. Kerangka Teori

Kerangka pemikiran merupakan sintesa/kesimpulan tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa/kesimpulan tentang hubungan antar variabel yang diteliti. Sintesa tentang hubungan variabel tersebut, selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis.

Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar.

Hambatan-hambatan itu dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis dalam keseluruhan proses belajarnya. Belajar merupakan proses dasar dari perkembangan tingkah laku hidup manusia ditimbulkan atau diubah melalui praktek dan latihan. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang dan semua aktivitas juga prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar. Kita pun hidup menurut hidup dan bekerja menurut apa yang telah kita pelajari.

Kecemasan atau dalam Bahasa Inggrisnya “*anxiety*” berasal dari Bahasa Latin “*angustus*” yang berarti kaku, dan “*ango, anci*” yang berarti mencekik. Pengertian Kecemasan-kecemasan merupakan respon individu terhadap suatu keadaan yang tidak menyenangkan dan dialami oleh semua makhluk hidup dalam kehidupan sehari-hari. Kecemasan adalah respon emosi tanpa objek yang spesifik yang secara subjektif dialami dan di komunikasikan secara interpersonal. Kecemasan pada individu dapat memberikan motivasi untuk mencapai sesuatu dan merupakan sumber penting dalam usaha memelihara keseimbangan hidup. Tingkat Kecemasan Menurut Peplau ada empat tingkat kecemasan yaitu:

a. Kecemasan Ringan

Dihubungkan dengan ketegangan yang di alami sehari-hari. Individu masih waspada serta lapang persepsinya meluas, menajamkan indra. Dapat memotivasi individu untuk belajar dan mampu memecahkan masalah secara efektif dan menghasilkan pertumbuhan dan kreativitas.

b. Kecemasan Sedang

Individu terfokus hanya pada pikiran yang menjadi perhatiannya, terjadi penyempitan lapangan persepsi, masih dapat melakukan sesuatu dengan arahan orang lain.

c. Kecemasan Berat

Lapangan persepsi individu sangat sempit. Pusat perhatiannya pada detil yang kecil (spesifik) dan tidak dapat berpikir tentang hal-hal lain. Seluruh perilaku dimaksudkan untuk mengurangi kecemasan dan perlu banyak perintah/arahan untuk terfokus pada area lain.

d. Panik (kecemasan sangat berat)

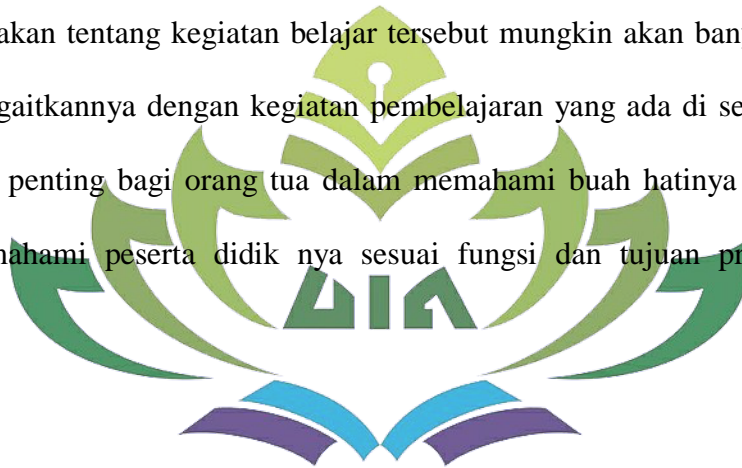
Individu kehilangan kendali diri detil perhatian hilang. Karena hilangnya kontrol, maka tidak mampu melakukan apapun meskipun dengan perintah. Terjadi peningkatan aktivitas motorik, berkurangnya kemampuan berhubungan dengan orang lain, penyimpangan persepsi dan hilangnya pikiran rasional, tidak mampu berfungsi secara efektif. Biasanya disertai dengan disorganisasi kepribadian (Suliswati, 2005).

Peserta Didik adalah organism yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap berkembangnya, perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama. Hal yang sama juga dapat dikatakan sebagai sekelompok orang dengan usia tertentu yang belajar baik secara kelompok atau perorangan.

Definisi pembelajaran sebagai upaya membelajarkan siswa, dan proses belajar sebagai pengaitan pengetahuan baru pada struktur kognitif yang dimiliki siswa. Seringkali kita menyamakan istilah pengajaran dan pembelajaran. Padahal pengajaran (*instructional*) lebih mengarah pada pemberian pengetahuan dari guru kepada siswa yang kadang kala berlangsung secara sepihak. Sedangkan pembelajaran (*learning*) adalah suatu kegiatan yang berupaya membelajarkan siswa secara terintegrasi dengan memperhitungkan factor lingkungan belajar, karakteristik siswa, karakteristik bidang studi, serta berbagai strategi pembelajaran, baik penyampaian, pengelolaan, maupun pengorganisasian pembelajaran. Sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor.

- a. *Ranah kognitif* berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan dan ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.
- b. *Ranah afektif* berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yaitu penerima, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.
- c. *Ranah psikomotoris* berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yaitu gerakan refleks, ketrampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks serta gerakan ekspresif dan interpretatif.

Istilah matematika berasal dari perkataan latin *mathematika* yang mulanya diambil dari perkataan Yunani *mathematike* yang berarti mempelajari. Perkataan itu mempunyai asal katanya yaitu *mathema* yang berarti pengetahuan atau ilmu. Kata *mathematike* berhubungan pula dengan *methe in* atau *mathene in* yang artinya belajar (berfikir). Proses pembelajaran, guru dan siswa merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan. Antara dua komponen tersebut harus terjalin interaksi yang saling menunjang agar hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal. Ketika kita membicarakan tentang kegiatan belajar tersebut mungkin akan banyak di antara kita yang mengaitkannya dengan kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah. Maka dari itu sangat penting bagi orang tua dalam memahami buah hatinya dengan baik dan guru memahami peserta didiknya sesuai fungsi dan tujuan proses belajar dan mengajar.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan masalah yang diteliti, maka penelitian ini dapat digolongkan ke dalam penelitian kualitatif. Menurut pendapat Moleong (dalam Suharsimi) menjelaskan sebelas karakteristik penelitian kualitatif yang harus dipenuhi yaitu sebagai berikut: a). Latar Ilmiah, b). Manusia Sebagai Alat, c). Metode kualitatif, d). Analisis data secara induktif, e). Teori Dasar (*Grouded theory*), Deskriptif, f). Lebih mementingkan proses dari pada hasil, g). Adanya batasan yang ditentukan oleh fokus, h). Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, i). Desain yang bersifat sementara, j). Hasil penelitian di rundingkan dan disepakati bersama.¹

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya secara *holistic*, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah.² Para peneliti kualitatif cenderung melakukan analisis data secara induktif. Peneliti kualitatif tidak mencari data atau evidensi dengan menguji atau tidak menguji hipotesis sebelum memulai kajian.

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Asdi Mahatya, 2010), h. 21.

² Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rodakarya, 2011), h.

Pembeda utama metode kuantitatif dan kualitatif adalah metode kuantitatif itu deduktif dan metode kualitatif bersifat induktif. Pendekatan deduktif merupakan proses penalaran yang diturunkan dari teori/hipotesis menuju pengamatan empiris yang sistematis untuk sampai pada kesimpulan. Pendekatan induktif merupakan proses penalaran yang mengikuti jalan sebaliknya. Observasi atau pengamatan menjadi dasar untuk merumuskan teori, hipotesis, dan interpretasi. Penelitian kualitatif membiarkan data “berbicara” bagi mereka dan menghindari studi dari berbagai prakonsepsi.³

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tentang psikologi belajar dan tingkat kecemasan siswa dalam pembelajaran matematika. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian yang mendeskripsikan secara lengkap dan mendalam subjek yang diteliti.⁴

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dimulai dari tahap pembuatan perencanaan penelitian, pelaksanaan penelitian sampai dengan pembuatan laporan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2016/2017, dengan tahapan sebagai berikut:

³ Putra Nusa. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), 2012. Hal. 43

⁴ Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 173.

Tabel 3.1 Waktu dan Tahapan Penelitian

Tahap Penelitian	Tahun 2016						Nov
	Mei	Juni	Juli	Agst	Sept	Okt	
1. Melakukan Penelitian Pendahuluan							
2. Penyusunan proposal							
3. Menyusun dan memvaliditasi Instrument							
4. Melaksanakan angket disposisi matematis							
5. Memilih subjek penelitian							
6. Melakukan tes wawancara terhadap subjek							
7. Penyempurnaan laporan penelitian							

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah Kotaagung.

Adapun alasan peneliti melakukan penelitian disekolah ini adalah sebagai berikut :

- a. SMA Muhammadiyah 1 Kotaagung adalah salah satu Sekolah Menengah Atas yang ada di Kotaagung Kabupaten Tanggamus, alasan peneliti meneliti di sekolah ini karena khususnya bagi peserta didik SMA untuk setiap rumpun keahlian, umumnya menganggap bahwa ketika mempelajari matematika, kebanyakan peserta didik menganggap dirinya tidak memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah matematis, dianggap pelajaran yang kurang menyenangkan dikarenakan lebih dominan guru mata pelajaran matematika menakutkan, serta

metode pembelajaran yang digunakan guru mata pelajaran matematika selalu monoton.

- b. Berdasarkan hasil survey, belum pernah ada yang melakukan penelitian terkait dengan kesulitan belajar dalam memahami kecemasan peserta didik pada pembelajaran matematika kelas X di SMA Muhammadiyah 1 Kotaagung.

C. Prosedur Penelitian

Untuk mempermudah penulisan laporan penelitian ini, maka diperlukan prosedur penelitian yang sistematis dan berurutan sehingga hasil yang akan dicapai akan sesuai dengan yang diinginkan. Prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menyusun Rancangan Penelitian

Peneliti akan mengonsep kerangka penelitian, termasuk mempersiapkan draft pertanyaan, mempersiapkan alat dokumentasi, dan membuat undangan perjanjian kepada objek penelitian untuk dimintakan sumber data yang relevan.

2. Mensurvey Lapangan Penelitian

Setiap situasi merupakan laboratorium di dalam lapangan penelitian kualitatif, agar objek lapangan yang diteliti jauh lebih jelas, dalam hal ini yang dilakukan peneliti adalah langsung mengamati, mencermati, dan melihat langsung kondisi pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di dalam ruang maupun kegiatan di luar ruangan hingga mendapatkan data yang relevan dengan judul penelitian, dan mencermati kasus yang terjadi yang sesuai dengan rumusan masalah.

3. Mengurus Perizinan

Pertama-tama yang perlu diketahui oleh peneliti ialah siapa saja yang berwenang memberikan izin bagi pelaksanaan penelitian. Selain mengetahui siapa saja yang berwenang, segi lain yang harus diperhatikan berupa, (1) surat tugas, (2) surat izin instansi dalam hal ini Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung, (3) perlengkapan alat yang menunjang seperti, perekam suara, perekam gambar, dan sebagainya.

4. Menjajaki dan Menilai Lapangan

Tahap ini adalah peneliti berorientasi atau bersosialisasi dan berkenalan dengan lapangan, dengan tujuan mengenal segala unsur lingkungan social, fisik, dan keadaan alam.

5. Memilih dan Memanfaatkan Informan

Informan adalah orang dalam pada latar penelitian. Inilah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian, yang memiliki pemahaman yang dalam tentang latar penelitian peneliti.

6. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Peneliti hendaknya menyiapkan tidak hanya perlengkapan fisik, namun segala macam perlengkapan penelitian yang diperlukan.

7. Persoalan Etika Penelitian

Salah satu ciri utama penelitian kualitatif adalah orang sebagai alat atau instrument yang mengumpulkan data. Peneliti akan berhubungan dengan orang-

orang, baik secara perseorangan maupun secara kelompok, akan bergaul dan berhidup, dan merasakan serta menghayati bersama tata cara, tata cara dalam suatu latar penelitian.

8. Tahap Pengumpulan Data

Dalam melaksanakan pengumpulan data peneliti menggunakan tiga teknik yaitu: wawancara, observasi dan dokumentasi. Ketiga teknik ini digunakan untuk melengkapi data yang lain sehingga data yang dikumpulkan benar-benar valid. Wawancara adalah proses Tanya jawab antara peneliti dengan subjek dan situasi sosial untuk mendapatkan sejumlah informasi atau data yang dibutuhkan. Observasi adalah proses keterlibatan peneliti dalam situasi sosial, kemudian dia mengungkapkan seluruh apa yang dilihat, dialami, dan dirasakan langsung oleh peneliti. Sedangkan dokumentasi adalah data tertulis atau gambar yang ada pada satu situasi social yang dibutuhkan peneliti, sebagai pendukung datanya dalam mengemas laporan penelitian.⁵

9. Tahap Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, video, foto, dan sebagainya. Langkah berikutnya adalah mereduksi data yang dilakukan dengan jalan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman inti. Langkah selanjutnya adalah menyusun dalam

⁵Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. (Jakarta:Referensi Press), 2013. H.

satuan-satuan, dan tahap akhir adalah melakukan pemeriksaan keabsahan data. Di lain sisi dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a) Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri
- b) Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, menyintesis, membuat ikhtisar, dan membuat indeks.
- c) Berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum

10. Tahap Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan ditarik berdasarkan pada tujuan penelitian yang didukung data yang valid, sehingga hasil penelitian yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian diartikan sebagai informan. Informan adalah orang dalam latar penelitian.⁶ Pemilihan subjek dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.⁷ Sampling yang dimaksud pada penelitian kualitatif adalah untuk menyaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan bangunannya (*construction*). Oleh sebab itu, penelitian

⁶ *Op.Cit*, h. 132

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 300.

kualitatif tidak ada sampel acak, tetapi sampel bertujuan (*purposive sample*). “sampel bertujuan ditandai dengan sampel yang tidak dapat ditentukan atau ditarik lebih dahulu dan jumlah sampel ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan, informasi-informasi yang diperlukan”.⁸ Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas X IIS 2 SMA Muhammadiyah 1 Kotaagung Kabupaten tanggamus. Dimana siswa kelas X IIS 2 tersebut berjumlah 37 siswa, peneliti mengamati peserta didik yang berjumlah 37 tersebut dengan terjun langsung ke lapangan.

Pemilihan subjek dalam penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling* yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Kemudian peneliti memilih peserta didik yang mengalami permasalahan Psikologi belajar dan tingkat kecemasan untuk diteliti lebih lanjut faktor-faktor yang mempengaruhi permasalahan yang dialami. Alasan peneliti memilih subjek siswa kelas X SMA dengan pertimbangan bahwa mereka termasuk dalam kategori remaja dimana remaja berada pada tahap pemikiran operasional formal. Pada tahap tersebut terdapat tuntutan kemampuan untuk membayangkan situasi rekaan dan kejadian yang semata-mata berupa kemungkinan hipotesis ataupun proporsi abstrak, dan mencoba mengolahnya dengan pemikiran logis untuk dapat mempelajarinya. Selain itu siswa kelas X SMA belum mampu beradaptasi dengan situasi disekolah sedangkan siswa kelas XI sudah mampu beradaptasi dengan baik serta kelas XII sudah harus memfokuskan diri pada UAS.

⁸Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), h. 225

Pada penelitian ini, pemilihan subjek dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

1. Membagikan angket tingkat kecemasan kepada peserta didik
2. Dari hasil angket tersebut, peserta didik akan digolongkan menjadi tiga kategori yaitu tingkat kecemasan tinggi, tingkat kecemasan sedang dan tingkat kecemasan rendah.
3. Pemilihan subjek 1 siswa dari masing-masing 3 kategori yaitu tingkat kecemasan tinggi, tingkat kecemasan sedang dan tingkat kecemasan rendah.

Pemilihan tingkat kecemasan menjadi tiga kategori berdasarkan skor tingkat kecemasan menggunakan skala Likert yang diperoleh siswa setelah mengisi lembar angket tingkat kecemasan, dan yang penting adalah rekomendasi, saran dari guru mata pelajaran matematika yang mengajar di kelas tersebut.

E. Sumber Data

Menurut Lofland (dalam Lexy), sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, dalam bentuk kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁹ Dalam penelitian ini Psikologi Belajar dan Tingkat Kecemasan siswa dalam proses pembelajaran matematika yang menjadi data dalam penelitian ini.¹⁰ Sumber data merupakan apa yang menjadi focus atau permasalahan dalam penelitian selanjutnya permasalahan tersebut akan dicari tahu secara mendalam kepada subjek-subjek penelitian. Data tersebut didapatkan dari hasil

⁹ *Ibid*, h.15

¹⁰ (Lexy) moleong. *Metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosida Karya. 2011). Hal.112

observasi atau pengamatan dari peristiwa, perilaku atau aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran matematika tentang Kesulitan Belajar dan Tingkat Kecemasan siswa.

1. Sumber Data Informan

Data adalah seluruh informasi empiris dan dokumentasi yang diperoleh di lapangan sebagai pendukung kearah konstruksi ilmu secara ilmiah akademis.¹¹ Jenis data yang digunakan dalam penelitian dikenal dengan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dihimpun langsung oleh peneliti pada umumnya dari hasil observasi terhadap situasi social dan atau diperoleh dari tangan pertama atau subjek informan melalui proses wawancara, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti, tetapi telah berjenjang melalui sumber tangan kedua atau katiga.

Data sekunder juga dikenal dengan istilah data pendukung data utama. Jenis data sekunder misalnya gambar-gambar, dokumentasi, grafik, manuscript, tulisan-tulisan tangan, dan berbagai dokumentasi lainnya. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dikemukakan beberapa sumber data penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Informan adalah orang yang dipandang mengetahui permasalahan yang akan dikaji peneliti dan bersedia memberikan informasi kepada peneliti. Dalam hali ini adalah:

¹¹Mukhtar. *Metode Praktis Penelitian Kualitatif Deskriptif*. (Jakarta:Referensi), 2013. H. 100

- a. Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 1 Kotaagung
 - b. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA Muhammadiyah 1 Kotaagung
 - c. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMA Muhammadiyah 1 Kotaagung
 - d. Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana SMA Muhammadiyah 1 Kotaagung
 - e. Guru mata pelajaran matematika SMA Muhammadiyah 1 Kotaagung
 - f. Guru Bimbingan Konseling SMA Muhammadiyah 1 Kotaagung
 - g. Beberapa Peserta Didik SMA Muhammadiyah 1 Kotaagung
2. Arsip dan Dokumen

Arsip menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “Dokumen tertulis yang mempunyai nilai histories, disimpan dan dipelihara ditempat khusus untuk referensi.”¹² Sedangkan Lexy J. Moleong menjelaskan bahwa “Dokumen adalah setiap bahan tertulis maupun film”.¹³ Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan mempelajari dokumen, arsip, dan laporan yang ada di SMA Muhammadiyah 1 Kotaagung, silabus, RPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran) dan Dokumen lain yang relevan.

3. Teknik Observasi

Menurut Arikunto, “Observasi atau yang biasa disebut dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan

¹² Anonimous. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 49

¹³ Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 16

seluruh alat indera”.¹⁴ Sedangkan H.B Sutopo mengemukakan bahwa “Teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data berupa peristiwa, tempat atau lokasi dan benda, serta rekaman gambar”.¹⁵ Sehingga dapat disimpulkan bahwa observasi merupakan pemusatan perhatian untuk menggali berbagai sumber data baik berupa peristiwa, tempat atau lokasi dan benda, serta rekaman gambar.

Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Observasi menjadi bagian dalam penelitian berbagai disiplin ilmu, baik ilmu eksakta maupun ilmu-ilmu social, Observasi dapat berlangsung dalam konteks laboratorium (*experimental*) maupun konteks alamiah. Observasi yang berarti pengamatan bertujuan untuk mendapatkan data tentang suatu masalah, sehingga diperoleh pemahaman atau sebagai alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi/keterangan yang diperoleh sebelumnya. Sebagai metode ilmiah observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan fenomena-fenomena yang diselidiki secara sistematis. Dalam arti yang luas observasi sebenarnya tidak hanya terbatas kepada pengamatan yang dilakukan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengamatan tidak langsung misalnya melalui questioner dan tes.¹⁶ Observasi dalam penelitian kualitatif lebih baik dilakukan secara langsung yang oleh

¹⁴Arikunto,Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Penelitian Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2006), h. 156

¹⁵*Op.cit*, h. 64

¹⁶Masturmudi.blogspot.com.*Pengertian Observasi*. Diakses pada Rabu, 24 September 2016. Pukul 08.10 wib

Spradley dikenal dengan istilah *Partisipant Observation*. Hal ini dilakukan untuk menjaga orisinilitas dan akurasi data yang diperoleh di lapangan.¹⁷

Dalam hal ini peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk menggali data-data yang ada di lapangan. Pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung ke lokasi dan melakukan pencatatan secara sistematis mengenai fenomena yang diamati. Dengan observasi langsung keadaan tempat yang diteliti.

4. Teknik Wawancara

Teknik wawancara adalah teknik memperoleh Informan secara langsung melalui permintaan keterangan-keterangan langsung melalui permintaan keterangan-keterangan pada pihak pertama yang dipandang dapat memberikan informasi atas keterangan terhadap pertanyaan yang diajukan. Menurut Lexy J Moelong, “Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan”.¹⁸ Menurut Lincoln dan Guba yang dikutip Lexy J Moleong, macam-macam wawancara antara lain:

1) Wawancara oleh tim atau panel

Wawancara oleh tim berarti wawancara dilakukan tidak hanya satu orang, tetapi oleh dua orang atau lebih terhadap seseorang yang diwawancarai.

Wawancara dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: pertama, beberapa orang

¹⁷*Ibid*, hal.101

¹⁸Moelong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h.

pewawancara menghadapi satu orang yang diwawancarai. Kedua, satu orang pewawancara menghadapi beberapa orang yang diwawancarai. Cara kedua ini disebut sebagai panel. Setiap cara wawancara memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

2) Wawancara tertutup dan wawancara terbuka

Pada wawancara tertutup biasanya yang diwawancarai tidak mengetahui dan tidak menyadari bahwa mereka diwawancarai. Mereka tidak mengetahui tujuan wawancara. Sedangkan dalam penelitian kualitatif sebaiknya menggunakan metode wawancara terbuka yang para subjeknya tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui bila apa maksud dan tujuan wawancara itu.

3) Wawancara riwayat secara lisan

Jenis ini adalah wawancara terhadap orang-orang yang pernah membuat sejarah atau membuat karya ilmiah besar, social, pembangunan, perdamaian, dan sebagainya. Maksud wawancara ini adalah untuk mengungkapkan riwayat hidup, pekerjaan, kesenangannya, ketekunannya, pergaulannya, dan lain-lain.

4) Wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur

Wawancara terstruktur adalah pewawancara yang menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber. Peneliti yang menggunakan jenis wawancara ini bertujuan mencari jawaban terhadap hipotesis kerja.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terbuka dan terstruktur karena informan yang diwawancarai mengetahui dengan pasti bahwa ia sedang

diwawancarai dan pewawancara telah membuat kisi-kisi pertanyaan yang akan diajukan kepada orang yang akan diwawancarai, sehingga semua pertanyaan dan jawaban dapat mewakili permasalahan yang sedang diteliti oleh peneliti.

5. Teknik Dokumentasi

Pada pengumpulan data melalui dokumentasi, diperlukan seperangkat alat atau instrument yang memandu untuk pengambilan-pengambilan data-data dokumen. Ini dilakukan, agar dapat menyeleksi dokumen mana yang dipandang dibutuhkan secara langsung dan dokumen mana yang tidak diperlukan. Data dokumen dapat berupa: foto, gambar, peta, grafik, struktur organisasi, catatan bersejarah, dan sebagainya.¹⁹

Menurut Lexy J Moloeng, Macam-macam dokumen ada dua, yaitu:

1) Dokumen Pribadi

Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya. Maksud mengumpulkan dokumen pribadi ialah untuk memperoleh kejadian nyata tentang situasi social dan arti berbagai faktor di sekitar subjek penelitian.

2) Dokumen Resmi

Dokumen resmi terbagi atas dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri. Sedangkan dokumen eksternal berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga social, misalnya majalah, bulletin, pernyataan, dan berita yang disiarkan kepada media

¹⁹*Opcit*, hal 101

massa. Data yang akan dikumpulkan dari SMA Muhammadiyah 1 Kotaagung, melalui dokumentasi ini adalah data tentang:

- a. Sejarah singkat berdirinya SMA Muhammadiyah 1 Kotaagung
- b. Visi, Misi, dan Tujuan Pendidikan SMA Muhammadiyah 1 Kotaagung
- c. Struktur Organisasi SMA Muhammadiyah 1 Kotaagung
- d. Dokumen-dokumen dalam pelaksanaan pembelajaran seperti kurikulum, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Bahan Ajar dan dokumen lainnya yang berkaitan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.²⁰ Dalam penelitian kualitatif, terdapat berbagai metode dalam pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dokumentasi dan gabungan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi proses pembelajaran dan aktivitas peserta didik di kelas, penyebaran angket untuk guru dan peserta didik, serta wawancara guru dan peserta didik.

Peneliti dalam penelitian ini, mengumpulkan data dengan beberapa macam teknik, teknik-teknik tersebut adalah sebagai berikut :

²⁰ *Ibid*, h. 224

1. Observasi

Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan.²¹

Peneliti dalam penelitian ini memilih Partisipasi pasif. Partisipasi pasif (passive participation) “means the research is present at the scene of action but does not interact or participate”.²² Yang artinya bahwa partisipasi pasif adalah peneliti datang ditempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Jadi, hal ini peneliti hanya mengobservasi kegiatan belajar mengajar pada saat jam pelajaran matematika yang sedang berlangsung di kelas X SMA Muhammadiyah 1 Kotaagung, dengan menggunakan alat perekam berupa *camera digital*.

a. Observasi proses pembelajaran

Observasi dilakukan untuk memperoleh data lapangan terkait proses pembelajaran matematika yang terjadi di dalam kelas. Pengumpulan data observasi ini akan dibantu dengan instrument penelitian yang sudah disediakan.

b. Observasi aktivitas peserta didik

Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data lapangan terkait siswa di kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Pengumpulan data observasi ini dibantu dengan instrument penelitian yang sudah disediakan. Data yang dicari lebih berfokus pada kesulitan belajar dalam memahami kecemasan peserta didik pada pembelajaran matematika.

²¹ *Ibid*, h. 226

²² *Ibid*, h. 227

2. Angket (Kuesioner)

Angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pernyataan atau pertanyaan tertulis terhadap responden untuk dijawab. Menurut Kunandar dalam realitasnya wawancara dan angket instrument penelitian yang paling efektif untuk memperoleh data atau informasi dari responden tentang suatu masalah atau topic penelitian.²³ Jenis-jenis angket antara lain, (1) kuesioner atau angket pernyataan bebas (tidak berstruktur), angket bentuk ini setiap pernyataan dapat dijawab secara bebas oleh responden dalam menyampaikan informasi yang diungkapkan oleh peneliti; (2) kuesioner atau angket pernyataan terikat (terstruktur), angket ini disediakan sejumlah alternatif jawaban, sehingga responden hanya dapat memilih jawaban yang tersedia. Angket ini terdiri dari angket pernyataan tertutup dan terbuka; (3) kuesioner atau angket dengan jawaban singkat, angket ini merupakan angket tak berstruktur dan berstruktur.²⁴

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dengan pernyataan tertutup, yaitu angket yang hanya menyediakan alternative jawaban yang harus dipilih oleh responden tanpa memungkinkan memberikan jawaban yang lain. Angket tingkat kecemasan digunakan untuk mengkategorikan peserta didik menjadi lima kategori yaitu tingkat kecemasan tinggi, tingkat kecemasan sedang, dan tingkat kecemasan rendah. Tiga kategori dipilih berdasarkan skor tingkat kecemasan menggunakan skala *Hamilton Rating Scale for Anxiety (HRS-A)* yang diperoleh peserta didik setelah

²³ Kunandar. *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 173-174

²⁴ *Ibid*, h. 177-179

mengisi lembar angket tingkat kecemasan. Angket dibuat berdasarkan indikator-indikator yang telah ditentukan peneliti. Dimana angket akan berguna untuk peneliti sebagai bahan pertimbangan untuk memilih subjek.

a. Angket guru

Pengumpulan data dengan angket guru ini bertujuan untuk memperoleh data secara personal terkait peranan dan kendalanya dalam membuat perangkat pembelajaran dan permasalahan saat melakukan proses pembelajaran.

b. Angket peserta didik

Pengumpulan data dengan angket peserta didik ini bertujuan untuk memperoleh data masing-masing siswa terkait kesulitan yang dihadapi sebagai peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran matematika.

3. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.²⁵ Sedangkan Esterberg mendefinisikan wawancara sebagai “ *a meeting of two persons to exchange information and joint construction of meaning about a particular topic*”²⁶ Artinya bahwa wawancara merupakan pertemanan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara terstruktur. Dimana dalam melakukan wawancara, pengumpulan data

²⁵ *Op.cit*, h. 186

²⁶ *Sugiyono, Op.Cit*, h. 331

telah menyiapkan instrument pertanyaan. Wawancara yang akan dilakukan ada dua yaitu:

a. Wawancara guru

Pengumpulan data dengan melakukan wawancara guru bertujuan untuk menggali data lebih dalam dari proses pembelajaran di kelas. Bentuk data yang disajikan berupa transkrip wawancara guru.

b. Wawancara peserta didik

Pengumpulan data dengan melakukan wawancara siswa bertujuan untuk menggali data lebih dalam dari angket peserta didik yang diberikan. Akan dipilih 5 siswa untuk diwawancarai setelah ditentukan dengan hasil angket dibagi 5 kategori yaitu tidak ada kecemasan, kecemasan rendah, kecemasan sedang, dan kecemasan tinggi, dan kecemasan tinggi sekali. Bentuk data yang diperoleh berupa transkrip wawancara peserta didik.

4. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.²⁷ Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data misalnya dengan melakukan pencacatan pada setiap kegiatan, pembuatan gambar atau foto pada setiap kegiatan pembelajaran.

Observasi yang dilakukan terhadap kegiatan belajar mengajar pada saat jam pelajaran matematika di kelas X SMA Muhammadiyah 1 Kotaagung ini dilakukan

²⁷ *Ibid*, h. 240

sebanyak 5 kali. Hasil penelitian dari observasi tersebut akan di dokumentasikan dalam bentuk rekaman, sehingga dihasilkan 5 rekaman kegiatan belajar mengajar pada waktu yang berbeda-beda. Dari hasil 5 rekaman tersebut, akan dipilih nantinya 2 rekaman yang memberikan data terlengkap yang selanjutnya akan dianalisis secara mendalam.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri atau anggota dalam tim peneliti²⁸. Peneliti kualitatif sebagai *Human Instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian memilih informan sebagai data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas semuanya, selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrument penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah ujung tombak sebagai pengumpul data (instrumen). Peneliti terjun secara langsung ke lapangan untuk mengumpulkan sejumlah informasi yang dibutuhkan.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini pun, yang menjadi instrument penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti mengobservasi dan mengumpulkan data Psikologi belajar dan tingkat kecemasan peserta didik dalam proses pembelajaran matematika dengan menggunakan instrument bantu berupa *camera digital*. Dalam penelitian ini instrument yang digunakan untuk mengungkap data tentang Psikologi belajar dan

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013). H. 292.

tingkat kecemasan peserta didik dengan menggunakan skala Likert yang dikembangkan berdasarkan teori yang ada. Selain itu untuk mendukung proses pengumpulan data, peneliti juga melakukan observasi dan wawancara dan dokumentasi, tindak lanjut berdasarkan hasil angket kepada peserta didik sebagai subjek penelitian.

G. Validitas Data (Uji Kepercayaan Data) Triangulasi Deskriptif

Triangulasi merupakan teknik yang digunakan untuk menguji kepercayaan data atau dengan istilah dikenal dengan “*trustworthiness*”.²⁹ Triangulasi dilakukan secara mendalam “elaboratif” artinya sampai tidak ada lagi kemungkinan data yang akan diungkap sebagai dukungan informan terkait dengan temuan penelitian. Validitas data akan menunjukkan bahwa yang diamati peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada pada lokasi penelitian dan penjelasan dari deskripsi permasalahan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

H. B Sutopo mengemukakan bahwa, “Validitas data merupakan jaminan bagi kemantapan kesimpulan dan tafsir makna sebagai hasil penelitian”.³⁰ Penelitian ini menggunakan triangulasi untuk menjamin validitas data. Menurut Lexy J, Moloeng, “Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu”.³¹ Sedangkan menurut H. B Sutopo. “Triangulasi merupakan teknik

²⁹Mukhtar, *Opcit*, h. 137

³⁰*Opcit*, h. 77

³¹Moloeng, *Opcit*, h. 137

yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif, artinya untuk menarik kesimpulan yang mantap, diperlukan tidak hanya satu cara pandang”.³² Ada empat macam triangulasi menurut Patton (1984) yang dikutip oleh H.B Sutopo, yaitu:

1) *Data Triangulation* (Triangulasi Data)

Dimana peneliti menggunakan beberapa sumber data untuk mengumpulkan data yang sama.

2) *Investigator Triangulation* (Triangulasi Penyelidik)

Pengumpulan data yang semacam dilakukan oleh beberapa orang peneliti.

3) *Methodological Triangulation* (Triangulasi Metode)

Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode yang berbeda ataupun dengan mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda.

4) *Theoretical Triangulation* (Triangulasi Teori)

Melakukan penelitian tentang topik yang sama dan datanya dianalisis dengan menggunakan beberapa perspektif teoritis yang berbeda.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Triangulasi Data dan Triangulasi Metode. Dimana triangulasi data digunakan untuk pengumpulan data sejenis dengan menggunakan berbagai sumber data yang berbeda. Sedangkan triangulasi metode digunakan untuk membandingkan data hasil wawancara, yaitu membandingkan apa yang ada dalam dokumen hasil observasi serta membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan. Proses pendalaman data

³²Sutopo, *Op cit*, h 78

terhadap situasi social dan subjek atau berdalam-dalam, yang dikenal dengan elaborasi data melalui observasi dan wawancara serta didukung oleh data dokumentasi. Inilah yang dinamakan triangulasi dalam penelitian deskriptif kualitatif.³³

H. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang dipersiapkan oleh penulis berupa lembar observasi proses pembelajaran dan aktivitas siswa di kelas, lembar angket untuk guru dan peserta didik, serta lembar wawancara guru dan peserta didik.

1. Lembar observasi

Lembar observasi yang disediakan berbentuk *behavioral checklist* dengan memberikan keterangan mengenai muncul atau tidaknya perilaku yang diobservasi dengan memberikan tanda cek (✓), sesuai dengan ide (Herdiyansah: 136). Lembar observasi ini dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Lembar observasi tentang pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru

Data observasi tentang pelaksanaan pembelajaran oleh guru meliputi kompetensi umum guru dan dalam kegiatan pembelajaran. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif melalui prosentase. Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

³³ *Opcit*, hal. 141

Indikator keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran oleh guru adalah sebagai berikut:

$\text{Skor} \geq 85\%$: Kegiatan pembelajaran baik sekali
$65\% \leq \text{Skor} \leq 84\%$: Kegiatan pembelajaran baik
$465\% \leq \text{Skor} \leq 64\%$: Kegiatan pembelajaran cukup
$\text{Skor} \leq 44\%$: Kegiatan pembelajaran kurang

Lembar observasi proses pembelajaran dibuat berlandaskan kisi-kisi yang berisikan aspek yang akan diamati sesuai dengan indikator tersebut dijabarkan menjadi butir-butir kegiatan yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran. Setiap butir akan diberikan tanda cek (\checkmark) pada kolom yang tersedia yang menandakan muncul atau tidaknya dari hasil pengamatan. Berikut kisi-kisi yang disediakan:

Tabel 3.2: Kisi-kisi lembar observasi proses pembelajaran

No	Aspek yang diamati	Indikator	No Butir
1	Kegiatan pembuka	a. Mengucapkan salam kepada peserta didik	1
		b. Melakukan absensi peserta didik	2
		c. Mengatur situasi kelas	3
		d. Melakukan kegiatan apersepsi	4
		e. Memberi motivasi kepada peserta didik	5
		f. Menyampaikan tujuan pembelajaran	6
2	Kegiatan inti	a. Menjalankan tahapan mengamati	7
		b. Mendampingi peserta didik dalam mengamati	8
		c. Menjalankan tahapan menanya	9
		d. Mendampingi peserta didik agar dapat bertanya	10

		e. Menjalankan tahapan menalar	11
		f. Mendampingi peserta didik dalam menalar	12
		g. Menjalankan tahapan mencoba	13
		h. Mendampingi peserta didik dalam mencoba	14
		i. Menjalankan tahapan menyimpulkan	15
		j. Mendampingi siswa dalam menyimpulkan	16
		k. Menarik kesimpulan seluruh peserta didik	17
3	Kegiatan penutup	a. Membuat rangkuman keseluruhan materi	18
		b. Membuat evaluasi	19
		c. Melakukan refleksi	20
		d. Melakukan tindak lanjut untuk pertemuan selanjutnya	21
		e. Memberikan tugas untuk peserta didik	22
4	Pelaksanaan RPP	Melakukan pembelajaran sesuai RPP	23

b. Lembar observasi aktivitas peserta didik

Lembar observasi tentang aktifitas belajar peserta didik Untuk mengetahui seberapa besar keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar, maka dibuat lima aspek pengamatan, meliputi: memperhatikan penjelasan, menyalin penjelasan bertanya, menjawab, dan mengerjakan tugas. Kemudian dilakukan analisis pada instrument lembar observasi dengan menggunakan teknik deskriptif melalui prosentase. Adapun perhitungan prosentase keaktifan peserta didik adalah:

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Lembar observasi aktivitas peserta didik dibuat berlandaskan kisi-kisi yang berisikan aspek yang akan diamati sesuai dengan indikator yang ada.

Dari indikator tersebut dijabarkan menjadi butir-butir kegiatan yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran. Setiap butir akan diberikan tanda cek (√) pada kolom yang tersedia yang menandakan muncul atau tidaknya dari pengamatan. Berikut kisi-kisi yang disediakan:

Tabel 3.3 : Kisi-kisi lembar observasi aktivitas siswa

No	Aspek yang diamati	Indikator	No Butir
1	Kegiatan pembuka	Kesiapan pembelajaran	1-4
2	Kegiatan inti	<i>Tahap mengamati</i>	
		a. Mengikuti proses mengamati	5-7
		b. Permasalahan dalam proses mengamati	8
		<i>Tahap menanya</i>	
		a. Ketertiban dalam menanya persoalan	9, 11
		b. Permasalahan dalam menanya	10
		<i>Tahap menalar</i>	
		Permasalahan dalam menalar	12, 13
		<i>Tahap mencoba</i>	
		a. Ketertiban dalam mencoba persoalan	14-15
		b. Permasalahan dalam mencoba	16
		<i>Tahap menyimpulkan</i>	
		Permasalahan dalam menyimpulkan	18-19

c. Lembar angket

Angket ini bertujuan untuk memperoleh data tingkat kecemasan peserta didik menurut Skala Hamilton Rating Scale for Anxiety (HRS-A). Skala Hamilton Rating Scale for Anxiety (HRS-A) digunakan untuk mengetahui tingkat kecemasan peserta didik. Skala ini menilai sikap atau tingkah laku yang diinginkan oleh peneliti dengan

cara memberikan beberapa pertanyaan kepada responden.³⁴ Siswa diminta untuk *check list* pada salah satu pilihan jawaban yang telah tersedia.

Skala Hamilton Rating Scale for Anxiety (HRS-A) yang digunakan berupa skala lima. Terdapat lima pilihan jawaban yang dikelompokkan dalam dua bentuk pilihan sesuai dengan pernyataan skala tingkat kecemasan. Opsi pilihan jawaban pertama yaitu Kecemasan Rendah (KR), Kecemasan Sedang (KS), dan Kecemasan Tinggi (KT)). Pernyataan-pernyataan yang diberikan bersifat tertutup, mengenai pendapat siswa yang terdiri dari pernyataan-pernyataan positif dan negatif. Untuk penskoran pernyataan positif adalah 4 untuk sangat sering, 3 untuk sering, 2 untuk jarang, 1 untuk tidak pernah. Pada pernyataan negatif adalah 4 untuk tidak pernah, 3 untuk jarang, 2 untuk sering dan 1 untuk sangat sering.

Setelah instrumen untuk mengukur skala tingkat kecemasan peserta didik disusun, perlu dilakukan validasi oleh beberapa validator. Validasi yang dilakukan adalah validasi isi. Validator yang dipilih adalah dua orang dosen matematika dan satu orang guru mata pelajaran matematika. Dosen yang dipilih sebagai validator karena untuk mengetahui apakah setiap pernyataan dari angket tingkat kecemasan sudah memenuhi kriteria indikator tingkat kecemasan, sedangkan pemilihan guru sebagai validator bertujuan untuk mengetahui apakah pernyataan-pernyataan pada angket tingkat kecemasan sudah bisa digunakan dan bahasa dari pernyataan-pernyataan angket tingkat kecemasan tersebut mudah dimengerti peserta didik.

³⁴Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 147.

Menurut sugiyono, angket yang diberikan kepada responden atau peserta didik merupakan instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur variabel yang akan diteliti.³⁵ Oleh karena itu, instrument angket tersebut harus dapat digunakan untuk mendapatkan data yang valid tentang variabel yang diukur. Supaya diperoleh data penelitian yang valid, maka sebelum instrumen angket tersebut diberikan ke subjek penelitian angket akan diuji cobakan terlebih dahulu. Angket yang dibuat merupakan angket berstruktur dengan jawaban tidak bebas. Pengisian angket berdasarkan dengan kesesuaian pernyataan yang sudah divalidasi oleh validator dan memberikan tanda centang pada kolom jawaban.

a. Angket guru

Lembar angket guru dirancang sesuai dengan kisi-kisi yang disediakan dengan indikator sebagai dasar pernyataan. Selanjutnya pernyataan tersebut menjadi penilaian diri guru terkait tindakan yang dilakukan, kesesuaian dengan perasaan atau ide yang ada. Berikut kisi-kisi angket guru:

Tabel 3.4 Kisi-kisi angket guru

No	Indikator	No Butir
1	Kesiapan RPP	
	a. Mempersiapkan RPP	1,4
	b. Kesesuaian RPP dengan Kurikulum 2013	2
	c. Permasalahan dalam pembuatan RPP dengan	3
2	Pendekatan saintifik	
	a. Pandangan pendekatan saintifik bila diterapkan untuk peserta didik	5
	b. Hasil yang dicapai dalam pembelajaran dengan	6

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013). H. 199.

	menggunakan pendekatan saintifik dan metode lain	
3	Kegiatan pembuka	
	a. Mengucapkan salam di awal pembelajaran	7
	b. Mengkondisikan kelas	8
	c. Melakukan absensi	9
	d. Melakukan apersepsi	10
	e. Memotivasi siswa	11
4	Kegiatan inti	
	a. Pengamatan terkait kesulitan peserta didik dalam peserta didik mengamati	12
	b. Pendampingan peserta didik saat proses mengamati	13
	c. Peranan diri dalam mendampingi peserta didik	14
	d. Memberikan contoh cara bertanya	15
	e. Pengamatan terkait kesulitan siswa dalam bertanya	16
	f. Interaksi dengan peserta didik	17, 19, 22
	g. Persiapan diri dalam melaksanakan pembelajaran	18, 21
	h. Pendampingan peserta didik saat tahap mencoba persoalan yang diberikan	23
	i. Pendampingan peserta didik saat menyimpulkan materi yang telah dipelajari	24
5	Kegiatan penutup	
	a. Membuat rangkuman	25
	b. Melakukan evaluasi	26
	c. Melakukan refleksi bersama	27
	d. Memberitahukan pembelajaran selanjutnya	28
	e. Memberikan tugas untuk peserta didik	29

b. Angket peserta didik

Lembar angket peserta didik dirancang sesuai dengan kisi-kisi yang disediakan dengan indikator sebagai dasar pernyataan serta pernyataan tersebut menjadi penilaian dari peserta didik terkait tindakan yang dilakukan, kesesuaian dengan perasaan atau ide yang ada. Berikut kisi-kisi angket peserta didik:

Tabel 3.5 Kisi-kisi angket peserta didik

No	Aspek yang diamati	Indikator	No Butir
1	Aspek Afektif	Mengidentifikasi masalah Kecemasan yang terjadi pada perasaan peserta didik saat proses pembelajaran matematika	
		a. Peserta didik memberikan respon perasaan ketakutan dengan matematika	1,3,18,37
		b. Peserta didik memberikan respon perasaan Ketegangan dengan matematika	2,36
		c. Peserta didik memberikan respon perasaan Kegelisahan dengan matematika	4,6
2	Aspek Fisiologis	Mengidentifikasi masalah Kecemasan yang terjadi pada fisik peserta didik saat proses pembelajaran matematika	
		a. Peserta didik dapat menjelaskan permasalahan Gejala fisik yang dialami saat proses pembelajaran berlangsung	7,8,9,10,11, 13,15,21
3	Aspek Kognitif	Mengidentifikasi masalah Kecemasan yang terjadi pada pikiran peserta didik saat proses pembelajaran matematika	
		a. Permasalahan dalam kemampuan mengatasi masalah	5,14,20,22, 26,31,33,38, 39,40
		b. Kewaspadaan berlebihan terhadap ancaman pengalaman yang buruk	17,19, 23,35
4	Aspek perilaku	Mengidentifikasi masalah Kecemasan yang terjadi pada perilaku peserta didik saat proses pembelajaran matematika	
		a. Terlalu bertindak aktif banyak melakukan gerakan untuk menghindari masalah	27, 32,35
		b. Perilaku Peserta didik saat memberikan respon pada pembelajaran yang disampaikan guru	30, 29

c. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara yang disediakan berbentuk terstruktur. Daftar pertanyaan sudah dipersiapkan dan telah divalidasi, kecepatan wawancara terkendali, dan tidak ada improvisasi selama proses wawancara.

a. Wawancara guru

Lembar wawancara guru dibuat sesuai dengan kisi-kisi yang sudah dirancang dengan indikator yang ada sebagai landasan dalam mengajukan pertanyaan. Bentuk kisi-kisi yaitu:

Tabel 3.6 Kisi-kisi pedoman wawancara guru

No	Indikator	No Butir
1	Persiapan RPP	1
2	Pelaksanaan proses pembelajaran pemahaman kecemasan	2
3	Pendapat terkait keterkaitan siswa dalam proses pembelajaran	3-4
4	Upaya dan hasil sebagai guru	6
5	Masukan untuk para guru dan pemerintah	7
6	Pelaksanaan pendekatan pribadi dalam memahami kecemasan dengan peserta didik	8
7	Pelaksanaan komunikasi guru dengan orang tua mengenai masalah kecemasan peserta didik	9, 10

b. Wawancara peserta didik

Lembar wawancara guru dibuat sesuai dengan kisi-kisi yang sudah dirancang dengan indikator yang ada sebagai landasan dalam mengajukan pertanyaan. Berikut kisi-kisi nya yaitu:

Tabel 3.7 Kisi-kisi pedoman wawancara

No	Indikator	No Butir
1	Pendapat terkait proses pembelajaran	1,2
2	Keterlibatan dan kesulitan peserta didik dalam mengamati	3, 4
3	Kesulitan peserta didik dalam bertanya	5,6
4	Kesulitan siswa dalam mencoba	7
5	Kesulitan siswa dalam menyimpulkan	8,9
6	Pendapat terkait pendekatan pribadi guru dalam memahami kecemasan peserta didik	10,11,12
7	Pendapat tentang keterlibatan orang tua dalam memotivasi peserta didik	13,14,15

I. Uji Kredibilitas

Data dapat dinyatakan valid, pada penelitian kualitatif adalah apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan oleh peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.³⁶ Uji keabsahan dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas. Dalam uji kredibilitas terdapat macam-macam cara, cara yang dilakukan untuk menguji keabsahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan secara lebih cermat dan berkesinambungan.³⁷ Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi terhadap psikologi belajar dan tingkat kecemasan siswa terhadap hasil belajar matematika peserta didik dengan lebih cermat dan teliti. Dengan cara ini, maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

b. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.³⁸ Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi psikologi belajar dan tingkat kecemasan siswa terhadap hasil belajar matematika peserta didik dalam berbagai waktu. Data hasil triangulasi ini merupakan data yang valid. Data valid tersebut diperoleh dengan cara memilih 2 data dari 5 data yang dirasa lengkap.

³⁶ *Ibid*, h.268

³⁷ Sugiyono, *Ibid*, h.272

³⁸ *Ibid*, h.274

c. Ketegasan (*confirmabilitas*)

Kriteria ini untuk mencocokkan data observasi dan data wawancara atau data pendukung lainnya. Dalam proses ini temuan-temuan penelitian dicocokkan kembali dengan data yang diperoleh lewat rekaman dan wawancara. Apabila diketahui data-data tersebut cukup koheren. Maka temuan penelitian ini dipandang cukup tinggi konfirmabilitasnya. Untuk melihat konfirmabilitas data, peneliti meminta bantuan kepada para ahli terutama kepada para pembimbing. Pengecekan hasil dilakukan secara berulang-ulang serta dicocokkan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

J. Variabel Penelitian

Variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan, gejala yang bervariasi yang menjadi objek penelitian. Secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang, atau obyek, yang mempunyai “variasi” antara satu orang dengan yang lain atau satu obyek dengan obyek lain (Hatch dan Farhady, 1981).³⁹ Variabel terbagi menjadi 2 yaitu:

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Bima Aksara, 1993) h. 99

1. Variabel Bebas

Variable bebas atau lebih dikenal dengan variabel independen pada prinsipnya variabel bebas ini adalah suatu variabel yang memberi pengaruh terhadap variabel terikat dalam penelitian ini adalah 2 variabel bebas yaitu Psikologi Belajar (X1) dan Tingkat Kecemasan (X2)

2. Variabel Terikat

Variabel terikat adalah variabel yang sering disebut dengan variabel dependen. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah Pembelajaran Matematika (Y)⁴⁰

K. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan adalah kegiatan mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami.⁴¹ Dalam penelitian ini prosedur analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Mentranskripsikan Hasil Rekaman

Analisis data dilakukan terhadap 2 data hasil observasi yang dianggap sebagai data yang lengkap. Data tersebut berupa hasil rekaman kegiatan pembelajaran matematika yang akan ditranskripsikan kedalam tulisan secara cermat dan teliti dari

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2015). hal 61

⁴¹ *Ibid*, h.244

awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran. Dalam mentranskripsikan hasil rekaman tersebut kedalam tulisan dengan memperhatikan langkah-langkah berikut ini :

a. Mengidentifikasi tingkah laku

Memperhatikan aktivitas serta tingkah laku peserta didik pada saat proses belajar mengajar serta memperhatikan tindakan yang dilakukan peserta didik dalam pembelajaran matematika, apakah ada yang mempengaruhi psikologi belajar dan tingkat kecemasan siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

b. Mensegmentasi data dan memberi tanda partisipan

Setelah semuanya ditranskripsikan, dalam bentuk tulisan, lalu segmentasikan data berdasarkan satuan makna. Kemudian beri tanda pembicaraannya P untuk Peneliti, Kecemasan Rendah (KR), Kecemasan Sedang (KS), dan Kecemasan Tinggi (KT)

c. Mengidentifikasi fungsi ungkapan

Langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi fungsi ungkapan yang dilakukan oleh setiap aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran matematika dengan memperhatikan satuan makna dan satuan intonasinya. Setelah itu kita perhatikan pola intonasi dan tekanan pada ujung kalimatnya. Jika menurun, maka merupakan kalimat berita, namun jika menaik maka merupakan kalimat tanya.

d. Mengidentifikasi waktu jeda

Setelah itu dengan memperhatikan apakah ada jeda yang cukup panjang antar setiap perhentian atau justru merupakan satu rangkaian belaka. Jika jeda cukup panjang dan ungkapan selanjutnya merupakan reaksi terhadap jeda tersebut, maka harus ada pelaku komunikasi lain.

2. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tempat dan polanya.⁴² Dalam penelitian ini, setelah hasil rekaman ditranskripsikan, selanjutnya dilakukan reduksi dengan cara mengkategorikan data yang termasuk dalam kategori Psikologi belajar dan tingkat kecemasan siswa terhadap hasil belajar matematika peserta didik.

3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang member kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Langkah selanjutnya setelah data direduksi maka data tersebut disajikan. Data tersebut disajikan dalam bentuk tabel. Data Psikologi belajar dan tingkat kecemasan siswa terhadap hasil belajar matematika peserta didik ini berupa kegiatan verbal. Jadi penyajian data dalam penelitian ini pengaturan data yang diperiksa dengan sedemikian rupa sehingga tersusun bahan-bahan atau data-data untuk merumuskan masalah skripsi.

⁴² Sugiyono, *Op.Cit*, h.247

4. Penarikan kesimpulan (*Verification*)

Verification atau penarikan kesimpulan dalam penelitian ini didasarkan atas sajian data dengan tujuan untuk memperoleh kesimpulan tentang profil psikologi belajar dan tingkat kecemasan peserta didik dalam pembelajaran matematika.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pengumpulan Data Penelitian

Penelitian dilakukan di SMA Muhammadiyah 1 Kotaagung Kabupaten tanggamus tahun pelajaran 2016/2017. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X yang mengidentifikasi kesulitan belajar dalam masalah kecemasan pada pembelajaran matematika. Penulis mengujikan di kelas X IIS 2 yang berjumlah 37 siswa sebagai sasaran penelitian atas anjuran guru matematika yang telah memahami keadaan peserta didik setelah itu dipilih 1 dari masing-masing 3 kategori yaitu tingkat kecemasan tinggi, sedang dan rendah serta peneliti menguji secara mendalam ketiga subjek tersebut untuk dianalisis dengan memperhatikan kecenderungan responden menjawab pada soal deskripsi angket kecemasan kemudian dengan cara mewawancarai untuk mendapatkan informasi yang relevan.

Berdasarkan hasil angket kecemasan peserta didik pada pembelajaran matematika tersebut, akan dianalisis penyebab peserta didik mengalami kecemasan pada pembelajaran matematika sehingga menyebabkan peserta didik kesulitan belajar matematika. Selanjutnya peserta didik yang telah dipilih dalam masing-masing 3 kategori yaitu tingkat kecemasan tinggi, sedang dan rendah akan diwawancarai mengenai alasan peserta didik mengalami kecemasan pada pembelajaran matematika dengan memberikan wawancara dalam bentuk tanya jawab. Pemilihan waktu untuk

wawancara dilakukan atas dasar kesepakatan antara penulis dengan peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar tidak mengganggu kegiatan atau aktivitas belajar peserta didik di sekolah.

2. Observasi

Hasil observasi kesulitan belajar dalam masalah kecemasan pada pembelajaran matematika di kelas X IIS 2 diperoleh data yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh guru kurang bisa menumbuhkan semangat belajar peserta didik. Metode yang digunakan guru adalah metode ceramah yakni guru sebagai media penyampai informasi sedangkan peserta didik mempunyai peran sebagai pendengar.

Sifat pengajaran yang bersifat monoton dan kurang melibatkan partisipasi aktif dari peserta didik ini yang menyebabkan timbulnya rasa enggan mendengarkan penjelasan guru, malas berfikir, malas menyalin, penjelasan guru, sehingga materi pada pembelajaran dianggap sulitpun menjadi lebih mudah diabaikan. Kesiapan dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran juga dapat dikatakan masih rendah. Karena pada saat pengajaran dimulai masih terdapat peserta didik yang tidak membawa buku paket bahkan tidak membawa buku catatan matematika. Sedangkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran tercermin pada saat kegiatan belajar, hanya sedikit peserta didik yang mengajukan pertanyaan kepada guru tentang materi yang disampaikan oleh guru.

Dari observasi pembelajaran yang dilakukan diperoleh data mengenai kompetensi guru dalam kegiatan pembelajaran serta aktivitas peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Kompetensi umum guru

SUB KOMPONEN	ASPEK DAN INDIKATOR KEBERHASILAN	SKOR (%)	KATEGORI
1.1 Kompetensi Akademis	1.1.1 Peningkatan Pengetahuan	77%	Baik
	1.1.2 Peningkatan Keterampilan		
	1.1.3 Peningkatan Sikap Kerja		
	1.1.4 Peningkatan Percaya Diri		
1.2 Kompetensi Sosial	1.2.1 Kerjasama		
1.3 Kreativitas dan Inovasi	1.3.1 Kreativitas		
	1.3.2 Inovasi		

Tabel 4.2 Kegiatan Pembelajaran

SUB KOMPONEN	ASPEK DAN INDIKATOR KEBERHASILAN	SKOR (%)	KATEGORI
2.1 Persiapan Pembelajaran	2.1.1 Persiapan Pembelajaran	62,5%	Baik
2.2 Pelaksanaan Pembelajaran	2.2.1 Penampilan Guru		
	2.2.2 Memulai Pelajaran		
	2.2.3 Penyampaian Materi		
	2.2.4 Komunikasi		
	2.2.5 Penggunaan metode		
	2.2.6 Penggunaan Media Pembelajaran		
2.3 Evaluasi Pembelajaran	2.3.1 Pelaksanaan Evaluasi atau Tes		

Tabel 4.3 Pengamatan Aktivitas Peserta Didik

Aspek aktivitas peserta didik	Skor	(%)	Kategori
Mendengarkan penjelasan guru	70	54%	Cukup
Menyalin penjelasan guru	74	58%	Cukup
Bertanya kepada guru	53	42%	Kurang
Mendengarkan penjelasan atas pertanyaan yang diajukan	70	54%	Cukup
Menjawab pertanyaan dari guru	66	52%	Cukup

B. PEMBAHASAN

Sebelum penelitian, penelitian melakukan kegiatan prapenelitian terlebih dahulu. Tindakan tersebut bertujuan untuk memperoleh informasi awal tentang aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru dan pengumpulan data yang digunakan untuk menganalisis kesulitan belajar dalam memahami kecemasan peserta didik pada pembelajaran matematika. Penelitian ini dilakukan pada kelas X IIS 2 di SMA Muhammadiyah 1 Kotaagung Kabupaten Tanggamus untuk mengetahui bagaimanakah Kesulitan Belajar Dalam Memahami Kecemasan Peserta Didik Pada Pembelajaran Matematika serta mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Subjek dalam penelitian ini adalah ini adalah peserta didik kelas X sebanyak 2 kelas, 1 kelas untuk uji coba dan 1 kelas untuk kelas yang diteliti. Kelas yang menjadi uji coba yaitu kelas X MIA 1 dengan jumlah 37 siswa dan kelas yang fokus penelitian yaitu kelas X IIS 2 dengan jumlah 37 siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan oktober-november 2016 semester ganjil tahun ajaran 2016/2017 yang mengacu pada kalender akademi sekolah untuk mata pelajaran matematika. Penulis mengambil subjek dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampling yang dimaksud pada penelitian kualitatif adalah untuk menyaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan bangunannya (*construction*). Oleh sebab itu, penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, tetapi sampel bertujuan (*purposive sample*). “sampel bertujuan ditandai dengan sampel yang tidak dapat ditentukan atau ditarik lebih dahulu dan jumlah sampel

ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan, informasi-informasi yang diperlukan”.¹Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas X IIS 2 SMA Muhammadiyah 1 Kotaagung Kabupaten tanggamus. Dimana siswa kelas X IIS 2 tersebut berjumlah 37 siswa, peneliti mengamati peserta didik yang berjumlah 37 tersebut dengan terjun langsung ke lapangan.

Pemilihan subjek dalam penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling* yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Kemudian peneliti memilih peserta didik yang mengalami permasalahan Psikologi belajar dan tingkat kecemasan untuk diteliti lebih lanjut faktor-faktor yang mempengaruhi permasalahan yang dialami. Alasan peneliti memilih subjek siswa kelas X SMA dengan pertimbangan bahwa mereka termasuk dalam kategori remaja dimana remaja berada pada tahap pemikiran operasional formal. Pada tahap tersebut terdapat tuntutan kemampuan untuk membayangkan situasi rekaan dan kejadian yang semata-mata berupa kemungkinan hipotesis ataupun proporsi abstrak, dan mencoba mengolahnya dengan pemikiran logis untuk dapat mempelajarinya. Selain itu siswa kelas X SMA belum mampu beradaptasi dengan situasi disekolah sedangkan siswa kelas XI sudah mampu beradaptasi dengan baik serta kelas XII sudah harus memfokuskan diri pada UAS.

Selama penelitian di SMA Muhammadiyah 1 kotaagung dilaksanakan secara kondisional melihat berbagai faktor-faktor yang mempengaruhi di lapangan ketika penelitian baik faktor internal maupun faktor eksternal. Penelitian ini dilakukan 2 kali

¹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), h. 225

pengamatan terhadap guru pada saat proses pembelajaran dan 2 kali pengamatan terhadap siswa pada saat pembelajaran kemudian mewawacarai guru-guru yang menurut peneliti dapat mengetahui keadaan siswa dan mewawancarai siswa agar mendapatkan data yang valid dalam menunjang penelitian yang dilakukan peneliti.

Sebelum melakukan wawancara penelitian ini menggunakan angket untuk mengetahui masalah kesulitan belajar dalam memahami kecemasan peserta didik pada pembelajaran matematika. Angket yang digunakan terlebih dahulu di validasi kepada yang ahli dalam bidangnya kemudian diuji coba kan dikelas berbeda untuk mencari valid atau tidaknya angket yang akan diterapkan pada penelitian tersebut. Ketika sudah valid maka angket diterapkan pada kelas yang akan diteliti untuk melihat apakah memang benar kecemasan adalah faktor dari kesulitan belajar tersebut. Setelah angket selesai maka siswa yang menjadi focus peneliti akan diambil sampel 3 kategori yaitu kecemasan tinggi, kecemasan sedang dan kecemasan rendah kemudian dilakukan wawancara lebih lanjut agar data yang akan dicari semakin valid. Ada beberapa hal yang telah dilakukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Validitas Instrument Deskripsi Uji Angket

a. Validitas Isi Angket

Uji validitas ini dilihat dari indikator-indikator kesulitan belajar terutama dalam masalah kecemasan yang diperiksa serta sesuai dengan bahasa/memiliki kejelasan dalam segi bahasa dan dikonsultasikan oleh beberapa pakar dalam bidang konseling dan psikolog, validator tersebut adalah:

- 1) Citra Abrani Maharani, S.Pd, M.Pd., Kons. Dosen FKIP Unila yang sekaligus merupakan sekretaris Unit Pelayanan Koseling Terpadu (UPKT) FKIP Unila.
- 2) Mega Aria Monica, M.Pd., Dosen Bimbingan Konseling IAIN Raden Intan Lampung
- 3) Nugroho Arief Setiawan, M.Psi., Psikolog, Dosen Psikologi Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung.

Sebelum angket digunakan dalam penelitian terlebih dahulu penulis melakukan validasi kepada 3 validator agar angket yang digunakan valid. Uji validitas ini dilakukan dengan daftar checklist oleh 3 validator tersebut. Validator yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan cara berkonsultasi dan berdiskusi dengan pakar atau yang ahli pada bidangnya.

Berdasarkan hasil angket kesulitan belajar dalam memahami kecemasan peserta didik , akan dianalisis alasan peserta didik pada saat proses belajar dan mengajar khususnya pembelajaran matematika. Selanjutnya beberapa subjek yang dipilih akan diwawancarai lebih lanjut untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat. pemilihan waktu untuk wawancara dilakukan atas dasar kesepakatan antara peneliti dan peserta didik. Hal ini dimaksud agar tidak mengganggu kegiatan atau aktivitas belajar peserta didik di sekolah.

b. Instrumen Angket Tingkat Kecemasan

Angket tingkat kecemasan ini digunakan untuk mengetahui manakah siswa yang termasuk dalam kategori tingkat kecemasan tinggi, tingkat kecemasan sedang, dan tingkat kecemasan rendah. Sebelum digunakan pada subjek penelitian

angket tingkat kecemasan terlebih dahulu divalidasi oleh 3 validator yang terdiri dari 3 orang dosen IAIN Raden Intan Lampung. Nama validator instrumen angket kecemasan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Nama Validator Instrumen Angket Tingkat Kecemasan

No	Nama	Pekerjaan
1	Citra Abrani Maharani, S.Pd, M.Pd., Kons	Dosen FKIP Unila yang sekaligus merupakan sekretaris Unit Pelayanan Koseling Terpadu (UPKT) FKIP Unila
2	Nugroho Arief Setiawan, M.Psi	Dosen Psikologi IAIN Raden Intan Lampung
3	Mega Aria Monica, M.Pd	Dosen Bimbingan dan Konseling IAIN Raden Intan Lampung

Validator 1 yaitu Ibu Citra Abrani Maharani, S.Pd, M.Pd., Kons. Hasil validasi menunjukkan bahwa pernyataan angket perlu diperbaiki dari segi bahasa, karena tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar secara EYD atau SPOK. Validator 2 yaitu Bapak Nugroho Arief Setiawan, M.Psi. Hasil validasi menunjukkan bahwa ada beberapa pernyataan angket kurang sesuai dengan indikator angket disposisi matematis, yaitu nomor 6, 7, 23, 27, 22, 28, dan 35 dan membuat kata-kata pada angket disposisi matematis menjadi lebih ringan dan mudah di pahami siswa. Validator 3 yaitu Ibu Mega Aria Monica, M.Pd. Hasil validasi menunjukkan bahwa ada beberapa pernyataan angket yang diperbaiki, meliputi tata cara penulisan dan tanda baca yaitu nomor 8, 13, dan 20. Berdasarkan validasi yang telah dilakukan, ketiga validator tersebut menyatakan bahwa instrumen angket disposisi matematis tersebut layak untuk digunakan sebagai instrumen penelitian. Lembar validasi dapat dilihat pada Lampiran 4, tabel penskoran angket dilihat pada Lampiran 5, kisi-kisi

angket dapat dilihat pada Lampiran 6, dan lembar angket disposisi matematis dapat dilihat Lampiran 7.

Sebelum angket digunakan kepada subjek penelitian, peneliti melakukan uji coba terlebih dahulu ke kelas yang berbeda dengan kelas subjek penelitian tetapi memiliki lingkungan dan kemampuan siswa yang sama. Uji coba ini dilaksanakan pada kelas X MIA 1. Penentuan kelas X MIA 1 sebagai kelas uji coba karena kelas tersebut masih dalam kondisi lingkungan dan kemampuan siswa yang sama, dan merupakan saran dari guru mata pelajaran matematika.

Uji coba angket disposisi matematis dilaksanakan pada kelas X MIA 1 pada hari Senin tanggal 04 November 2016 pukul 10.00 sampai 10.40 wib. Setelah dilakukan uji coba di luar kelas subjek penelitian, selanjutnya dilakukan perhitungan untuk angket kecemasan.

Perhitungan uji validitas dengan menggunakan *Karl Pearson* dengan interpretasi validitas butir angket yang dinyatakan valid jika $r_{hitung} \geq r_{kritis} (0,30)$. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, maka 34 butir pernyataan angket yang valid yaitu butir pernyataan nomor 1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, dan 35. Angket yang tidak valid atau $r_{hitung} < 0,30$ ada 1 butir pernyataan angket, yaitu butir pernyataan nomor 2. Perhitungan uji coba validitas dapat dilihat pada Lampiran 8.

Perhitungan uji reliabilitas dengan menggunakan rumus *Alpha*, dengan kesimpulan yaitu instrumen dikatakan reliabel jika reliabilitasnya lebih besar dari

atau sama dengan 0,70 ($r_{hitung} \geq 0,70$). Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa indeks reliabilitas angket disposisi matematis adalah 0,92. Sehingga angket tersebut dinyatakan reliabel dan memenuhi kriteria layak digunakan sebagai instrumen penelitian. Perhitungan dari uji coba reliabilitas ini dapat dilihat pada Lampiran 9.

Angket kecemasan diberikan kepada siswa yang dilaksanakan pada hari Senin tanggal 07 November 2016 pukul 07.40 sampai dengan 09.00 WIB. Hasil angket kecemasan siswa dapat dilihat pada Tabel 4.1

Tabel 4.5
Hasil Angket Kecemasan
Siswa kelas X IIS 2 SMA Muhammadiyah Kotaagung

No	Kategori Tingkat Kecemasan	Banyaknya Siswa X IIS 2 (orang)
1	Tingkat Kecemasan Tinggi	8
2	Tingkat Kecemasan Sedang	27
3	Tingkat Kecemasan Rendah	2
Jumlah Siswa		37

Hasil angket kecemasan yang terdapat pada Tabel 4.1, terlihat bahwa pada kelas X IIS 2 siswa yang termasuk dalam kategori disposisi matematis tinggi sebanyak 5 orang siswa, disposisi matematis sedang sebanyak 25 orang siswa, dan disposisi matematis rendah sebanyak 7 orang siswa. Pengambilan subjek penelitian berdasarkan dengan apa yang sudah ditulis oleh peneliti sebelumnya, yaitu berupa pengambilan siswa secara *purposive*. Masing-masing kategori disposisi matematis dipilih 1 orang siswa dari kelas X IIS 2 dengan meminta pertimbangan guru matematika dan dibantu dengan pertimbangan lainnya, seperti nilai ulangan harian,

keaktifan siswa di dalam pembelajaran, kecakapan siswa dalam mengerjakan soal dalam kelas, dan kemampuan peserta didik dalam mengemukakan pendapat atau jalan pikirannya, baik secara lisan maupun tulisan.

Berikut uraian dari hasil skor rata-rata gabungan dari kriteria positif dan negatif tiap kondisi, dan skor data angket tingkat kecemasan peserta didik dalam pembelajaran matematika yang peneliti sajikan dalam tiap indikator berdasarkan persentase skor angket sebagai berikut:

Tabel 4.6
Interval skor tingkat kecemasan

Kategori tingkat kecemasan	Skor
Tingkat kecemasan tinggi	$3,00 \leq x \leq 4,00$
Tingkat kecemasan sedang	$2,00 \leq x \leq 2,99$
Tingkat kecemasan rendah	$1,00 \leq x \leq 1,99$

Pengambilan subjek secara *purposive* terpilih 3 orang siswa yang selanjutnya dilakukan wawancara pertama dan kedua. Wawancara tersebut dilakukan dengan hari yang berbeda antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Ketiga orang siswa tersebut adalah siswa KT sebagai subjek penelitian untuk kategori *kecemasan tinggi*, siswa KS sebagai subjek penelitian untuk kategori *kecemasan sedang*, dan siswa KR sebagai subjek penelitian untuk kategori *kecemasan rendah*.

Teknik pengambilan data pada penelitian tugas berbasis wawancara ini menggunakan teknik *triangulasi waktu*, sehingga peneliti perlu menggunakan hari yang berbeda untuk setiap wawancara pada 3 subjek penelitian. Untuk pemilihan waktu, peneliti

menyesuaikan dengan keadaan dan waktu sekolah serta dengan menyesuaikan waktu dengan siswa. Wawancara dilaksanakan pada hari yang sama setelah siswa selesai mengerjakan soal pemecahan masalah matematika. Peneliti menggunakan batuan media berupa *handpone* untuk merekam hasil wawancara.

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan instrumen angket yang diberikan kepada peserta didik dengan indikator kecemasan. Berikut ini hasil analisis jawaban angket yang dilakukan terhadap subjek penelitian.:

Data hasil angket yang disebarkan kepada peserta didik kelas X IIS 2 diperoleh data tingkat kecemasan peserta didik dalam pembelajaran matematika. Jumlah item pernyataan yang diajukan sebanyak 34 soal pernyataan. Pernyataan yang diajukan menggunakan skala likert yang mengharuskan responden untuk menjawab pernyataan dengan jawaban SS (Sangat Setuju), S (Setuju), RR (Ragu-ragu), dan TS (Tidak Setuju), apabila pernyataan positif maka nilainya 4,3,2,1. Sedangkan untuk pernyataan negatif maka nilainya 1,2,3,4.

Tabel 4.7 Validasi Angket

Butir	Sebelum Validasi	Hasil Validasi
1	Perasaan cemas (ansietas) <ul style="list-style-type: none"> - Cemas - Firasat buruk - Takut akan pikiran sendiri - Mudah tersinggung 	Bagus
2	Ketegangan <ul style="list-style-type: none"> - Merasa tegang - Lesu tidak bisa istirahat tenang - Mudah terkejut - Mudah menangis - Gemetar - Gelisah 	Bagus

3	Ketakutan <ul style="list-style-type: none"> - Pada gelap - Pada orang asing - Ditinggal sendiri - Pada binatang besar - Pada keramaian lalu lintas - Pada kerumunan lalu lintas - Pada kerumunan orang banyak 	Bagus
4	Gangguan tidur <ul style="list-style-type: none"> - Sukar masuk tidur - Terbangun malam hari - Tidur tidak nyenyak - Bangun dengan lesu - Bangak mimpi-mimpi - Mimpi buruk - Mimpi menakutkan 	Bagus
5	Gangguan kecerdasan <ul style="list-style-type: none"> - Sukar konsentrasi - Daya ingat menurun - Daya ingat buruk 	Bagus
6	Perasaan defresi (murung) <ul style="list-style-type: none"> - Hilangnya minat - Berkurangnya kesenangan pada hobi - Sedih - Bangun dini hari - Perasaan berubah-ubah sepanjang hari 	Bagus
7	Gejala somatik/fisik (otot) <ul style="list-style-type: none"> - Sakit dan nyeri di otot-otot - Kaku - Kedutan otot - Gigi gemerutuk - Suara tidak stabil 	Bagus
8	Gejala somatik/fisik (sensorik) <ul style="list-style-type: none"> - Tinnitus (telinga berdenging) - Penglihatan kabur - Muka merah atau pucat - Merasa lemas - Perasaan ditusuk-tusuk 	Bagus
9	Gejala kardiovaskuler (jantung dan pembuluh darah)	Bagus

	<ul style="list-style-type: none"> - Takikardia (denyut jantung cepat) - Berdebar-debar - Nyeri di dada - Denyut nadi mengeras - Rasa lesu/lemas seperti mau pingsan - Detak jantung menghilang (berhenti sekejap) 	
10	Gejala respiratori (pernafasan) <ul style="list-style-type: none"> - Rasa tertekan atau sempit didada - Rasa tercekik - Sering menarik nafas - Napas pendek/sesak 	Bagus
11	Gejala gastrointestinal (pencernaan) <ul style="list-style-type: none"> - Sulit menelan - Perut melilit - Gangguan pencernaan - Nyeri sebelum dan sesudah makan - Perasaan terbakar diperut - Rasa penuh atau kembung - Mual - Muntah - Sukar buang air besar 	Bagus
12	Gejala urogenital (perkemihan dan kelamin) <ul style="list-style-type: none"> - Sering buang air kecil - Tidak dapat menahan air seni - Tidak datang bulan (tidak ada haid) - Masa haid berkepanjangan - Masa haid amat pendek - Haid beberapa kali dalam sebulan - Menjadi dingin - Ereksi melemah - Ereksi hilang - Impotensi 	Pada point ini tidak perlu karena terlalu fulgar. Sudah ada yg mewakili point-point yang lain
13	Gejala autonomy <ul style="list-style-type: none"> - Mulut kering - Muka merah - Mudah berkeringat - Kepala pusing - Kepala terasa sakit - Bulu-bulu berdiri 	Bagus

14	<p>Tingkah laku (sikap) pada wawancara</p> <ul style="list-style-type: none"> - Gelisah - Tidak tenang - Jari gemetar - Kerut kening - Muka tegang - Otot tegang/mengeras - Nafas pendek dan cepat - Muka merah 	Bagus
15	Ketika guru menyuruh saya menerangkan materi didepan kelas, tangan saya langsung gemetar	Ketika guru meminta saya menerangkan materi didepan kelas, tangan saya langsung gemetar.
16	Saya yakin dapat menyelesaikan semua soal Matematika.	Tidak perlu hamper sama dengan item no.20
17	Ketika diminta untuk mengumpulkan tugas pelajaran matematika, saya, merasa khawatir akan mendapat nilai buruk	Bagus
18	Ketika ada tanya jawab materi didalam kelas, saya merasa takut mendapat giliran untuk menjawab	Pada saat diadakan tanya jawab materi matematika didalam kelas, saya merasa takut mendapat giliran untuk menjawab
19	Saya mudah putus asa dalam menyelesaikan soal Matematika yang sulit.	Bagus
20	Saya percaya diri dan semangat dalam pembelajaran Matematika.	Saya merasa percaya diri dan bersemangat ketika belajar matematika pada saat pembelajaran berlangsung.
21	Saya tidak merasa tegang karena diperhatikan guru saat mengerjakan tugas	Saya tidak merasakantegang ketika diperhatikan guru saat mengerjakan tugas pelajaran matematika.
22	Saya betah berlama-lama ketika pembelajaran matematika, karena pembelajaran matematika yang sedang berlangsung sangat menyenangkan.	Saya nyaman berlama-lama ketika pembelajaran matematika, karena pembelajaran matematika yang sedang berlangsung sangat menyenangkan.
23	Saya merasa ragu, bahwa saya bisa menyelesaikan setiap soal Matematika.	Bagus
24	Saya kurang memahami apa yang disampaikan oleh guru ketika pembelajaran matematika karena materi yang disampaikan begitu rumit	Tidak perlu sudah ada pada item no. 26

25	Saya malas dalam mengerjakan tugas-tugas pelajaran matematika karena materi pelajaran matematika begitu membosankan	Tidak perlu sudah ada pada item no. 33
26	Saya sulit menyesuaikan diri dengan teman-teman ketika pelajaran matematika serta lambat dalam mengerjakan tugas-tugas matematika yang diberikan guru.	Saya sulit memahami penyampaian guru dan sulit menyesuaikan diri dengan teman-teman ketika pelajaran matematika serta lambat dalam mengerjakan tugas-tugas matematika yang diberikan guru.
27	Saya selalu bertindak tidak menyenangkan serta membuat keributan ketika pembelajaran matematika.	Bagus
28	Saya selalu memperhatikan guru serta bertindak aktif dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru ketika pembelajaran matematika berlangsung.	Tidak perlu sudah ada pada item no. 29
29	Saya sangat memahami apa yang disampaikan oleh guru ketika pembelajaran matematika karena materi yang disampaikan begitu menyenangkan	Saya begitu memahami apa yang disampaikan oleh guru ketika pembelajaran matematika karena materi yang disampaikan begitu menyenangkan
30	Saya sangat peduli, meskipun saya tidak mampu menyelesaikan soal Matematika dengan sempurna	Saya begitu peduli, meskipun saya kurang mampu menyelesaikan soal-soal Matematika dengan sempurna
31	Saya tidak mampu untuk melatih penalaran saya melalui pelajaran Matematika.	Saya kurang mampu untuk melatih penalaran saya melalui pelajaran Matematika yang disampaikan guru.
32	Saya senang belajar Matematika dari berbagai sumber (buku, internet, guru, dan lain-lain).	Bagus
33	Saya kurang menyukai metode pembelajaran yang digunakan oleh guru ketika pembelajaran matematika berlangsung, karena metode yang digunakan yaitu metode ceramah yang membosankan	Bagus
34	Saya bertanya kepada guru jika mengalami kesulitan pada materi Matematika	Bagus
35	Saya kurang menyukai guru	Bagus

	matematika, karena pada saat menyampaikan materi matematika selalu dengan amarah	
36	Saya tidak merasa tertekan dan pesimis dalam mengerjakan soal Matematika yang diberikan oleh guru.	Bagus
37	Saya merasa takut ketika pembelajaran matematika berlangsung karena, memasang wajah yang begitu menakutkan	Saya merasa ketakutan ketika belajar matematika karena, guru memasang wajah yang begitu menakutkan
38	Saya senang dengan pelajaran matematika karena, guru pelajaran matematika begitu ramah dan penyayang	Bagus
39	Saya menyukai pelajaran matematika karena, guru menggunakan alat peraga serta menghubungkan pelajaran matematika dalam kehidupan sehari-hari	Bagus
40	Saya berpikir bahwa kejadian dalam kehidupan kita memiliki hubungan yang erat dengan matematika, sehingga penting untuk dipelajari	Matematika penting untuk dipelajari karena berhubungan erat dengan kehidupan sehari-hari

2. Analisis Uji Coba Instrumen

Uji instrumen tes uraian dilakukan pada kelas uji coba yaitu kelas X MIA 1 dengan jumlah 37 peserta didik. Soal uji coba yang digunakan dalam penelitian berupa soal angket sebanyak 35 item selanjutnya adalah menganalisis hasil uji coba soal yang meliputi: validitas dan realibilitas.

a. Validitas

Berdasarkan perbaikan angket diatas bahwa masih ada kesalahan-kesalahan pada tulisan dan ejaannya. Hasil analisis validitas butir soal angket tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.8 Hasil Perhitungan Uji Validitas Angket

No Angket	r_{hitung}	r_{kritis}	Kesimpulan
1	0.479749	0,300	Valid
2	0.102582	0,300	Tidak Valid
3	0.56291	0,300	Valid
4	0.59467	0,300	Valid
5	0.59069	0,300	Valid
6	0.77568	0,300	Valid
7	0.42239	0,300	Valid
8	0.39004	0,300	Valid
9	0.53982	0,300	Valid
10	0.59836	0,300	Valid
11	0.70233	0,300	Valid
12	0.52496	0,300	Valid
13	0.47613	0,300	Valid
14	0.49777	0,300	Valid
15	0.60626	0,300	Valid
16	0.70233	0,300	Valid
17	0.63316	0,300	Valid
18	0.4908	0,300	Valid
19	0.53715	0,300	Valid
20	0.58362	0,300	Valid
21	0.36123	0,300	Valid
22	0.51805	0,300	Valid
23	0.61571	0,300	Valid
24	0.35075	0,300	Valid
25	0.60419	0,300	Valid
26	0.45594	0,300	Valid
27	0.48142	0,300	Valid
28	0.52553	0,300	Valid
29	0.35844	0,300	Valid
30	0.59153	0,300	Valid
31	0.35349	0,300	Valid
32	0.35777	0,300	Valid
33	0.60102	0,300	Valid
34	0.40397	0,300	Valid
35	0.42785	0,300	Valid

Berdasarkan Tabel 3 di atas bahwa dari 35 butir soal angket yang di uji cobakan sebanyak 34 butir soal dikatakan valid dan 1 butir soal dinyatakan tidak valid. Suatu butir soal dikatakan valid jika $r_{hitung} \geq r_{kritis} (0,30)$, artinya butir soal tersebut tepat dan layak digunakan untuk pengukuran dalam rangka pengumpulan data dan dikatakan tidak valid jika $r_{hitung} < r_{kritis} (0,30)$, artinya butir soal tersebut tidak layak digunakan untuk pengukuran dalam rangka pengumpulan data.

Peneliti melakukan pembahasan hasil dari penelitian yang dilakukan untuk mengetahui tingkat kecemasan peserta didik dalam pembelajaran matematika. Hasil tersebut dapat diketahui melalui angket. Berdasarkan identifikasi masalah bahwa kurangnya dorongan yang mendasar dan alasan peserta didik mengalami kecemasan. Pada indikator ini peneliti mencari data tentang motif intrinsik dan motif ekstrintik peserta didik dalam pembelajaran matematika. Deskripsi pada angket mempermasalahkan seputar motif-motif dalam memilih pendidikan matematika. Berikut ini tingkat kecemasan dari masing-masing subjek.

b. Instrumen Pedoman Wawancara

Instrumen pedoman wawancara dibuat dengan maksud agar peneliti mengetahui apakah instrumen ini dapat mengungkapkan metakognisi siswa dalam menyelesaikan masalah matematika. Sebelum digunakan, instrumen pedoman wawancara terlebih dahulu divalidasi oleh 3 validator yang terdiri dari 2 dosen

ahli dan 1 guru pelajaran matematika. Nama validator instrumen pedoman wawancara dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.9

Nama Validator Instrumen Pedoman Wawancara

No	Nama	Pekerjaan
1	Rika Damayanti, M. Kep, Sp. Kep. J	Dosen Bimbingan dan Konseling IAIN Raden Intan Lampung
2	Nugroho Arief Setiawan, M.Psi	Dosen Psikologi IAIN Raden Intan Lampung
3	Mega Aria Monica, M.Pd	Dosen Bimbingan dan Konseling IAIN Raden Intan Lampung

Validator 1 yaitu Ibu Rika Damayanti, M.Kep, Sp.Kep. Hasil validasi menunjukkan bahwa pedoman wawancara perlu diperbaiki dari segi bahasa, makna ganda pada pertanyaan, dan pertanyaan tersebut harus sesuai dengan indikator. Validator 2 yaitu Bapak Nugroho Arief Setiawan, M.Psi. Hasil validasi menunjukkan bahwa pedoman wawancara perlu diperbaiki, meliputi tata cara penulisan dan tanda baca. Validator 3 yaitu Ibu Mega Aria Monica, M.Pd. Hasil validasi menunjukkan bahwa pedoman wawancara telah sesuai dengan kisi-kisi indikator dan layak digunakan.

Berdasarkan dari hasil validasi instrumen pedoman wawancara yang sudah diberikan kepada 3 validator, menyatakan bahwa instrumen pedoman wawancara layak dan dapat digunakan untuk menjadi acuan peneliti sebagai bahan pertanyaan saat mewawancarai subjek peneliti.

3. Pemahaman guru tentang kesulitan belajar dalam memahami kecemasan peserta didik pada pembelajaran matematika

Data terkait pemahaman guru SMA Muhammadiyah 1 Kotaagung ini peneliti dapatkan melalui tiga cara yaitu:

a. Observasi

Hasil observasi pada aspek pelaksanaan pembelajaran Matematika di SMA Muhammadiyah 1 Kotaagung, dalam hal ini yang menjadi subjek adalah Guru Matematika Efry Aditia, S.Pd, selama masa observasi dalam dua kali pertemuan guru tidak menyampaikan apersepsi sebelum proses pembelajaran berlangsung, tetapi pada dua kali pertemuan selanjutnya guru telah menyampaikan apersepsi sebelum proses pembelajaran berlangsung, keadaan tersebut disesuaikan dengan materi-materi yang disampaikan guru, jika materi tergolong baru, maka sebelum pembelajaran dimulai terlebih dahulu diadakan apersepsi, tetapi jika materi tersebut berupa materi lanjutan dari pekan sebelumnya maka dalam pertemuan ini guru menyelesaikan dengan kondisi konten materi yang disampaikan.

Guru menggunakan bahasa lisan yang lancar dan benar sehingga mudah dipahami siswa, selain itu guru memiliki kedekatan baik dengan siswa. Namun, sebagian siswa beranggapan bahwa pelajaran matematika itu sangat sulit ditambah rumus-rumus yang begitu menyulitkan peserta didik. Pada saat pembelajaran berlangsung siswa begitu terlihat gelisah serta begitu cemas ketika guru menjelaskan pelajaran matematika.

Ditinjau dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran guru Matematika Efry Aditia.S.Pd terdapat komponen karakter yang dibuat oleh guru matematika, meliputi disiplin, rasa hormat, dan perhatian, tekun dan tanggung jawab. Pada poin pendahuluan pembelajaran terdapat poin motivasi yang berisi merelevankan matematika dengan ilmu pengetahuan lain, guru juga berperan sebagai sarana penyambung kegiatan belajar. Terkait sarana dan prasarana di SMA Muhammadiyah 1 Kotaagung sudah lumayan memadai namun, harus perlu peningkatan yang signifikan. Hal tersebut sangat menunjang kesuksesan saat pembelajaran berlangsung. Terkait media pembelajaran guru terkadang masih menggunakan metode ceramah, hal tersebut dikarenakan untuk menyiapkan media baik itu verbal maupun non verbal kurang memadai dikarenakan kondisi yang tidak begitu memungkinkan.

Pengevaluasian kegiatan belajar dan mengajar matematika di SMA Muhammadiyah 1 Kotaagung tidak ditinjau dari segi kognitif saja, melainkan dari pihak sekolah dan aturan dalam struktur kurikulum, peserta didik SMA Muhammadiyah 1 Kotaagung juga sebelum memulai pembelajaran sudah diterapkan sistem penuntasan program tahfiz Qur'an focus juz 30 sebagai syarat dalam mengikuti serangkaian kegiatan belajar dan mengajar.

Fakta temuan di lapangan peserta didik masih banyak yang melakukan pelanggaran peraturan sekolah yang sudah sedemikian rupa dibuat oleh pihak sekolah namun, hal tersebut begitu sulit diterapkan di sekolah dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhi salah satunya yaitu kurangnya perhatian dari

orang tua yang selalu sibuk dengan urusan masing-masing sehingga kurang memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan anak-anak mereka. Hal tersebut sangat mempengaruhi psikologi belajar peserta didik dalam kegiatan belajar dan mengajar.

b. Wawancara

SMA Muhammadiyah 1 Kotaagung bukan merupakan sekolah yang selain mengunggulkan visi dan misi, tetapi lebih kepada inovasi-inovasi atau terobosan baru untuk mempercepat kemajuan sekolah, dan juga memadukan nilai-nilai kebaikan dalam setiap mata pelajaran yang diterapkan guru dikelas, hal tersebut membutuhkan sumber daya yang ekstra besar. Hal ini juga merupakan salah satu saran dalam rangka mempercepat usaha pencapaian tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana amanat dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan dapat menjadi *main project* untuk mempercepat visi, misi dan tujuan sekolah secara global. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Kepala Sekolah Dra. Mardiana saat diwawancarai pada tanggal 14 November 2016 pukul 09.00 WIB sebagai berikut:

“Sebenarnya kita bukan mengunggulkan visi dan misi saja, akan tetapi lebih kepada terobosan-terobosan baru dalam rangka percepatan kemajuan sekolah. Lantas bagaimana mempercepat kemajuan sekolah itu, sebenarnya kami ingin memajukan sekolah sekaligus, tetapi itu rasanya tidak mungkin untuk kita wujudkan sekarang, maka dari itu kita buat bertahap dengan cara mengambil beberapa bagian dari keseluruhan dari SMA ini, lantas kita buat kelas unggulan. Kelas ini menurut kami sudah mendekati ideal, tetapi belum dikatakan ideal. Seharusnya seluruh kelas di SMA ini idealnya seperti itu, tetapi kita memiliki keterbatasan-keterbatasan untuk mewujudkannya. Di antara keterbatasan SDM, dana dan problematika.

Visi dan misi tersebut memiliki implikasi pada proses mempersiapkan insan pendidikan yang memiliki karakter/akhlak yang baik dan memiliki prioritas yang berasaskan islami. Hal yang penting dari terapan visi dan misi tersebut adalah pada pencapaian prioritas belajar siswa yang difokuskan dan dikembangkan pada empat mata pelajaran dan tidak menyampingkan mata pelajaran yang lainnya. Hal inilah yang menjadi ciri khas SMA memiliki visi agar SMA Muhammadiyah 1 Kotaagung menjadi sekolah yang unggul, islami dan berkualitas. Hal ini senada dengan wawancara yang disampaikan oleh Waka Kurikulum Bapak Alwantora, S.H pada tanggal 14 November 2016 pukul 10.00 WIB, sebagai berikut:

“Program pembelajaran di SMA Muhammadiyah 1 Kotaagung ini kami kemas sedemikian rupa dengan memberikan pelatihan kepada Guru-guru kami baik ditingkat nasional maupun tingkat regional lampung dengan harapan guru dapat menambah pengetahuan tentang terapan mengajar yang efektif untuk siswa sesuai dengan kurikulum yang berlaku, dan tentunya tidak mengabaikan visi dan misi sekolah kami. Setiap usaha sudah kami laksanakan dengan sebaik mungkin. Namun, apalah daya sekolah kami masih banyak kekurangan yang perlu dibenahi bersama dengan perlahan dengan meningkatkan kualitas peserta didik dan pendidik selain kuantitasnya saja”

Tentunya untuk menggapai keberhasilan pada kriteria mata pelajaran yang terus berusaha untuk menjadi yang unggul tentunya diperlukan strategi yang, diantaranya dengan menambah porsi jam belajar siswa, menyeleksi guru-guru yang akan mengajar. Selain itu juga, strategi penerapan kurikulum memiliki lima komponen meliputi pengaturan guru, pengaturan siswa, pengaturan struktur belajar mengajar, model pengolahan pesan dan strategi penerapan imtaq dan iptek. Dalam hal ini kurikulum sebagai prangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan

bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, memiliki peran yang sangat diprioritaskan. Namun, diantara semua hal tersebut yang paling utama yaitu bagaimana pendidik dapat memahami kesulitan belajar dalam memahami kecemasan peserta didik pada proses belajar dan mengajar matematika, terutama dalam pembelajaran matematika yang saat ini menjadi tugas bersama mencari solusi untuk membenah kualitas peserta didik dalam pembelajaran matematika.

Salah satu faktor disekolah yaitu pembelajaran matematika yang dianggap begitu rumit dan sangat membosankan. Tentunya terus berusaha agar permasalahan ini dapat teratasi dengan baik. Hal ini pun senada seperti yang disampaikan oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana Bapak Rudi Jhartono, S.IP dalam wawancara pada tanggal 14 November 2016 pukul 11.00 WIB, sebagai berikut:

“Program pembelajaran sudah kami rancang sedemikian rupa, dari mulai usaha dalam meningkatkan kualitas guru-guru, pengaturan kurikulum serta pengaturan kualitas peserta didik yang sangat berkaitan dalam peningkatan mutu pendidikan sekolah. Namun, kami sadar bahwa tidak semudah yang dibayangkan, masih banyak kekurangan yang perlu diperbaiki dari mulai kurikulum, kualitas pendidik, kualitas peserta didik serta sarana dan prasarana. Dalam hal ini sarana dan prasarana kami sadar betul, bahwa belum dikatakan mencukupi untuk memfasilitasi peserta didik. Untuk kedepannya kami selalu berusaha memberikan yang terbaik”

Sarana dan prasarana merupakan suatu hal yang sangat mendukung dalam proses belajar dan mengajar sehingga dapat merespon terhadap tuntutan perubahan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun globalisasi. Kebijakan umum

dalam pembangunan sarana dan prasarana dalam peningkatan mutu pendidikan harus sejalan dengan visi dan misi dan pengembangan kurikulum pendidikan nasional. Pemahaman sekolah tentang visi dan misi menjadi modal awal untuk pelaksanaan proses pembelajaran yang intensif serta terintegrasi, agar peningkatan mutu pendidikan yang diterapkan di sekolah dapat mencapai target visi dan misi yang diterapkan.

Adanya pemahaman terhadap visi dan misi sekolah harus senantiasa disesuaikan dengan kondisi sekolah terutama kondisi peserta didik yang menjadi objek utama dalam proses belajar mengajar. Dalam hal ini psikologi belajar dan tingkat kecemasan peserta didik adalah menjadi masalah yang paling menjadi titik tekan untuk peningkatan mutu serta kualitas peserta didik dalam menerima ilmu pengetahuan yang diberikan tanpa adanya tekanan yang membuat peserta didik enggan untuk meningkatkan kualitas akademik yang mereka miliki. Pendidik perlu mengetahui keadaan psikologis peserta didik serta permasalahan yang dihadapi dalam proses belajar mengajar. Dalam hal ini titik tekan juga pada mata pelajaran eksak yang selalu menjadi tuntutan dalam proses pembelajaran. Terutama pembelajaran matematika yang selama ini menjadi mata pelajaran yang paling ditakuti. Sedangkan, mata pelajaran ini peserta didik harus dituntut untuk meningkatkan kualitas belajar mereka. Ini lah yang menjadi permasalahan yang harus segera dicari solusi yang tepat.

Hal ini juga dipaparkan oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Dasa Rezeki Dyah H., S.Pd pada tanggal 14 November 2016 pukul 14.00 WIB, terkait upaya dan tujuan sekolah sebagai lembaga pendidikan berbasis agama dan ilmu

pengetahuan menjawab tantangan yang kontempore saat ini, beliau memaparkan bahwa:

“Sejak saya berada di sekolah ini, begitu kompleks masalah kesiswaan yang dihadapi sekolah untuk keberadaannya di sekitar masyarakat, pertama kami berupaya dengan tim pembinaan sekolah menyalurkan bakat dan minat anak sesuai dengan keahliannya, kedua ada ruang/forum khusus untuk orangtua yang ingin mengetahui perkembangan anaknya, jadi ada kontrol disekolah dan orangtua dengan adanya program ini harapan kami orangtua juga ikut menjadi pendidik di rumah, jadi tidak serta merta seutuhnya pendidikan diserahkan ke pihak sekolah, karena intensitas penemuan di sekolah juga tidak 24 jam, ketiga melalui pembiasaan aktivitas yang kami mulai dengan diperdengarkan ayat suci Al-Qur'an sebelum belajar dan membacanya secara bersama-sama, ini menurut kami dapat meningkatkan kecerdasan emosional spiritual anak dalam belajar, dengan tujuan ada nilai-nilai positif yang tertanam dalam diri peserta didik, keempat melalui kegiatan penertiban peserta didik, diantaranya memperhatikan gaya dan dandanan peserta didik dari kerapihan rambut sampai kelengkapan berpakaian, ini kami lakukan agar peserta didik memiliki tanggung jawab yang benar sebagai insan pendidikan sekarang dan masa yang akan datang. Mengenai permasalahan peserta didik dibidang akademik terutama mata pelajaran matematika adalah suatu permasalahan yang hingga kini membutuhkan solusi yang paling tepat, terutama masalah kesulitan belajar dalam memahami tingkat kecemasan peserta didik dalam pembelajaran matematika tersebut. Permasalahan ini semaksimal mungkin kami atasi dengan baik dengan usaha yang telah kami lakukan permasalahan utama tidak hanya disebabkan di lingkungan sekolah akan tetapi permasalahan dilingkungan keluarga pun menjadi faktor utama.

Guru matematika Efry Aditia, S.Pd berpendapat kesulitan belajar dalam memahami kecemasan peserta didik dalam pembelajaran matematika, beliau berpendapat bahwa:

“ Kini kami berupaya agar pembelajaran matematikaitu memiliki tiga buah poin dalam kebaikan belajar, poin itu tidak bisa dipisahkan satu sama lain, poin ini akan saling berhubungan dan saling mendukung, ketiga poin ini adalah Matematika dengan poin Spiritual, Matematika dengan poin Intelektual, dan Matematika dengan poin Emosional, ketika poin ini dipadukan maka hakikat belajar ilmu matematika akan dirasakan peserta didik sebagai ilmu yang memadukan antara agama dan ilmu pengetahuan, yang

diharapkan agar peserta didik memiliki jiwa yang kuat serta mental yang baik ketika nanti diperdayakan di masyarakat, sehingga poin terpenting dari sebuah pembelajaran adalah anak dapat mengendalikan diri dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Saya sebagai guru juga sadar, kini permasalahan bangsa ini begitu kontras, nilai dan norma agama yang semakin hari semakin terkikis, tontonan televisi yang kurang mendidik, serta pengawasan dari orang tua dan pengawasan dari para guru kurang begitu maksimal dan mengawasi peserta didik. Dalam hal ini kami selalu berupaya memberikan yang terbaik meskipun apa yang kami usahakan tidak banyak membuahkan hasil yang memuaskan. Kurangnya kualitas peserta didik dalam pembelajaran matematika merupakan menjadi suatu hal yang patut untuk kita bersama-sama mencari solusi dalam membenahi proses pembelajaran yang lebih baik, kami akan berusaha semaksimal mungkin untuk mengentaskan peserta didik dalam masalah belajar yang dihadapi, akan tetapi yang menjadi kendala kami adalah kehidupan peserta didik di rumah bagaimana, bersama siapa dia bergaul, apa yang ia tonton, dengan demikian inilah keterbatasan kami, kami berupaya tetapi tidak serta merta bagaimana peserta didik selepas pulang sekolah”.

4. Paparan Data Wawancara Siswa Kecemasan Tinggi, Sedang dan Rendah

Data dalam penelitian ini berupa kesulitan belajar dalam memahami kecemasan peserta didik pada pembelajaran matematika yang diperoleh dari hasil lembar angket siswa, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi waktu. Untuk hasil dokumentasi dapat dilihat pada lembar jawaban siswa, foto, dan video wawancara peneliti dengan siswa. Berikut ini Untuk mempermudah dalam menganalisis data, peneliti menggunakan inisial pada bagian analisis data dan transkrip wawancara yaitu:

- a. Inisial “P” berarti peneliti.
- b. Inisial “KT” berarti subjek KT dengan kategori kecemasan tinggi.
- c. Inisial “KS” berarti subjek KS dengan kategori kecemasan sedang.
- d. Inisial “KR” berarti subjek KR dengan kategori kecemasan rendah.

1) Wawancara dengan siswa Kecemasan Tinggi

- P : Apakah anda merasa ketakutan dan cemas pada saat pembelajaran matematika?
- KT : Saya merasa takut dan cemas pada saat pembelajaran matematika karena saya takut maju kedepan untuk mengerjakan soal matematika
- P : Apakah anda sedang mengalami masalah keluarga atau masalah-masalah lainnya sehingga menyebabkan kurang berkonsentrasi pada saat pembelajaran matematika?
- KT : Iya kadang-kadang permasalahan itu sangat mengganggu konsentrasi saya pada pembelajaran matematika
- P : Apakah tubuh anda pernah mengalami sakit atau kurang sehat?
- KT : Ya, pada saat pembelajaran saya lupa sarapan sehingga badan saya merasa lemas dan kurang bersemangat
- P : Apakah anda terlambat datang kesekolah?
- KT : Tidak, saya tidak terlambat datang kesekolah
- P : Bagaimana menurut anda tentang pembelajaran matematika?
- KT : Menurut saya pembelajaran matematika sangat sulit dengan rumus-rumus yang banyak sehingga menyulitkan saya pada saat mengerjakan soal
- P : Pukul berapa anda belajar dirumah?
- KT : Saya belajar dirumah pukul 19.00
- P : Apakah anda melakukan gerakan-gerakan tertentu untuk menghilangkan ketakutan dan kegelisahan ketika pembelajaran berlangsung?
- KT : Iya, saya selalu memegang pulpen dan menulis apa yang saya suka dibelakang buku saya
- P : Apakah menurut anda pelajaran matematika begitu sulit sehingga anda merasa cemas, stress dan tertekan pada saat pembelajaran matematika?
- KT : Pembelajaran matematika begitu sulit membuat saya tertekan
- P : Apakah anda kebingungan ketika belajar matematika?
- KT : Ya, saya merasa bingung ketika belajar matematika karena terkadang saya sulit menentukan langkah awal untuk mengerjakan soal
- P : Apakah guru menggunakan metode ceramah yang membosankan pada saat pembelajaran matematika?

- KT : Ya, guru menggunakan metode ceramah dan saya merasa bosan
- P : Apakah tidak ada alat peraga yang digunakan oleh guru pada saat pembelajaran matematika?
- KT : Ya, tidak ada alat peraga yang digunakan guru hanya menjelaskan dengan buku yang ada
- P : Dengan siapakah anda menceritakan masalah yang sedang anda alami?
- KT : Dengan teman dekat saya dan saudara perempuan saya dirumah
- P : Bagaimana anda menanggapi guru pada saat pembelajaran matematika?
- KT : Saya hanya diam dan hanya memperhatikan entah saya mengerti atau tidak
- P : Apakah menurut anda materi pembelajaran matematika sangat membosankan?
- KT : Menurut saya materi pembelajaran matematika sangat membosankan, sulit dan guru yang menjelaskan begitu-begitu saja
- P : Apakah anda merasa ketakutan ketika pembelajaran berlangsung?
- KT : Ya, saya takut ketika guru marah kepada saya
- P : Bagaimana anda menyikapinya dan mengkonsultasikannya dengan siapa?
- KT : Saya menyikapinya hanya diam dan menceritakannya dengan orang terdekat.

Berdasarkan keterangan wawancara dengan siswa yang mengalami kecemasan yang tinggi yaitu bahwa siswa mengalami ketakutan, tekanan dan rasa cemas yang sangat mengganggu aktivitas belajar matematika pada saat pembelajaran berlangsung. Siswa menerangkan bahwa rasa takut, cemas dan tertekan tersebut muncul ketika menghadapi materi pembelajaran matematika yang rumit dengan rumus-rumus yang begitu banyak, ketakutan ketika diinstruksikan untuk mengerjakan soal matematika oleh guru serta metode pembelajaran yang membosankan sehingga siswa merasa kurang bersemangat dalam mempelajari matematika.

2) Wawancara dengan siswa Kecemasan Sedang

P : Apakah anda merasa ketakutan dan cemas pada saat pembelajaran matematika?

KS : Saya kadang-kadang merasa takut dan cemas pada saat pembelajaran matematika karena saya kadang-kadang bisa mengerjakan soal maju kedepan kadang-kadang juga begitu sulit untuk mengerjakan soal matematika.

P : Apakah anda sedang mengalami masalah keluarga atau masalah-masalah lainnya sehingga menyebabkan kurang berkonsentrasi pada saat pembelajaran matematika?

KS : Tidak, saya jarang mengalami permasalahan keluarga

P : Apakah tubuh anda pernah mengalami sakit atau kurang sehat?

KS : Ya, pernah pada saat pembelajaran saya lupa sarapan, tapi itu tidak mengganggu aktivitas belajar saya.

P : Apakah anda terlambat datang kesekolah?

KS : Tidak, saya tidak terlambat datang kesekolah

P : Bagaimana menurut anda tentang pembelajaran matematika?

KS : Menurut saya pembelajaran matematika sangat sulit dengan rumus-rumus yang banyak, tetapi jika mengerjakan soal dibantu oleh kawan maka itu terasa ringan.

P : Pukul berapa anda belajar dirumah?

KS : Saya belajar dirumah pukul 19.00

P : Apakah anda melakukan gerakan-gerakan tertentu untuk menghilangkan ketakutan dan kegelisahan ketika pembelajaran berlangsung?

KS : Iya, kadang-kadang memegang pulpen dan menulis bersama teman sebangku

- P : Apakah menurut anda pelajaran matematika begitu sulit sehingga anda merasa cemas, stress dan tertekan pada saat pembelajaran matematika?
- KS : Pembelajaran matematika kadang-kadang begitu sulit membuat saya tertekan kadang-kadang juga begitu mudah jika pembelajaran matematika gurunya menyenangkan.
- P : Apakah anda kebingungan ketika belajar matematika?
- KS : Ya, saya merasa bingung ketika belajar matematika karena terkadang saya sulit menentukan langkah awal untuk mengerjakan soal, kadang-kadang juga cepat selesai saat mengerjakan soal jika mengerjakan bersama-sama.
- P : Apakah guru menggunakan metode ceramah yang membosankan pada saat pembelajaran matematika?
- KS : Ya, guru menggunakan metode ceramah dan saya merasa bosan juga malas belajar.
- P : Apakah tidak ada alat peraga yang digunakan oleh guru pada saat pembelajaran matematika?
- KS : Ya, tidak ada alat peraga yang digunakan guru hanya menjelaskan dengan buku yang ada tetapi tidak begitu mengganggu belajar saya.
- P : Dengan siapakah anda menceritakan masalah yang sedang anda alami?
- KS : Dengan teman dekat saya dan saudara perempuan saya dirumah
- P : Bagaimana anda menanggapi guru pada saat pembelajaran matematika?
- KS : Saya kadang-kadang bertanya dan kadang hanya diam memperhatikan.
- P : Apakah menurut anda materi pembelajaran matematika sangat membosankan?

- KS : Menurut saya materi pembelajaran matematika sangat membosankan, sulit dan guru yang menjelaskan begitu-begitu saja, tetapi saya berusaha memahaminya dan begitu memperhatikan.
- P : Apakah anda merasa ketakutan ketika pembelajaran berlangsung?
- KS : Ya, saya takut ketika guru marah kepada saya. Tetapi saya tetap memperhatikan guru.
- P : Bagaimana anda menyikapinya dan mengkonsultasikannya dengan siapa?
- KS : Saya menyikapinya kadang bertanya meminta solusi kepada guru dan kadang hanya diam menceritakannya dengan orang terdekat.

Berdasarkan keterangan wawancara siswa yang mengalami kecemasan sedang yaitu bahwa siswa merasa terkadang takut dan cemas saat pembelajaran matematika berlangsung akan tetapi terkadang pula tetap menyimak dan memperhatikan dengan baik meskipun pembelajaran yang sedang berlangsung tidak begitu menarik. Siswa hanya menerima dan tanpa ingin berargument bahwa pembelajaran matematika yang diperhatikan tersebut kurang menyenangkan, hanya berdiam diri memperhatikan tanpa peduli mengerti atau tidaknya pembelajaran tersebut. Siswa merasa bahwa ketika semangat sedang melemah dengan pembelajaran yang membosankan dan materi pelajaran yang begitu sulit maka kecemasan yang dialami begitu luar biasa, akan tetapi ketika materi pelajaran dan pembelajaran yang dihadapi saat belajar mudah dipecahkan maka semangat semakin bertambah. Jadi siswa merasa bahwa setiap pembelajaran yang menarik menurut siswa bergantung terhadap bagaimana guru menyajikan pelajaran matematika dengan baik tanpa membuat siswa tertekan, ketakutan dan rasa cemas secara berlebihan.

3) Wawancara dengan siswa Kecemasan Rendah

- P : Apakah anda merasa ketakutan dan cemas pada saat pembelajaran matematika?

- KR : Saya tidak takut dan tidak cemas pada saat pembelajaran matematika karena saya senang maju kedepan untuk mengerjakan soal matematika.
- P : Apakah anda sedang mengalami masalah keluarga atau masalah-masalah lainnya sehingga menyebabkan kurang berkonsentrasi pada saat pembelajaran matematika?
- KR : Tidak, saya tidak mengalami masalah keluarga
- P : Apakah tubuh anda pernah mengalami sakit atau kurang sehat?
- KR : Ya, pernah saat pembelajaran saya lupa sarapan. Tetapi tidak pernah mengganggu aktivitas belajar saya
- P : Apakah anda terlambat datang kesekolah?
- KR : Tidak, saya tidak terlambat datang kesekolah
- P : Bagaimana menurut anda tentang pembelajaran matematika?
- KR : Menurut saya pembelajaran matematika menyenangkan dengan rumus-rumus yang banyak sehingga saya bisa jadi tahu bermacam-macam rumus matematika yg belum saya ketahui.
- P : Pukul berapa anda belajar dirumah?
- KR : Saya belajar dirumah pukul 19.00
- P : Apakah anda melakukan gerakan-gerakan tertentu untuk menghilangkan ketakutan dan kegelisahan ketika pembelajaran berlangsung?
- KR : Tidak, saya hanya memperhatikan apa yang guru jelaskan didepan kelas
- P : Apakah menurut anda pelajaran matematika begitu sulit sehingga anda merasa cemas, stress dan tertekan pada saat pembelajaran matematika?

- KR : Iya, memang pembelajaran matematika begitu sulit, tetapi tidak pernah membuat saya pantang menyerah untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru.
- P : Apakah anda kebingungan ketika belajar matematika?
- KR : Tidak, saya merasa tertantang ketika belajar matematika
- P : Apakah guru menggunakan metode ceramah yang membosankan pada saat pembelajaran matematika?
- KR : Ya, guru menggunakan metode ceramah tetapi takkan membuat saya bosan saya terus berpacu untuk mengerjakan soal.
- P : Apakah tidak ada alat peraga yang digunakan oleh guru pada saat pembelajaran matematika?
- KR : Ya, tidak ada alat peraga yang digunakan guru hanya menjelaskan dengan buku yang ada. Tetapi tidak menyurutkan semangat saya untuk belajar matematika.
- P : Dengan siapakah anda menceritakan masalah yang sedang anda alami?
- KR : Dengan teman dekat saya dan keluarga saya dirumah
- P : Bagaimana anda menanggapi guru pada saat pembelajaran matematika?
- KR : Saya selalu bertanya jika ada yg tidak mengerti dan tidak sega pula untuk diskusi dengan teman untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru.
- P : Apakah menurut anda materi pembelajaran matematika sangat membosankan?
- KR : Menurut saya materi pembelajaran matematika tidak membosankan, meskipun guru hanya menjelaskan begitu-begitu saja.
- P : Apakah anda merasa ketakutan ketika pembelajaran berlangsung?
- KR : Tidak, saya selalu santai saat pembelajaran berlangsung

P : Bagaimana anda menyikapinya dan mengkonsultasikannya dengan siapa?

KR : Saya menyikapinya dengan tenang dan memperhatikan dengan baik.

Berdasarkan keterangan wawancara siswa yang mengalami kecemasan rendah yaitu siswa merasa tetap bersemangat dan sangat ingin memperhatikan guru ketika pembelajaran matematika berlangsung, meskipun pembelajaran yang didapatkan tidak begitu maksimal dengan apa yang diharapkan. Siswa merasa pembelajaran kurang menyenangkan dan merasa cemas saat pembelajaran matematika, memang tidak dapat dipungkiri bahwa matematika memang pelajaran yang begitu sulit, namun bagi siswa yang mengalami kecemasan rendah itu tidaklah menjadi masalah. Karena siswa yang mengalami kecemasan rendah hanya berniat belajar dan ingin melampiaskan rasa penasaran terhadap rumus-rumus yang dianggap sebagian besar siswa sulit serta ingin memecahkan masalah-masalah mengenai pembelajaran matematika.

Dari hasil wawancara yang telah saya lakukan bahwa dapat dijelaskan beberapa faktor penyebab tersebut, yaitu:

1. Terdapat kesulitan dalam pemahaman materi matematika
2. Faktor penyebab kesulitan belajar yaitu:

a. Intern

- 1) Adanya faktor gangguan pada fisik peserta didik
- 2) Kurang berminat untuk mempelajari mata pelajaran matematika

3) Kurangnya motivasi dari diri individu tersebut

4) memiliki kemampuan inteligensi rata-rata

b. Ektern

1) Guru/tenaga pendidik kurang menarik ketika menyampaikan mata pelajaran tersebut.

2) Keadaan kelas yang kurang baik

3) Orang tua kurang memberikan motivasi untuk belajar

5) Sarana dan prasarana kurang memadai

5. Langkah-Langkah Mengatasi Kesulitan Belajar

Menurut djamrah (2008:250-254) secara garis besar, langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam rangka usaha mengatasi kesulitan belajar pada anak didik, dapat dilakukan melalui enam tahap, yaitu:

a. Pengumpulan data

Untuk menemukan sumber penyebab kesulitan belajar diperlukan banyak informasi. Untuk memperoleh informasi perlu diadakan pengamatan langsung terhadap objek yang bermasalah dengan alat pengumpul data.

b. Pengolahan data

Langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam rangka pengolahan data adalah sebagai berikut:

a. Identifikasi kasus

b. Membandingkan antar kasus

c. Membandingkan dengan hasil tes

d. Menarik kesimpulan

c. Diagnosis

Diagnosis adalah keputusan mengenai hasil pengolahan data

d. Prognosis

Keputusan yang diambil berdasarkan hasil diagnosis menjadi dasar pijakan dalam kegiatan prognosis. Dalam prognosis dilakukan kegiatan penyusunan program dan penetapan ramalan mengenai bantuan yang harus diberikan kepada anak untuk membantunya keluar dari kesulitan belajar

e. Treatment

Treatment adalah perlakuan atau pemberian bantuan kepada anak didik yang mengalami kesulitan belajar sesuai dengan program yang telah disusun pada tahap prognosis.

f. Evaluasi

Evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui apakah treatment yang telah diberikan berhasil dengan baik atau tidak.

Selain itu, ada juga beberapa kiat yang digunakan untuk mengatasi kesulitan belajar, yaitu:

1. Menganalisis hasil diagnosis, yakni menelaah bagian-bagian masalah dan hubungan antar bagian tersebut untuk memperoleh pengertian yang benar mengenai kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik.
2. Mengidentifikasi dan menentukan bidang kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan.

Bidang-bidang kecakapan bermasalah ini dapat dikategorikan menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Bidang kecakapan bermasalah yang dapat ditangani guru sendiri
- b. Bidang kecakapan masalah yang dapat ditangani oleh guru dengan bantuan orang tua
- c. Bidang kecakapan masalah yang tidak dapat ditangani baik oleh guru maupun orang tua.

3. Menyusun program perbaikan

Dalam hal menyusun program pengajaran perbaikan (*remedial teaching*), sebelumnya guru menetapkan hal-hal sebagai berikut:

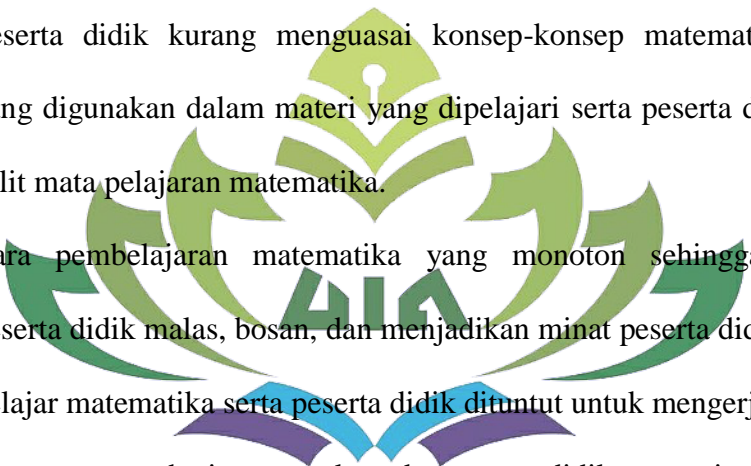
- a. Tujuan pengajaran remedial
- b. Materi pengajaran remedial
- c. Metode pengajaran remedial
- d. Alokasi waktu pengajaran remedial
- e. Evaluasi kemajuan siswa setelah mengikuti program pengajaran remedial.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka diperoleh kesimpulan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan belajar dalam masalah kecemasan pada pembelajaran matematika adalah:

- 
- a. Peserta didik kurang menguasai konsep-konsep matematika sebelumnya yang digunakan dalam materi yang dipelajari serta peserta didik menganggap sulit mata pelajaran matematika.
 - b. Cara pembelajaran matematika yang monoton sehingga menyebabkan peserta didik malas, bosan, dan menjadikan minat peserta didik rendah dalam belajar matematika serta peserta didik dituntut untuk mengerjakan soal-soal
 - c. Kurangnya perhatian guru kepada peserta didik yang tingkat kemampuan pemahamannya rendah dan guru kurang pendekatan secara pribadi kepada peserta didik sehingga guru kurang memahami masalah belajar yang dihadapi oleh peserta didik.
 - d. Kurangnya perhatian orang tua dalam perkembangan belajar peserta didik menyebabkan peserta didik merasa.
 - e. Ketakutan, ketegangan serta kecemasan yang berlebihan akan menyebabkan peserta didik sulit dalam memahami pembelajaran matematika dibandingkan dengan peserta didik yang mengalami kecemasan sedang dan rendah.

B. Saran-saran

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan masukan pemikiran demi meningkatkan mutu pendidikan, khususnya dalam pembelajaran matematika di SMA Muhammadiyah 1 Kotaagung. Untuk itu penulis berusaha memberikan beberapa saran antara lain:

1. Bagi peserta didik
 - a. Peserta didik harus lebih terbuka terhadap guru dan orang tua mengenai keadaan fisik dan psikis ketika menghadapi pembelajaran matematika. Sehingga adanya keterbukaan dengan guru dan orang tua bisa memahami keadaan yang dialami peserta didik.
 - b. Peserta didik hendaknya tidak menganggap sulit terhadap mata pelajaran matematika sehingga tertanam dalam benak dan pikiran bahwa peserta didik bisa terpacu dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru.
 - c. Peserta didik agar lebih memperbanyak latihan soal yang diberikan guru dan bertanya baik kepada guru atau teman jika belum paham materi tersebut.
2. Bagi Guru yang telah mengetahui kesulitan belajar dalam masalah kecemasan dari masing-masing peserta didik adalah:
 - a. Guru diharapkan untuk bisa memahami peserta didik tidak hanya dengan pendekatan konstruksional tetapi juga dalam pendekatan pribadi.

- b. Guru diharapkan selalu memberikan motivasi belajar kepada peserta didik agar peserta didik mempunyai perhatian dan minat dalam belajar matematika sehingga kesulitan belajar dalam masalah kecemasan dapat teratasi secara perlahan.
 - c. Guru diharapkan memilih metode dan pendekatan belajar yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan dengan memperhatikan inteligensi dan kemampuan peserta didik.
 - d. Guru diharapkan menggunakan metode dan pendekatan belajar yang melibatkan peserta didik secara aktif untuk menemukan rumus sendiri, sehingga peserta didik akan mengingat rumus tersebut lebih lama dibanding dengan cara menghafal.
 - e. Guru dalam membentuk pola pembelajaran matematika hendaknya tidak semata-mata ditujukan pada ketrampilan peserta didik dalam menyelesaikan soal. Namun yang lebih penting adalah bagaimana caranya mengajak peserta didik untuk memahami dan mengerti serta menguasai konsep-konsep yang ada secara baik dan benar, sehingga peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan.
3. Bagi sekolah
- a. Sekolah diharapkan bisa meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan meningkatkan mutu peserta didik hingga mutu pendidiknya.

- b. Sekolah diharapkan harus bisa memperhatikan jumlah peserta didik tiap kelasnya sehingga dalam kegiatan belajar dan mengajar (KBM) bisa nyaman dan lancar.
- c. Sekolah diharapkan lebih melengkapi perlengkapan media atau alat peraga matematika.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2004.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Penelitian Praktik*, Jakarta, Rineka Cipta, 2006.
- Budi Arief, “*Pengelola Kecemasan Siswa Dalam Pembelajaran Matematika*” (Jurnal nasional Pendidikan Matematika Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2013.
- Departemen Agama RI, *Alhidayah Al-Qur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka*, Banten, Kalim, 2011.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. UU. No.2. Tahun 2003 tentang *sistem pendidikan nasional*, Jakarta, Sinar Grafika, 2007.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- file:///C:/Documents%20and%20Settings/adminpc/My%20Documents/Downloads/BAB%202-06208241034.pdf
- Hayat Bahrul, *Mutu Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara, 2009.
- <http://makalahcyber.blogspot.co.id/2012/07/tugas-makalah-psikologikecemasan.html>. Pukul: 20.00
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Dpartemen Pendidikan Nasional, (online), tersedia di:<http://kamus.cekthp.com/?s=analisis> (30 juni 2016)
- Kunandar, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Liu, Lin, Feng, “*An Analysis of Teacher-Student Interaction Patterrns In A Robotics Course For Kindergarten Children*”, (The Turkish Online Journal of Educational Technology: Taiwan, 2013.
- Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT. Remaja Rodakarya, 2011.
- Martinis Yamin, *Strategi & Metode dalam Model Pembelajaran*, Jakarta, Referensi, 2013.

- Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta, Rineka Cipta, 2003.
- Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, Jakarta, Referensi Press, 2013.
- Masturmudi.blogspot.com.*Pengertian Observasi*. Diakses pada Rabu, 24 September 2016. Pukul 08.10 wib
- Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta, Bumi Aksara, 2019.
- Oemanto Wasty, *“Psikologi Pendidikan”*, Jakarta, PT.RINEKA CIPTA, 2012.
- Putra Nusa, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- PengertianMatematika Menurut Ahli (On-line), tersedia di <http://WWW.pengertianahli.com> (10 April 2016 pukul 20.15)
- Redja Mudyihardjo, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Sardiman, *“Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar”*, PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta, Rineka Cipta, 2013.
- Sistyaningtiyas Fitriana, *“Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Dengan Prestasi Belajar Matematika Siswi Kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Kayen Pati”*. (Skripsi Program S1 Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2013.
- Siti Mardiyati, *Penelitian Hasil Belajar*, Surakarta, UNS, 1994.
- Sriwindarti, *“DuniaMatematika”*, <http://sriwindarti.wordpress.com/2009/03/17/mengembangkan-evaluasi-alternatif/>, diakses 3 juli 2016
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta, Asdi Mahatya, 2010.

Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta, Bumi Aksara, 2012.

Uno b. Hamzah, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Gorontalo, Bumi Aksara, 2006.

Undang-undang, *SISDIKNAS (UU RI No.20 Th. 2003)*, Jakarta, Sinar Grafika, 2010.

Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1.

